

**WUJUD EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM
ROMAN AUTOBIOGRAFI *STUPEUR ET TREMBLEMENTS***

KARYA AMÉLIE NOTHOMB

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Isna Fatmawati

NIM 10204244018

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Juli 2015



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN

UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S., M.Hum
NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing

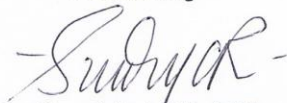
menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Isna Fatmawati
No. Mhs. : 10204244018
Judul TA : Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman Autobiografi *Stupeur et tremblements* Karya Amélie Nothomb

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing


Dian Swandajani, S.S., M.Hum



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman Autobiografi *Stupeur et tremblements* Karya Amélie Nothomb ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 5 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		9 Juli 2015
Herman, M.Pd	Sekretaris Penguji		7 Juli 2015
Yeni Artanti, M.Hum	Penguji Utama		1 Juli 2015
Dian Swandajani, S.S., M.Hum	Anggota Penguji		7 Juli 2015

Yogyakarta, 9 Juli 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta


Dekan

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

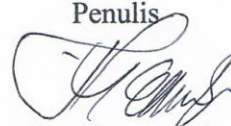
Nama : Isna Fatmawati
NIM : 10204244018
Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Mei 2015

Penulis



Isna Fatmawati

MOTTO

“Un homme est riche de tout ce dont il peut se passer.”

(Henry David)

PERSEMBAHAN

Teruntuk ibu, bapak dan saya sendiri

KATA PENGANTAR

Saya tahu jika Sartre berkata bahwa *l'enfer c'est les autres*, orang lain adalah neraka bagiku. Namun, –setidaknya dalam kata pengantar ini– saya harus membantah teorinya tersebut karena, rupanya, saya tidak bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa dukungan dan bantuan orang-orang di sekitar saya. Melalui kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih, pertama-tama, kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat restu dan kasih sayangNya saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar derajat Strata I pada Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, saya menyampaikan penghormatan dan ucapan terima kasih kepada Dekan FBS UNY dan seluruh civitas Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Dian Swandajani, S.S., M.Hum. yang penuh kebijaksanaan dan kesabaran telah memberikan dorongan, dukungan, bimbingan, arahan, nasihat, serta motivasi yang tiada henti beliau berikan di sela kesibukannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Dra. Alice Armini, M.Hum dan bapak & ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.

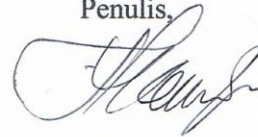
Penulis juga berterimakasih kepada sahabat-sahabat sekaligus teman seperjuanganku Adel yang mau meminjamkan sebagian buku teori sastranya, Afi dan Yulia yang sering saya tanyai perihal urusan kampus, Anisa dan Umay yang tidak pernah bosan membuat saya tertawa. Terima kasih telah berbagi serta dengan sabar memberi dorongan, semangat dan selalu mengingatkan penulis untuk terus berusaha.

Pihak-pihak di luar kampus tidak lupa juga telah memberikan dukungan pada penulis selama proses penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kos E11; Retno, Muji, Apip, Dewi, Lia dan Nyunyun yang tak pernah bosan menjadi tempat pulang sejak awal penulis berada di Yogyakarta. Tak lupa terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman kos Prapanca; Tri, Nia, Tata dan Mbak Yuni yang selalu memotivasi saya untuk terus bersaing dalam prestasi. Kepada Mbak Lisa, Mbak Uah, dan Mbak Riris, terima kasih telah memberikan kesempatan untuk belajar bahasa Prancis lebih banyak dengan berjalan-jalan.

Terima kasih yang tidak terukur untuk ibu dan bapak yang tidak pernah lupa mendoakan, memotivasi serta menjadi tempat curahan hati dan pelindung bagi penulis.

Yogyakarta, 14 Mei 2015

Penulis,



Isna Fatmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 10
A. Roman Autobiografi sebagai Karya Sastra	10
B. Analisis Struktural Roman Autobiografi	12
C. Keterkaitan antarunsur intrinsik.....	24
D. Eksistensialisme Jean-Paul Sartre	25
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 36
A. Sumber Data Penelitian.....	36
B. Teknik Penelitian	36

C. Prosedur Analisis Konten	37
D. Teknik Validitas Data	39
E. Teknik Reliabilitas Data	40
BAB IV WUJUD EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM ROMAN	
AUTOBIOGRAFI <i>STUPEUR ET TREMBLEMENTS</i> KARYA AMÉLIE	
NOTHOMB	41
A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman Autobiografi <i>Stupeur et</i>	
<i>tremblements</i> Karya Amélie Nothomb	41
1. Alur	41
2. Penokohan.....	58
3. Latar	69
4. Tema	80
B. Keterkaitan antarunsur intrinsik roman <i>Stupeur et tremblements</i> karya	
Amélie Nothomb	86
C. Perkembangan Moral Kohlberg	87
D. Wujud eksistensi tokoh utama roman autobiografi <i>Stupeur et tremblements</i>	
karya Amélie Nothomb	90
1. Masa Kecil Amélie	90
2. Pencarian Esensi	91
3. Proses Objektifikasi pada Amélie.....	93
4. Kebebasan Amélie	104
5. Proses Subjektifikasi pada Amélie.....	106
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Implikasi.....	113
C. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahapan Alur Cerita Robert Besson	17
Tabel 2 : Tahapan Alur Cerita dalam Roman Autobiografi <i>Stupeur et tremblements</i> Karya Amélie Nothomb	44
Tabel 3 : Perkembangan Moral Kohlberg.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Forces Agissantes</i> Schmitt dan Viala dalam <i>Savoir-lire</i>	18
Gambar 2. <i>Forces Agissantes</i> cerita roman autobiografi <i>Stupeur et tremblements</i> karya Amélie Nothomb	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Résumé	117
Lampiran 2. Sekuen Cerita Roman Autobiografi <i>Stupeur et tremblements</i> Amélie Nothomb	131

**WUJUD EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM
ROMAN AUTOBIOGRAFI *STUPÉUR ET TREMBLEMENTS*
KARYA AMÉLIE NOTHOMB**

Oleh : Isna Fatmawati

10204244018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema, (3) mendeskripsikan wujud eksistensi tokoh utama dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb.

Subjek penelitian ini adalah roman autobiografi berjudul *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb yang diterbitkan oleh Albin Michel pada tahun 1999. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema, dan (3) wujud eksistensi tokoh utama. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantis. Sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan *intra-rater* dan didukung dengan teknik *expert-judgment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman berjudul *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb adalah roman berbahasa Prancis bergenre autobiografi. Tokoh utama dalam cerita roman tersebut bernama Amélie. Jepang dan Eropa adalah tempat yang mendominasi latar cerita. Sedangkan latar waktu terjadi pada tahun 1990 sampai tahun 1993. Latar sosial dalam cerita berupa kehidupan pekerja di sebuah perusahaan Jepang yang memiliki persaingan kerja yang tinggi sehingga menuntut para pegawainya untuk mempertahankan eksistensinya. 2) tema sentral yang mendasari roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb adalah *culture shock*. Sedangkan penyalahgunaan peran, kedengkian dan loyalitas seorang bawahan kepada atasan menjadi tema tambahan. (3) wujud eksistensi tokoh utama terlihat pada masa kecilnya, kebebasannya, proses objektifikasi dan proses subjektifikasinya dalam lingkungan sosial.

**L'EXISTENCE DU PERSONNAGE PRINCIPAL
DU ROMAN AUTOBIOGRAPHIQUE *STUPEUR ET TREMBLEMENTS*
D'AMELIE NOTHOMB**

Par : Isna Fatmawati

10204244018

Extrait

Le but de cette recherche est (1) de décrire les éléments intrinsèques : l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, (2) de décrire la relation significative entre les éléments intrinsèques, (3) de décrire l'existence de personnage principal de roman autobiographique *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb.

Le sujet de cette recherche est le roman autobiographique *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb qui est publié en 1999 à l'édition Albin Michel. Quant aux objets, ce sont (1) les éléments intrinsèques : l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, (2) la relation significative entre les éléments intrinsèques, (3) l'existence de personnage principal. Dans l'analyse des objets, la méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative suivie de la technique de l'analyse de contenus. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et fondée sur la fidélité à base du jugement de professeur expert.

Les résultats montrent que (1) le roman français *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb est un roman du genre autobiographique. L'histoire est racontée parallèlement et se divise en cinq étapes : la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale. L'histoire qui se déroule de 1990 à 1993 se finit tragiquement et est suivie d'un espoir. La vie des employés d'une compagnie japonaise qui ont de la concurrence élevée dans leur travail devient l'espace social. Le personnage principal s'appelle Amélie et les personnages complémentaires s'appellent Saito, Fubuki, et Tenshi. (2) le thème central de roman est le choc culturel. Alors que les thèmes complémentaires sont la mauvaise usage de pouvoir, la jalousie, et la loyauté d'un subordonné à ses supérieurs. (3) l'existence de personnage principal est présenté dans son enfance, sa liberté, le procès de son objectivité et le procès de sa subjectivité dans la société.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap saat manusia tak henti-hentinya berpikir. Kegiatan berpikir dimulai sejak awal masa kanak-kanak, yaitu usia dua sampai enam tahun. Periode ini menurut para ahli psikologi disebut sebagai usia menjelajah yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Salah satu cara dalam penjelajahan lingkungan adalah dengan bertanya (Hurlock, 1991 : 108-109). Pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada awal masa kanak-kanak tidak lain terdorong oleh rasa ingin tahu yang akan terus berlanjut sampai usia tua.

Rasa ingin tahu manusia akan dunia telah melahirkan pertanyaan-pertanyaan, dan ketidakpuasan manusia membuat pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak kunjung habis. Kehidupan manusia serta ilmu pengetahuan menjadi semakin berkembang dan maju karena keingintahuan manusia yang menghasilkan berbagai macam jawaban. Demikian filsafat lahir dari kehendak dan kegiatan manusia untuk mengetahui segala hal.

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani: *philos* yang berarti cinta dan *sophos* yang berarti kebijaksanaan. Jadi filsafat berarti kecintaan pada kebijaksanaan (Bagus, 2002 : 243). Hal ini mengandung makna bahwa manusia tidak pernah secara sempurna mengetahui segala hal, melainkan ia secara terus menerus mencari tahu akan hal-hal tersebut. Berkaitan dengan hal itu, filsafat

adalah pengetahuan yang dimiliki rasio manusia yang mencapai dasar-dasar terakhir dari segala sesuatu. Oleh karena itu, filsafat hadir dalam berbagai ilmu seperti ilmu agama, ilmu hukum, ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu yang lain untuk mencari sebagian kenyataan dan sebab-sebab yang bekerja dalam ilmu-ilmu tersebut. Filsafat juga hadir dalam ilmu sastra. Macherey (1990 : 7) menyatakan bahwa “*on dirait que philosophie n'est que littérature : comme si elle devait trouver finalement dans la littérature sa vérité.*” (Filsafat tidak lain adalah sastra : seolah-olah filsafat pada akhirnya harus menemukan kebenarannya dalam sastra).

Tema-tema filosofis kerap ditemukan dalam karya sastra. Tema-tema ini akan dapat dengan mudah dipahami apabila dalam pengkajiannya menggunakan bantuan bahasa. Bagus (2002 : 249-250) mengatakan bahwa penggunaan kata sangat penting dalam menangani masalah filosofis. Oleh karena itu, beberapa filsuf seperti Sartre dan De Beauvoir menggunakan karya sastra menjadi salah satu media penyampaian pemikiran-pemikiran filosofisnya. Berkaitan dengan bahasa, berikut penulis kemukakan deskripsi sastra.

“Ensemble des œuvres écrites ou orales auxquelles on reconnaît une finalité esthétique. (Le petit Larousse illustré, 1994 : 606).

“Sekumpulan karya-karya tertulis atau oral yang memiliki fungsi estetik. (*Le petit Larousse illustré*, 1994 : 606).

Karya sastra dapat diklasifikasikan ke dalam tiga genre, yaitu drama, puisi, dan prosa. Dalam *Le Robert de poche plus 2012* (2011 : 581), prosa didefinisikan sebagai bentuk karangan baik oral ataupun tertulis yang tidak terikat oleh kaidah-kaidah tertentu. Roman sebagai karya sastra berbentuk prosa disajikan dalam berbagai sub-genre, salah satunya adalah autobiografi yang merupakan ragam sastra modern yang berangkat dari perhatian publik terhadap kepribadian suatu

individu dan kemungkinan-kemungkinan untuk mengidentifikasi kehidupan individu tersebut. Beberapa pengarang saat ini seperti Amélie Nothomb, cenderung lebih berorientasi pada karya mereka tentang kehidupan pribadi mereka.

Kata « autobiographie » muncul untuk pertama kalinya di Prancis pada tahun 1838. Kemudian pada tahun 1975, Philippe Lejeune menerbitkan sebuah karya berjenis kritik tentang autobiografi yang berjudul *Le pacte autobiographique* (Suard, 2008 : 1). Karya sastra berbentuk autobiografi saat ini mengalami evolusi tidak lagi murni non-imaginatif. Evolusi ini menggabungkan antara autobiografi dan roman sebagai karya semi-imaginatif berbentuk prosa yang menciptakan jenis karya sastra baru bernama roman autobiografi.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, roman autobiografi digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan pengarang mengenai dirinya sendiri maupun masalah-masalah dalam lingkungan sosialnya. Hal-hal yang menyangkut masalah kemanusiaan seperti ini biasanya mengandung nilai-nilai filosofis. Endraswara (2012 : 13) menyatakan bahwa “pada umumnya, tema-tema kefilosofatan yang menonjol itu mengenai soal-soal kemanusiaan, baik aspek kejiwaannya atau moral sosial, terutama menyangkut keadilan.” Jadi, karya sastra dan filsafat memiliki hubungan yang erat. Hal ini dikarenakan filsafat menggumuli realitas-realitas kemanusiaan, terutama eksistensi dan tujuan manusia sebagai tema yang banyak diangkat dalam roman autobiografi.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji sebuah karya sastra berupa roman autobiografi yang berjudul *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb yang

diyakini memuat tema-tema filosofis. Salah satu aliran sastra yang sangat dekat dengan filsafat pada abad XX adalah eksistensialisme. Aliran filsafat ini merupakan suatu aliran pemikiran yang secara umum menitikberatkan pada deskripsi eksistensi manusia, makna dan tanggung jawabnya (Aron, dkk : 2002).

Roman autobiografi *Stupeur et tremblements* adalah roman yang ditulis oleh pengarang berkebangsaan Belgia yang lahir di Jepang pada tahun 1967. Amélie Nothomb telah melahirkan puluhan karya sastra yang beberapa di antaranya berjenis roman autobiografi : *Hygiène de l'assassin* (1992), *Le Sabotage amoureux* (1993), *Péplum* (1996), *Stupeur et tremblements* (1999), *Métaphysique des tubes* (2000), *Robert des noms propres* (2002), *Biographie de la faim* (2004), *Acid sulfurique* (2005) dan *Ni d'Ève, ni d'Adam* (2007). Hampir setiap tahun ia menerbitkan satu roman. Ia memulai menulis ketika kembali ke Jepang pada usia dua puluh tahun. Setiap hari ia sisihkan waktunya empat jam untuk menulis. “Sejak kecil Amélie telah jatuh cinta pada keindahan kata”, tutur ibunya, Danièle Nothomb. Studi filologi roman di *Université Libre*, Bruxel juga turut menjadi fondasi kesuksesan Amélie dalam berkarir di bidang sastra.

Berbagai penghargaan telah diraih oleh penulis kelahiran Kobe, salah satunya adalah *Grand Prix du roman de l'Académie française*, yaitu penghargaan yang diberikan oleh *l'Académie française* kepada penulis roman atas karya berbahasa Prancisnya yang dianggap terbaik pada tahun tersebut. Amélie mendapatkan penghargaan tersebut pada tahun 1999 untuk roman autobiografinya yang berjudul *Stupeur et tremblements*. Ia juga mendapatkan penghargaan *Prix*

Internet du livre pada tahun 2000 untuk roman serupa¹. Karya sastra inilah yang penulis kaji dalam penelitian ini.

Diterbitkan oleh Albin Michel pada tahun 1999, roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb terjual sebanyak 385.000 eksemplar dan telah diterjemahkan ke dalam 23 bahasa. Pada tahun 2003, Alain Corneau berhasil memfilmkan roman ini dan membawanya ikut serta dalam dua festival film, yaitu *César du cinéma 2004* dan *Festival international du film de Karlovy Vary 2003*.²

Pemilihan roman autobiografi yang berjudul *Stupeur et tremblement* karya Amélie Nothomb dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa keistimewaan yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Selain itu, terdapat hal yang menjadi perhatian penulis untuk mengkaji roman ini lebih lanjut, yaitu cerita di dalamnya tentang pengalaman kerja pertama tokoh utama bernama Amélie. Ia bekerja sebagai interpreter untuk sebuah perusahaan besar di Jepang, yaitu perusahaan Yumimoto. Selama setahun, ia menjalani kontraknya, namun pekerjaan yang diberikan oleh atasannya di perusahaan tersebut tidak sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh Amélie. Berbagai cara dilakukan oleh Amélie untuk membuktikan eksistensi dirinya sebagai interpreter dan agar bisa tetap bertahan hingga kontrak tersebut selesai. Kesadaran seorang manusia akan keberadaannya di dunia serta usaha-usaha yang ia lakukan untuk menemukan

¹ <http://www.academie-francaise.fr/les-prix-et-fondations-prix-litteraires/grands-prix>, diakses pada tanggal 7 Maret 2014

² http://rosannadelpiano.perso.sfr.fr/ONPA_Nothomb.html.htm, diakses pada tanggal 7 Maret 2014

dirinya dalam situasi di lingkungannya, merupakan salah satu tema permasalahan eksistensialisme (Muzairi: 2002). Di lain bagian, Sartre (1996 : 30) mengatakan bahwa “*l’homme n’est rien d’autre que ce qu’il se fait.*”, (manusia tidak lain adalah apa yang ia perbuat.). Oleh karena itu penulis menganggap pendekatan eksistensialisme sangat tepat untuk menganalisis permasalahan dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb dalam membedah wujud eksistensi tokoh utama di lingkungan sosialnya.

Sebelum membedah wujud eksistensi tokoh utama dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb, terlebih dahulu dilakukan analisis struktural untuk memperoleh makna yang terkandung di setiap unsur pembentuk cerita. Cerita dalam roman layaknya sebuah kalimat panjang yang terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur intrinsik seperti alur, latar, penokohan dan tema inilah yang membentuk sebuah cerita dan tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya (Barthes, 1981 : 10-11). Jadi, analisis struktural diaplikasikan untuk memaparkan keterkaitan antarunsur pembentuk karya sastra sehingga terbentuk satu kesatuan yang utuh. Selanjutnya, untuk menganalisis wujud eksistensi tokoh utama, penulis menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre demi memperoleh hasil analisis yang tepat dan komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Dengan adanya hubungan antara proses berpikir dan pencarian makna dalam sebuah karya sastra maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang diangkat dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb ?
2. bagaimanakah hubungan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb?
3. bagaimanakah wujud eksistensi pengarang roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb dalam lingkungan sosialnya ?
4. bagaimanakah proses perwujudan eksistensi tokoh utama dalam memenuhi tanggung jawabnya ?
5. bagaimanakah wujud eksistensi tokoh utama dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di paparkan sebelumnya, sebenarnya diperoleh permasalahan yang sangat variatif dalam penelitian ini. Namun untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih fokus maka penulis membatasi masalah pada hal-hal berikut:

1. wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang diangkat dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb.
2. keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb.

3. wujud eksistensi tokoh utama dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi dan dibatasi sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang diangkat dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb ?
2. bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb ?
3. bagaimanakah wujud eksistensi tokoh utama dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang diangkat dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb.
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb.

3. mendeskripsikan wujud eksistensi tokoh utama dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya amélie Nothomb.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian terhadap karya sastra ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. sebagai sebuah pengalaman bagi penulis dalam menganalisis karya sastra francophone.
2. memberikan wawasan kepada pembaca mengenai karya sastra Francophone, khususnya karya Amélie Nothomb.
3. memberikan penjelasan beserta implementasinya mengenai salah satu aliran filsafat, yaitu eksistensialisme dalam kaitannya dengan karya sastra.
4. memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan usia dini dan implementasinya tentang pentingnya teori eksistensialisme Sartre dalam mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Autobiografi sebagai Karya Sastra

Roman menurut Robert (1976 : 1572) adalah karya imajinatif berbentuk prosa yang cukup panjang yang menampilkan dan menghidupkan beberapa tokoh di dalamnya seperti nyata sehingga membuat pembaca mengetahui psikologi, nasib serta petualangan mereka. Sebagai sebuah karya sastra, roman harus memiliki nilai estetis serta sarat akan makna. Untuk memperoleh dua aspek tersebut, pengarang membutuhkan bentuk wacana seperti peristiwa sejarah, masalah psikologis maupun sosial bahkan riwayat hidupnya yang ditulis sendiri atau yang disebut dengan autobiografi. Pengarang menjalani proses perenungan untuk mengkombinasikan bentuk wacana tersebut dengan ide dan imajinasinya yang pada akhirnya akan menciptakan sebuah karya sastra yang indah dan sarat akan pesan. Seperti yang dituturkan oleh De Beaumarchais, dkk (1984 : 1977) bahwa *“le roman a besoin d’histoire, d’historicité, mais il lui fait aussi des principes, des valeurs, des idées, des idéaux qui lui confèrent un sens.”* (Roman membutuhkan sejarah dan nilai sejarah, di samping itu ia juga membutuhkan prinsip-prinsip, nilai-nilai, ide-ide dan ideologi-ideologi yang membuat roman tersebut memiliki makna).

Autobiografi menurut Lejeune (1975: 14) adalah cerita masa lalu berbentuk prosa. Karya sastra yang bergenre autobiografi mulai abad XX cenderung berbentuk penggalan-penggalan cerita tentang kehidupan pengarangnya (Eterstein, 1998: 32). Pengarang menceritakan sendiri eksistensinya

dan ia menekankan pada kehidupan pribadinya terutama pada sejarah dan kepribadiannya. Saat ini autobiografi banyak dijadikan sebagai bahan dalam penulisan roman. Pengarang menganggap bahwa menceritakan kisah pribadi melalui roman secara tidak langsung menjadi media untuk menyampaikan pandangan pribadinya secara samar melalui tokoh yang ia ciptakan. Oleh karena itu, pengarang menamai tokoh-tokoh dalam roman autobiografi menggunakan nama fiktif. Dalam *Le pacte autobiographique* (1975 : 25), Lejeune memperjelas definisi tentang roman autobiografi.

“Tous les textes de fiction dans lesquels le lecteur peut avoir des raisons de soupçonner, à partir des ressemblances qu’il croit deviner, qu’il y a identité de l’auteur et du personnage, alors que l’auteur, lui, a choisi de nier cette identité, ou du moins de ne pas affirmer.”

Semua teks fiksi yang di dalamnya pembaca dapat beralasan untuk mencurigai kesamaan-kesamaan yang mereka yakini, baik identitas pengarang maupun tokoh. Sedangkan pengarang memilih untuk menyangkal identitas tersebut minimal tidak mengkonfirmasinya.

Selanjutnya menurut Doubrovsky melalui Suard (1988 : 24), kesamaan nama pengarang dan tokoh utama menunjukkan bahwa cerita di dalam karya tersebut merupakan sekumpulan fakta dari kejadian nyata yang dikombinasikan dengan hal-hal fiktif sehingga pembaca tidak perlu merasa bingung untuk membedakan antara fiksi dan kenyataan. Hal tersebut secara alami meyakinkan kepada pembaca bahwa karya tersebut merupakan roman autobiografi.

Berdasarkan pemaparan tentang perkembangan autobiografi, maka dapat disimpulkan bahwa roman autobiografi berisi tentang pengalangan-penggalan cerita hidup pengarangnya, bukan riwayat hidup secara lengkap. Selain itu, roman autobiografi adalah karya sastra fiksi sehingga tidak semua peristiwa didalamnya benar-benar dialami oleh pengarangnya. Menurut Lejeune (1975: 26), memang

sulit untuk membedakan autobiografi dan roman autobiografi. Ia mengatakan bahwa semua aturan-aturan yang digunakan dalam autobiografi untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran cerita, roman autobiografi juga dapat menirunya. Namun terdapat satu hal yang dapat dijadikan sebagai pembeda diantara keduanya, yaitu ceritanya yang fiktif. Terkadang pengarang menggunakan nama fiktif. Pengarang juga berhak menambahkan atau bahkan mengurangi beberapa peristiwa nyata lalu menggantinya dengan peristiwa fiktif. Sebagai salah satu genre sastra fiksi, roman autobiografi tidak hanya menghibur dan memberikan rasa senang kepada pembacanya akan tetapi juga menyampaikan pesan dan pengetahuan karena roman autobiografi sarat akan makna yang terkandung dalam unsur-unsurnya yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya saling berkaitan membangun sebuah totalitas dan kepaduan cerita.

B. Analisis Struktural Roman Autobiografi

Strukturalisme adalah sebuah paham atau keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai struktur dan bekerja secara struktural (Faruk : 2012). Sesuatu dikatakan memiliki struktur apabila di dalamnya terdapat unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh, bukan sekedar bagian-bagian. Hubungan antarunsur di dalam struktur tersebut bersifat kualitatif, artinya jika salah satu bagian dihilangkan maka keutuhannya akan berkurang, bahkan hilang. Seperti halnya roman autobiografi, ia merupakan sebuah struktur yang kompleks. Maka untuk memahami dan menginterpretasikan karya sastra tersebut diperlukan sebuah analisis struktural.

Pembaca dalam upaya mencari suatu makna atau pesan dari sebuah karya sastra, mustahil jika hanya memahami satu unsur tanpa mengaitkannya dengan unsur lain. Ratna (2004 : 76-77) menyatakan bahwa “unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri, unsur dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungannya. Makna total setiap entitas dapat dipahami hanya dalam integritasnya terhadap totalitasnya.” Oleh karena itu, kerja analisis terhadap setiap bagian unsur-unsur karya sastra menjadi sangat penting karena kodrat setiap unsur dalam sebuah struktur hanya mempunyai makna setelah bagian dari unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dan lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada unsur yang tidak bermakna mengingat setiap unsur dalam karya sastra merupakan sebuah satu kesatuan yang tak terpisahkan yang membentuk sebuah struktur. Analisis struktural menjadi kegiatan wajib dalam penelitian sastra karena karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks yang membedakan karya yang satu dan lainnya. Jadi, dalam analisis struktural roman autobiografi ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik yang difokuskan hanya pada empat unsur pembentuk karya sastra ; alur, penokohan, latar dan tema.

1. Alur

Setiap kejadian yang dialami oleh para tokoh dalam cerita tidak terpaparkan begitu saja di dalam roman autobiografi. Kejadian-kejadian tersebut terjadi secara bertahap membentuk sebuah rangkaian cerita. Istilah sastra untuk menyebut rangkaian cerita dari beberapa kejadian yang tersusun secara bertahap

disebut sekuen. Barthes (1982 : 19) menjelaskan tentang sekuen yang membentuk relasi tak terpisahkan dalam cerita sebagai berikut:

“Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solide et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent.”

Sekuen adalah urutan logis dari inti cerita, satuan-satuan ceritanya saling berkaitan. Untuk mendapatkan sekuen dalam sebuah cerita, terlebih dahulu dilakukan pembagian cerita ke dalam satuan-satuan kecil yang bersumber pada makna. Oleh karena itu, ujaran dalam cerita yang membentuk satuan makna akan membentuk satu sekuen.

Berdasarkan kutipan tentang sekuen yang disebutkan oleh Barthes, maka Schmitt dan Viala (1982 : 27) menambahkan bahwa sekuen harus merupakan sebuah fokus perhatian yang sama. Artinya, pembuatan sekuen berfokus pada ide, tokoh atau persoalan yang sama. Hal ini dikarenakan sebagian besar orang hanya tertarik pada sebuah objek yang sama atau beberapa objek yang berbeda yang ditampilkan melalui pandangan tokoh yang sama. Disamping itu, sekuen juga harus saling berkaitan dalam ruang dan waktu.

Setelah sekuen-sekuen cerita diperoleh maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menghubungkannya sehingga diperoleh fungsi. Berdasarkan hubungan antarsekuen, Barthes (1981 : 15) mengatakan bahwa ada dua fungsi sekuen, yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalis). Sekuen yang mempunyai fungsi sebagai fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan kausal. Fungsi utama ini bertugas mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan sekuen yang memiliki fungsi katalis bertugas menghubungkan satuan-satuan cerita yang lain, mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali, mengantisipasi dan terkadang mengecoh

pembaca. Setelah mendapatkan sekuen dan menghubungkannya satu dan lainnya, maka dapat diketahui jenis alur yang digunakan di dalam cerita tersebut.

Alur cerita tidak selalu berurutan secara kronologis, yaitu dimulai dari tahap awal, tahap tengah kemudian tahap akhir. Terdapat sebuah kemungkinan bahwa cerita dimulai dari tahap tengah bahkan tahap akhir baru kemudian tahap awal. Hal ini disesuaikan oleh sekuen yang telah disusun oleh pembaca. Berdasarkan cara penggambaran peristiwa, Peyroutet (2001: 4) membedakan alur cerita sebagai berikut:

a. *Récit linéaire*

Cerita yang digambarkan tampak seperti nyata.

b. *Récit linéaire à ellipses*

Cerita yang banyak menggambarkan peristiwa tambahan agar dapat membantu pembaca untuk berimajinasi sesuai penggambaran dalam cerita.

c. *Récit en parallèle*

Cerita digambarkan secara berurutan, mulai dari cerita pertama diikuti cerita kedua dan selanjutnya.

d. *Récit non linéaire*

Cerita yang digambarkan secara tidak berurutan. Cerita berawal dari peristiwa terkini, dilanjutkan *flash-back* hingga tersusun sebuah cerita.

Setelah mengetahui jenis cerita berdasarkan cara penggambarannya, kemudian Besson (1987: 118) membagi tahapan alur sebuah cerita ke dalam lima tahapan yaitu:

a. *Situation initiale* atau tahapan awal penceritaan

Pada tahap ini diperkenalkan situasi penceritaan awal pada pembaca. Selain itu diperkenalkan juga tokoh-tokoh serta perwatakannya.

b. *L'action se déclenche* atau tahap pemunculan konflik

Tahap ini merupakan tahap pemunculan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik dan merupakan tahapan awal munculnya konflik.

c. *L'action se développe* atau tahap peningkatan konflik

Tahap ini merupakan tahap perkembangan konflik yang telah muncul. Konflik-konflik semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik tersebut terjadi secara internal maupun eksternal yang mengarah pada klimaks yang tidak dapat dihindari.

d. *L'action se dénoue* atau tahap klimaks

Tahap ini berisi konflik yang sudah memuncak atau berada pada keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik.

e. *Situation finale* atau tahap penyelesaian

Tahap ini adalah tahap dimana terjadinya pengenduran ketegangan pada konflik. Konflik-konflik lain menemui jalan keluar dan cerita berakhir.

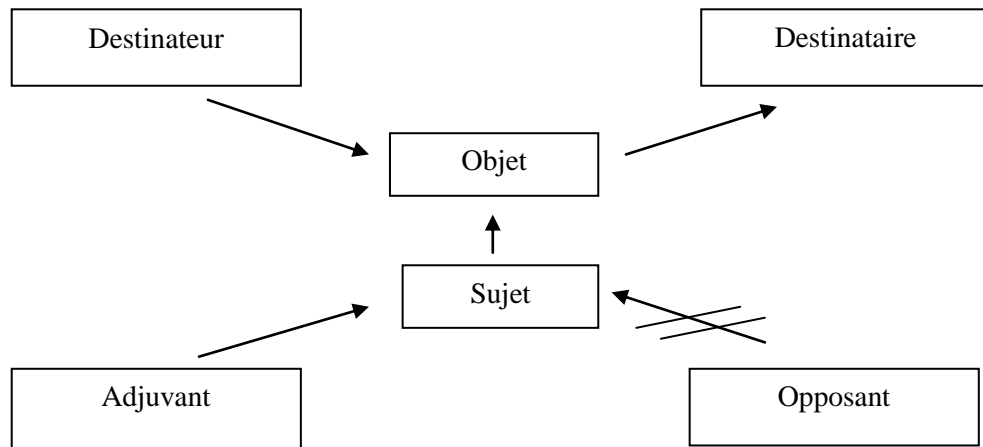
Tahapan-tahapan alur sebuah cerita tersebut menurut Besson (1987: 119) dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1 : Tahapan Alur Cerita Robert Besson

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Schmitt dan Viala dalam *Savoir-lire* (1982 : 74) menggambarkan aksi atau hubungan antartokoh dalam cerita dalam *Forces Agissantes*, yaitu sebuah skema yang digunakan untuk melihat ide logis Bergeraknya suatu cerita. Tokoh-tokoh dalam *Forces Agissantes* terdiri dari : (1) *Le destinataire* atau pengirim yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita; (2) *Le destinataire* atau penerima yaitu segala hal yang digunakan *sujet* sebagai media untuk merealisasikan aksinya; (3) *Le sujet* yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan *objet*; (4) *L'objet* yaitu sesuatu yang ingin dicapai *sujet*; (5) *L'adjuvant* atau pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu *sujet* untuk mendapatkan *objet*; (6) *L'opposant* atau penentang yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha *sujet* untuk mendapatkan *objet*.

Adapun gambar *Forces Agissantes* menurut Schmitt dan Viala adalah sebagai berikut :



Gambar 1. *Les Forces Agissantes* Schmitt dan Viala dalam *Savoir-lire*

Di dalam *Forces Agissantes*, terdapat enam fungsi dan kedudukan masing-masing aktan. *Destinateur* berkedudukan sebagai pengirim yang memberikan perintah kepada *sujet* untuk mencapai *objet*. *Sujet* merupakan tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan *objet*. Dalam mendapatkan *objet*, *sujet* didukung oleh *adjuvant* yang merupakan sesuatu atau seseorang yang membantu *sujet* dalam mendapatkan *objet*. Jalan *sujet* mendapatkan *objet* kemudian dihambat oleh *opposant* yang berkedudukan sebagai penghambat langkah. Pada akhirnya *objet* yang dicapai oleh *sujet* kemudian diterima oleh *destinataire* yang berkedudukan sebagai penerima.

Akhir cerita dalam penelitian ini kemudian dikategorikan sesuai dengan salah satu dari tujuh tipe akhir cerita seperti dikemukakan oleh Peyroutet (2001: 8) yaitu :

- a. *Fin retour à la situation de départ* : Cerita ini berakhir dengan kembali pada situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* : cerita yang berakhir dengan suasana menggembirakan
- c. *Fin comique* : cerita yang berakhir dengan suasana menggelikan, banyolan atau lucu
- d. *Fin tragique sans espoir* : cerita yang berakhir dengan kematian atau kekalahan tokoh utamanya dan tidak ada harapan untuk memperoleh kebahagiaan
- e. *Fin tragique mais espoir* : cerita yang berakhir dengan tragis, misalnya tokoh utama dilanda musibah besar tetapi masih diberikan harapan untuk memperoleh kebahagiaan dengan jalan lain
- f. *Suite possible* : cerita yang mungkin masih berlanjut.
- g. *Fin réflexive* : cerita yang diakhiri oleh narator dengan pesan moral dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita

Sedangkan jenis cerita dalam karya sastra menurut Peyroutet (2001: 12) dapat dikategorikan ke dalam enam jenis, diantaranya :

a. *Le récit réaliste*

Cerita yang tergolong dalam *le récit réaliste* adalah cerita yang menggambarkan kejadian yang ada di dunia nyata. Cerita ini menggunakan nama, tempat, jaman dan lingkungan sosial yang sama dengan kenyataan.

b. *Le récit historique*

Cerita ini menghidupkan kembali masa dan beberapa tokoh bersejarah pada zamannya dengan melukiskan tempat, waktu, kostum yang dibuat sama dengan masa kejadian sejarah.

c. *Le récit d'aventures*

Cerita ini menggambarkan petualangan tokoh yang disertai dengan keberanian dan resiko yang tinggi. Misalnya cerita petualangan tokoh yang harus bertahan karena terdampar di sebuah pulau terpencil.

d. *Le récit policier*

Cerita ini menampilkan tokoh yang harus memecahkan teka-teka dalam sebuah penyelidikan kasus.

e. *Le récit fantastique*

Dalam cerita ini narator mengawali cerita dengan kejadian yang asing dan bertentangan dengan norma umum dan akal manusia.

f. *Le récit de science-fiction*

Cerita ini didasarkan pada kemajuan ilmu dan teknologi untuk mengimajinasikan dunia baru. Tempat-tempat yang menjadi latar diantaranya seperti planet, kosmos atau planet yang tak dikenal.

2. Penokohan

Sebuah cerita tidak akan berjalan tanpa adanya tokoh dan perwatakannya. Pengarang menghadirkan para tokoh dengan perwatakan masing-masing untuk menghidupkan cerita. Adanya tokoh dengan perwatakan yang berbeda-beda dibentuk oleh konflik. Dalam *Dictionnaire des genres et notions littéraires* (2001 : 668) dijelaskan bahwa tokoh patuh pada hukum perubahan. Artinya, ia mengikuti alur yang penuh dengan konflik. Konflik tersebut membawa perubahan-perubahan pada tokoh bahkan membuatnya berubah secara total.

Schmitt dan Viala (1982 : 69) menambahkan definisi tokoh dalam cerita sebagai berikut :

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, La Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages. ”

“Para pelaku di dalam sebuah cerita disebut juga dengan istilah *les personnages*. Mereka biasanya diwujudkan dalam wujud manusia dan adapula yang berwujud benda, hewan atau entitas (keadilan, kematian dan sebagainya) yang dapat dipersonifikasikan dan dianggap sebagai tokoh”.

Perwatakan yang khas yang dimiliki oleh setiap tokoh menjadikan tokoh tersebut juga khas. Kekhasan tersebut mempermudah pembaca untuk mengenali dan membedakan setiap tokoh di dalam cerita. Dalam upaya mendeskripsikan karakter tokoh, maka dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasinya berdasarkan fisik, watak ataupun lingkungan sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh Schmitt dan Viala dalam bukunya yang berjudul *savoir-lire* (1982 : 70) :

“Un personnage est toujours une collection de traits : physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les présenter, constituent le portrait du personnage.”

“Tokoh adalah sekumpulan kenyataan yang berupa fisik, moral dan sosial. Kombinasi dari ketiga hal tersebut dan cara penggambarannya membentuk portrait tokoh.”

Selanjutnya, Peyroutet dalam *La pratique de l’expression écrite* (2001 : 14) memperjelas bahwa untuk mendeskripsikan tokoh dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan dua cara yaitu narator mendeskripsikan tokoh secara langsung dari tingkah laku, gerakan, pakaian, ciri-ciri watak yang kemudian disebut cara langsung. Sedangkan cara tak langsung yaitu tokoh dapat dikonotasikan melalui karakternya, penilaian-penilaian pembaca terhadapnya dari gerakan dan cara tokoh tersebut berekspresi serta nama. Berkaitan dengan nama, Zaimar (1990 : 49)

menjelaskan bahwa seringkali nama tokoh mengingatkan pada raut muka, cerita atau legenda.

Dilihat dari segi peranan tokoh dalam cerita, terdapat tokoh yang intensitas kemunculannya tinggi dan adapula yang rendah. Namun jika terdapat terlalu banyak tokoh dalam cerita, maka perlu dilakukan pembatasan pada tokoh-tokoh tertentu untuk dideskripsikan. Ada tiga aspek menurut Barthes (1981 : 139) untuk membatasi tokoh yang terlalu banyak dalam cerita diantaranya : keinginan, komunikasi dan partisipasi. Keinginan sudah tentu dimiliki oleh setiap tokoh. Sedangkan komunikasi dapat dilihat dari cara tokoh tersebut mengungkapkan sesuatu secara terang-terangan atau terbuka. Aspek yang ketiga, partisipasi dapat diketahui melalui bantuan. Misalnya tokoh anak ibunya menjaga toko, murid membantu gurunya menulis di papan tulis dan lain sebagainya.

Meskipun tokoh-tokoh dalam cerita hanyalah rekaan atau fiktif namun fisik dan kepribadiannya dapat diketahui melalui ungkapan, tingkah laku, penilaian tokoh lain terhadapnya serta lingkungan sosialnya. Penggambaran tokoh melalui berbagai aspek selain membantu pembaca memahami isi cerita juga dapat membuat pembaca *berekstasi* atau membayangkan dirinya berada dalam cerita. Hal ini mampu mengundang minat membaca yang berkelanjutan pada cerita tersebut. Oleh karena itu keberadaan tokoh dalam sebuah cerita sangatlah penting demi keutuhan sebuah cerita itu sendiri.

3. Latar

Dalam karya sastra, latar mencakup tiga unsur yang meliputi waktu, tempat dan lingkungan sosial. Hal ini senada dengan pernyataan Barthes (1981 ;

7) bahwa *“le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans tous les sociétés.”* Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dan lainnya. Bahkan menurut Stanton (2012 : 36), latar terkadang berpengaruh pada karakter para tokoh dan menjadi contoh representasi tema sebuah cerita.

Latar waktu mengacu pada kapan suatu cerita dimulai yang diperjelas dengan keterangan waktu seperti ; abad, tahun, bulan dan sebagainya. Sedangkan latar tempat mengacu pada dimana cerita dimulai yang diperinci dengan keterangan tempat berupa negara, kota, desa dan sebagainya (Peyroutet : 2001). Sedangkan latar sosial menurut Schmitt dan Viala (1982 : 169) berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya karena sebuah cerita sangat dekat dengan aspek sosial. Latar sosial tersebut berupa pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan serta norma-norma yang mengaturnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status tokoh yang diceritakan.

4. Tema

Seperti tercantum dalam penjelasan sebelumnya tentang latar bahwa latar dapat menjadi contoh representasi tema cerita. Tema menyoroti aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Menurut Stanton (2012 : 43), setiap aspek dalam cerita mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, mengaitkan setiap aspek dalam cerita dengan aspek lain menjadi sangat penting. Hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi dari hal-hal tersebut sehingga cerita dapat dipahami secara utuh. Pemahaman yang utuh

terhadap cerita inilah yang akan mempermudah pembaca dalam menentukan tema.

Dalam *Dictionnaire de genres et notions littéraires* (2001 : 896) disebutkan pula bahwa “*annoncé par l’auteur ou décelé par les critiques, le thème est une constante autour de l’œuvre particulière*” (tema dalam sebuah karya sastra ditentukan oleh pengarang maupun diungkapkan melalui kritik). Meskipun tema cerita telah ditentukan oleh pengarang akan tetapi sebuah tema idealnya merupakan hasil interpretasi dari pembacaan sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai estetik dan sarat akan makna. “*Il doit porter un jugement de valeur esthétique, considérer l’évolution ou les modifications de sens, s’interroger sur la signification même de celui-là*” (2001 : 896).

Menurut Schmitt dan Viala (1982 : 29), terdapat tema sentral atau *thème central* dalam sebuah cerita. Tema sentral merupakan tema pokok yang terdapat dalam sebuah cerita. Selanjutnya, Tema sentral didukung oleh tema-tema tambahan.

C. Keterkaitan antarunsur intrinsik

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang terbentuk dari unsur-unsur yang berupa alur, penokohan, latar serta diikat oleh adanya tema sebagai kerangka dasar pembentuknya. Kerangka tersebut tidak akan dapat berdiri sendiri secara utuh tanpa didukung oleh unsur-unsur lain. Seluruh unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain membentuk sebuah struktur yang utuh.

Sebuah cerita terbentuk oleh rangkaian alur yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang dialami para tokohnya dalam tempat, waktu dan

lingkungan sosial tertentu. Tokoh-tokoh tersebut saling berkomunikasi sehingga menimbulkan konflik. Setiap konflik yang muncul dalam cerita memberi jalan pada penemuan tema-tema yang merupakan gagasan utama penulisan cerita.

Pemilihan tema oleh pengarang sudah tentu melalui perenungan terlebih dahulu. Tema yang dipilih akan menginspirasi pemunculan unsur-unsur lain seperti latar dan tokoh. Penentuan seluruh unsur-unsur karya sastra kemudian dikaitkan satu sama lain. Perubahan pada unsur terpilih memungkinkan perubahan pada unsur lain. Hal ini tidak akan mempengaruhi keutuhan karya tersebut. Namun jika pengurangan dilakukan pada salah satu unsur, maka berakibat pada keutuhan karya sastra.

Keutuhan karya sastra terdapat pada unsur-unsur yang saling berkaitan yang terikat oleh tema. Artinya, tema merupakan hal pokok dalam suatu cerita. Tema tersebut dapat diketahui melalui karakter dan perilaku para tokohnya serta peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga dapat diketahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

D. Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Heidegger menganggap bahwa manusia adalah sesuatu yang « ada » yang memiliki eksistensi di tengah-tengah dunia atau *Dasein*. Anggapan ini dikategorikan sebagai filsafat pemikiran. Sedangkan konsep « ada » menurut Sartre adalah bahwa manusia dapat disebut « ada » karena tindakannya. Konsep ini kemudian dikategorikan sebagai filsafat tindakan. Meskipun Sartre banyak belajar dari Heidegger, namun Sartre beranggapan bahwa dirinya mempunyai tugas untuk mengubah analisis Heidegger tentang « ada », yaitu dari sebuah

pemikiran ke dalam tindakan. Seperti yang dikatakan oleh Sartre sendiri dalam essainya yang berjudul *L'existentialisme est un humanisme* (1996 : 26) bahwa "*l'homme n'est rien d'autre que ce qu'il se fait*" (manusia tidak lain adalah apa yang ia perbuat).

Selanjutnya, Sartre berusaha untuk mengembalikan konsep « ada » pada eksistensialisme Kierkegaard, yaitu bahwa filsafat erat kaitannya dengan kehidupan subjektif, segala hal yang menyangkut pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan setiap individu (Strathern : 2001). Berkaitan dengan pilihan dan tindakan, Sartre berbeda pendapat dengan Kierkegaard yang menempatkan aspek religiusitas pada posisi tertinggi. Ia menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak tanpa ada campur tangan Tuhan. Ketidadaan Tuhan ini pula yang memperkuat pemikiran besar Sartre bahwa *l'existence précède l'essence*. Oleh sebab itu, eksistensialisme Sartre disebut sebagai eksistensialisme atheis.

Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan eksistensialisme Sartre sebagai landasan teori. Namun, karena penulis hanya ingin mengaitkan teori-teori Sartre tersebut dengan teks, maka penulis hanya akan membahas beberapa aspek dari teori eksistensialisme filsuf Prancis tersebut. Berikut beberapa aspek dari teori eksistensialisme Sartre yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

1. Esensi dan Eksistensi

Konsep ada menurut Sartre adalah bahwa eksistensi mendahului esensi. Artinya, seorang manusia lebih dulu ada (eksis), menemukan dirinya sendiri

muncul di dunia, baru kemudian mendefinisikan dirinya sendiri (Sartre : 1996). Manusia muncul begitu saja karena tidak ada Tuhan yang menciptakannya. Ketidadaan Tuhan bagi Sartre merupakan konsekuensinya sebagai seorang eksistensialis karena jika Tuhan ada, manusia tidak bebas menentukan esensinya sendiri. Tuhan juga tidak ada untuk menentukan esensi manusia. Oleh karena itu, manusia sendirilah yang harus menemukan esensi dirinya.

Cara manusia mendapatkan esensinya adalah dengan membuat pilihan. Apapun yang terjadi pada dirinya, ia harus bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Adanya tanggung jawab inilah yang kemudian membuat eksistensi manusia selalu dikelilingi oleh kecemasan atau *angoisse*, kesendirian atau *délaissement* dan keputusasaan atau *désespoir*.

Kecemasan atau *angiosse* muncul ketika manusia membuat suatu pilihan. Pilihan tersebut membuat manusia tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain. Hal ini senada dengan apa yang dituliskan oleh Sartre (1996 : 33) dalam *L'existentialisme est un humanisme* bahwa

“L’existentialiste déclare volontiers que l’homme est angoisse. Cela signifie ceci : l’homme qui s’engage et qui se rend compte qu’il est non seulement celui qu’il choisit d’être, mais encore un législateur choisissant en même temps que soi l’humanité entière, ne saurait échapper au sentiment de sa total et profond responsabilité.”

“Eksistensialis mengatakan bahwa manusia adalah kecemasan. Artinya, manusia yang sadar adalah manusia yang tidak hanya memilih untuk ada akan tetapi juga berhak memilih dalam waktu yang sama bahwa dirinya merupakan bagian dari seluruh kemanusiaan yang tidak dapat terhindar dari perasaan total dan tanggung jawab penuh”.

Selanjutnya, manusia juga diliputi kesendirian atau *délaissement*. Perasaan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Tuhan tidak ada sehingga manusia tidak dapat bergantung pada siapapun atau apapun, kecuali pada dirinya sendiri. Sartre

(1996 : 39) menyatakan bahwa “*le délaissement implique que nous choisissons nous-mêmes notre être. Le délaissement va avec l’angoisse*” (kesendirian menandai bahwa kita memilih sendiri untuk ada. Kesendirian ada dengan adanya kecemasan).

Keputusasaan atau *désespoir* juga menandai eksistensi manusia. Perasaan putus asa didasari oleh kenyataan bahwa manusia tidak akan pernah tahu apa yang terjadi setelah ia membuat sebuah pilihan. Menurut Sartre (1996 : 47) manusia sebaiknya berbuat tanpa harapan. Artinya, manusia tidak memikirkan akibat apapun yang akan muncul dari tindakannya sehingga ia dapat dengan bebas bertindak.

Tiga hal tersebut, kecemasan, kesendirian, dan keputusasaan tidak pernah dapat lepas dari eksistensi manusia. Konsekuensi manusia ada di dunia ini adalah menjadikan ketiga hal tersebut sebagai motivasi untuk beraksi dan membuat pilihan. Hanya dengan cara itulah manusia mampu menemukan esensinya. Seperti perkataan Sartre (1996 : 53) bahwa “*tu n’es rien d’autre que ta vie*” (kamu tidak lain adalah hidupmu).

2. Cara Manusia Bereksistensi

Sartre berpendapat bahwa terdapat dua cara bereksistensi. Ia membagi « ada » atau *être* menjadi dua, yaitu *être-en-soi* (being-in-itself) dan *être-pour-soi* (being-for-itself). *Être-en-soi* dapat dideskripsikan sebagai « ada » yang tidak berkesadaran atau wujud fisik manusia. Manusia berbeda dengan benda-benda yang esensinya telah ditentukan sebelum mereka ada. Sebagai contoh *printer*, ia adalah benda. Benda ini dirancang dan dibuat oleh seseorang sesuai desain yang ia

inginkan. Jika *printer* tersebut dirancang bertinta hitam, maka desain tersebut membatasi apa yang dapat dilakukan oleh benda tersebut, yaitu hanya dapat menghasilkan *printout* berwarna hitam bukan warna yang lain. Tinta hitam memberi esensi pada *printer*. Jadi, cara bereksistensi yang tidak berkesadaran atau yang disebut *être-en-soi* dapat bermakna *l'essence précède l'existence* (esensi mendahului keberadaannya).

Sedangkan *être-pour-soi* adalah « ada » yang berkesadaran atau kesadaran manusia itu sendiri. Secara lebih detail, kesadaran tidak pernah identik bahkan sama dengan dirinya sendiri. Artinya, kesadaran (*être-pour-soi*) tidak mempunyai identitas, hanya dapat diketahui melalui kemampuan manusia dalam bertanya dan menerima jawaban baik negatif maupun positif. Sesuatu yang ditanyakan dalam hal ini adalah objek (*être-en-soi*) bukan dirinya sendiri (*être-pour-soi*). Misalnya seorang calon mahasiswa yang ingin mengetahui prosedur pendaftaran mahasiswa baru di suatu universitas, ia berusaha bertanya pada petugas pendaftaran bukan pada dirinya sendiri.

Kesadaran tidak akan muncul tanpa sesuatu (Muzairi : 2002). Berdasarkan contoh pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa calon mahasiswa tidak akan bertanya mengenai prosedur pendaftaran mahasiswa baru jika mahasiswa tersebut sudah tahu. Ketidaktahuan akan prosedur pendaftaran mahasiswa baru tersebut merupakan bentuk kesadarannya. Menurut Sartre melalui Muzairi (2002 :113), Kesadaran merupakan bentuk kebebasan mengatasi objek (*être-en-soi*). Oleh karena itu, manusia dalam menjalani hidupnya di dunia, tidak

dapat hanya mengandalkan fisiknya. Ia harus mencari sendiri jati diri atau esensinya. Hal ini tidak lain agar hidup yang ia jalani penuh makna.

3. Relasi Antarmanusia

Salah satu gagasan Sartre tentang orang lain atau *being-for others* adalah *l'enfer c'est les autres* (neraka adalah orang lain). Sartre menganggap bahwa kehadiran orang lain merupakan ancaman bagi eksistensiku sebagai manusia yang bebas. Ketika orang lain memandangu, maka orang tersebut menjadi subjek atas diriku. Keberadaan « aku » untuk orang lain serta posisi « aku » menjadi objek dan orang lain sebagai subjek merupakan dasar relasi antarmanusia (Muzairi, 2002 : 167).

Relasi antarmanusia baik sebagai subjek atau objek digambarkan oleh Sartre melalui Muzairi (2002 : 171) dalam beberapa wujud relasi sebagai berikut.

1) Cinta

Seseorang yang mencintai, ia berkeinginan untuk memiliki dunia orang yang dicintainya. Hal ini menyebabkan orang yang dicintai menjadi objek. Harapan orang untuk dicintai secara terus-menerus membuatnya bersedia menyerahkan dirinya secara bulat-bulat. Keadaan seperti ini merupakan bentuk objektifikasi orang lain terhadap orang yang dicintainya.

2) Benci

Kebencian orang lain dapat menjadi sebab kejatuhan seorang manusia yang bereksistensi. Hal ini dikarenakan orang lain ingin menguasai dan membinasakannya.

Dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (2011 : 74-75), Sartre melalui Wibowo mengemukakan pendapatnya tentang relasi antarmanusia. Menurutnya, relasi antarmanusia selalu ditandai dengan konflik. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai keinginan untuk menjadi subjek di dalam dunianya sendiri, namun, keberadaan orang lain menyebabkan hal ini tidak mungkin terjadi. Keinginan-keinginan yang saling berbenturan memicu salah satu pihak untuk menjatuhkan pihak lainnya dengan tindakan-tindakannya. Akibatnya, akan ada satu pihak yang menjadi objek bagi pihak lainnya. Apabila pihak yang dijadikan objek tidak mampu menerima keadaannya sebagai objek, maka ia akan berusaha mengubah keadaan tersebut, yaitu menjadikan pihak tersebut sebagai objek baginya. Hal inilah yang disebut sebagai konflik dalam hubungan anatar manusia.

Sartre memberikan contoh tentang konflik melalui rasa malu. Seseorang karena didorong rasa ingin tahu, ia memutuskan untuk mengintip melalui lubang kunci. Maka, ia adalah subjek dan dunia yang diintipnya melalui lubang kunci adalah objek baginya. Namun, tiba-tiba datanglah orang lain dibelakangnya dan orang tersebut memergokinya sedang mengintip. Awalnya ia tidak merasa malu, namun ketika ia sadar bahwa perbuatannya diketahui oleh orang lain maka ia menjadi malu. Selain rasa malu, keberadaannya sebagai subjek pun berganti menjadi objek karena hadirnya orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi memainkan peranan sangat penting, karena « dipandang » berarti « menjadi objek » (Zaimar, 1990 : 148). Dengan demikian, konflik yang Sartre maksud dalam relasi antarmanusia adalah konflik pandangan.

Konflik mempunyai kaitan yang erat dengan kesadaran manusia. Kesadaran ini ditandai oleh adanya tindakan (Wibowo, 2011 : 74). Seseorang tahu bahwa dirinya « dipandang » oleh orang lain karena ia sadar akan hadirnya orang lain. Kesadarannya membuat dirinya bertindak untuk mempertahankan subjektivitasnya atau hanya pasrah membiarkan dirinya menjadi objek. Saat orang lain memergokiku mengintip melalui lubang kunci, mungkin ia akan melakukan tindakan-tindakan seperti : pergi menghindar dari orang lain tersebut, diam atau bahkan berkata bahwa ia tidak melakukan hal yang aneh jika ditanya apa yang sedang ia lakukan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan orang lain agar ia sadar akan keberadaannya. Kesadaran tersebut tidak lain karena hadirnya orang lain. “... *I need the Other in order to realize fully all the structure of my being. The For-itself refers to the For-others*” (Sartre, 1956 : 222). Karena kesadaran orang lain bertindak terhadap kesadaranku, maka kesadaranku juga akan bertindak demikian terhadap kesadaran orang lain. Kesadaran-kesadaran tersebut selalu membentuk hubungan subjek dan objek.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa Sartre menganggap relasi antarmanusia hanyalah sebuah bentuk konflik. Di hadapan orang lain, seseorang hanya menjadi objek di dalam dunianya, bukan subjek di dalam dunianya sendiri. Hanya dengan sebuah pandangan, orang lain dapat menjadikan seseorang sebagai objek baginya bahkan menimbulkan rasa malu terhadap diri sendiri.

4. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan dan tanggung jawab, keduanya selalu beriringan. Hal ini dikarenakan setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu pada akhirnya melibatkan tanggung jawab. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui perkataan Sartre dalam *L'existentialisme est un humanisme* (1996 : 39-40) bahwa

“l’homme est condamné à être libre. Condamné, parce qu’il ne s’est pas créé lui-même, et par ailleurs cependant libre, parce qu’une fois jeté dans le monde, il est responsable de tout ce qu’il fait.”

“Manusia dikutuk untuk menjadi bebas. Dikutuk, karena ia mengada tidak untuk dirinya sendiri. Jadi, ketika suatu saat ia berada di dunia maka pada saat itu juga ia memikul tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.”

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak seseorang dilahirkan ke dunia, pada saat itu pula ia menjadi manusia yang bebas. Artinya, ia bebas melakukan apapun sesuai kehendaknya. Namun dikarenakan ia bukanlah satu-satunya manusia yang ada di dunia, yaitu ada manusia lain yang juga hidup di sekelilingnya, maka ia akan selalu dikaitkan dengan keberadaan mereka. Segala tindakan yang ia lakukan terkadang bahkan sering melibatkan orang lain. Oleh karena itu, ia tidak hanya bertanggungjawab atas dirinya sendiri, tetapi juga bertanggungjawab atas orang lain.

Pada subbab sebelumnya telah dijelaskan tentang *être-pour-soi* bahwa manusia mempunyai kesadaran yang membentuk kebebasan untuk memilih. Adanya kebebasan dan pilihan merupakan indikasi eksistensi manusia. Kebebasan tersebut ditandai oleh adanya tindakan. Menurut Sartre (1956 : 432), bertindak berarti “... *to arrange means in view of an end*”. Artinya, dalam setiap tindakan yang manusia lakukan selalu ada konsekuensi atau hasil akhir. Meskipun manusia

tidak dapat mengetahui hasil akhir dari apa yang diperbuatnya, namun kesadaran yang dimilikinya mampu mempredikasinya.

Sartre menambahkan bahwa tidak ada tindakan yang tidak disengaja. Bahkan, untuk menjadi orang yang ambisius, pengecut, atau menyebalkan pun seseorang harus bertingkah laku layaknya orang yang ambisius, pengecut, dan menyebalkan. *“To be ambitious, cowardly, or irritable is simply to conduct oneself in this or that way in this or that circumstances”* (Being and Nothingness : 1956 : 476). Oleh karena itu, Sartre menyimpulkan bahwa untuk mengada maka diperlukan sebuah tindakan, dan untuk berhenti bertindak berarti berhenti untuk mengada. *“to be is to act, and to cease to act is to cease to be”* (Being and Nothingness : 1956 : 476).

Dalam kebebasan yang manusia miliki, terdapat beberapa hal yang mampu mengurangi bahkan membatasi kebebasan tersebut atau yang disebut dengan faktisitas, diantaranya (Muzairi , 2002 : 152).

1) Tempat

Salah satu hal yang manandai eksistensi manusia adalah ketubuhannya. Oleh sebab itu, manusia yang mengada dengan ketubuhannya mengandung arti bahwa ia mengada dalam situasi tempat.

2) Lingkungan sekitar

Sebagai manusia yang sadar akan eksistensinya, ia menemui lingkungan sekitar dan faktisitas ini tidak dapat dihindari. Lingkungan sekitar yang dimaksud meliputi benda-benda, alat-alat, bahkan manusia.

3) Orang lain dengan eksistensinya masing-masing

Latar belakang seseorang bukanlah sesuatu yang dapat dipilih sendiri olehnya. Orang Prancis berkulit putih tidak dapat menawar untuk dilahirkan berkulit hitam. Begitu juga dengan orang Afrika berkulit hitam, ia tidak dapat menawar untuk dilahirkan berkulit putih. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menolak keadaan yang dikenakan kepadanya, dan penampilan pun menunjukkan latar belakangnya.

Manusia bebas menentukan pilihan dan bertindak. Namun, meskipun bebas manusia tidak pernah memilih keburukan untuk dirinya sendiri, hanya kebaikanlah yang ia inginkan. Begitu juga dengan orang lain, setiap orang menginginkan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang bertanggungjawab atas dirinya sendiri bukan berarti ia bertanggungjawab atas satu orang namun lebih dari itu, ia bertanggung jawab atas semua orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartre (1996 : 31) bahwa *“quand nous disons que l’homme est responsable de lui-même, nous ne voulons pas dire que l’homme est responsable de sa stricte individualité, mais il est responsable de tous les hommes.”*

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat lepas dari tanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya dan tindakan yang dilakukan. Selain dikutuk untuk menjadi bebas, manusia secara otomatis dikutuk untuk bertanggung jawab baik atas dirinya sendiri maupun atas manusia lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dikarenakan data penelitian ini berupa pustaka, yaitu teks tertulis. Subjek penelitian ini adalah sebuah roman autobiografi berbahasa Prancis berjudul *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb yang diterbitkan oleh Albin Michel di Paris pada tahun 1999 dengan jumlah ketebalan 175 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik sastra berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang akan dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme beserta keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema. Selanjutnya unsur ekstrinsik sastra berupa wujud eksistensi tokoh utama pada roman autobiografi ini akan dikaji dengan menggunakan teori eksistensialisme Sartre.

B. Teknik Penelitian

Pengkajian roman autobiografi dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten karena data yang akan diteliti bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data tersebut berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Melalui metode deskriptif-kualitatif, data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan teori struktural dan dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan eksistensialisme Sartre. Zuchdi (1993 : 1) menyatakan bahwa analisis konten ialah

suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Pengadaan data dalam penelitian terhadap roman autobiografi ini dilakukan melalui pembacaan secara cermat dan berulang-ulang. Data yang telah diperoleh diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan. Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis konten :

a. Penentuan Unit

Dikatakan oleh Zuchdi (1993 : 30) bahwa penentuan unit merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit dilakukan berdasarkan jenis subjek yang diteliti, yaitu roman autobiografi sehingga penulis menggunakan unit sintaksis dalam proses identifikasi. Unit sintaksis tersebut berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan interpretasi penelitian melalui pembacaan berulang-ulang setiap kata, frasa, kalimat, dan paragraf untuk menemukan tanda-tanda terkait unsur-unsur intrinsik sastra. Kegiatan selanjutnya adalah mencatat sumber data yang berkaitan dengan perilaku dan gagasan tokoh utama, yaitu tokoh Amélie yang akan dianalisis dengan menggunakan teori eksistensialisme Sartre.

2. Inferensi

Inferensi adalah usaha atau kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Menurut Zuchdi (1993 : 22), inferensi digunakan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat dari komunikasi. Sehingga, dalam penelitian ini kegiatan inferensi merupakan proses memaknai data sesuai dengan konteks yang sudah diklasifikasikan untuk menjawab permasalahan. Kegiatan inferensi dalam penelitian ini merupakan proses memaknai data berupa unsur-unsur intrinsik roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb seperti alur, penokohan, latar, dan tema dengan menggunakan teori struktural dan data yang berkaitan dengan proses pencapaian eksistensi dan wujud eksistensi tokoh utama dengan menggunakan teori eksistensialisme Sartre. Jadi, hasil inferensi dalam penelitian ini akan menunjukkan deskripsi tentang unsur-unsur intrinsik roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb berupa alur, penokohan, latar, dan tema melalui pendekatan struktural dan juga deskripsi tentang pencapaian eksistensi dan wujud eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb melalui pendekatan eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta wujud

eksistensi tokoh utama dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data yang diambil bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Tahap-tahap kegiatan analisis ini adalah sebagai berikut :

- 1) menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut.
- 2) menganalisis struktur roman autobiografi dengan teori strukturalisme yang dilanjutkan dengan analisis secara lebih mendalam dengan menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre untuk memaparkan wujud eksistensi tokoh utama roman autobiografi *Stupeur et tremblements*. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi data melalui proses pencapaian eksistensi tokoh utama sebagai bukti kebebasannya, tanggung jawab atas pilihannya dan relasinya dengan manusia lain.
- 3) membuat kesimpulan yang berkaitan dengan struktur roman autobiografi dan wujud eksistensi tokoh utama roman autobiografi *Stupeur et tremblements*.

D. Teknik Validitas Data

Menurut Zuchdi (1993 : 74-75), untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan dalam menyajikan informasi yang terkandung dalam data yang tersedia, penulis dapat menggunakan validitas data. Artinya, teknik validitas data merupakan teknik untuk mengukur keabsahan dan kesahihan data. Dalam

penelitian ini, teknik validitas data yang digunakan adalah validitas semantis, yaitu suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas ini dilakukan dengan pembacaan secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

E. Teknik Reliabilitas Data

Tingginya reliabilitas suatu data tidak menjamin data yang valid. Hal yang lebih penting dalam mendapatkan data yang valid adalah data tersebut harus memenuhi kriteria reliabel. Zuchdi (1993 : 78) menyatakan bahwa pengukuran reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam rangka menghadapi adanya kontaminasi data ilmiah yang disebabkan oleh penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis data. Penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater*, yaitu penulis melakukan pembacaan dan analisis data lebih dari sekali berupa unsur-unsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dengan teori struktural, kemudian data yang berupa proses pencapaian dan wujud eksistensi tokoh utama dengan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre sehingga ditemukan data yang reliabel. Selanjutnya, penulis juga menggunakan reliabilitas *expert-judgment*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan pakar analisis sastra, Dian Swandajani, SS, M.Hum untuk menghindari analisis yang bersifat subjektif.

BAB IV
WUJUD EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM
ROMAN AUTOBIOGRAFI *STUPEUR ET TREMBLEMENTS*
KARYA AMÉLIE NOTHOMB

A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman Autobiografi *Stupeur et tremblements* Karya Amélie Nothomb

1. Alur

Penentuan alur sebuah cerita dapat dilakukan dengan menyusun satuan-satuan cerita atau sekuen terlebih dahulu. Setelah itu, dari sekuen yang telah tersusun dipilih peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan kausal yang terikat yang disebut fungsi utama (FU) guna memperoleh sebuah kerangka cerita yang utuh. Dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb diperoleh 62 sekuen (terlampir) dan 29 fungsi utama. Adapun fungsi utama dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb sebagai berikut;

- 1) Kedatangan Amélie pada hari pertamanya bekerja sebagai interpreter di perusahaan Yumimoto tanpa melapor pada resepsionis malah diikuti oleh kepergiannya ke ruang Departemen Pembukuan di lantai 44.
- 2) Pertemuan Saito dengan Amélie di lantai 44 yang menyebabkan Saito menanyakan keberadaan Amélie di tempat tersebut dan menegur Amélie karena ia tidak melaporkan kedatangannya pada resepsionis.
- 3) Tugas pertama Amélie dari Saito, yaitu menulis surat ucapan terima kasih dalam bahasa Inggris untuk menjawab undangan bermain golf dari Adam Johnson namun Saito tidak memberitahukan identitas Adam Johnson kepada Amélie.
- 4) Usaha Amélie menanyakan identitas Adam Johnson kepada Saito namun tidak mendapatkan jawaban karena Saito ingin Amélie menanyakan hal tersebut kepada Fubuki, sebagai atasan langsung Amélie.
- 5) Penyobekan surat yang ditulis Amélie untuk pertama kalinya oleh Saito tanpa alasan di ruang Departemen Pembukuan sehingga membuat Amélie merasa bingung.
- 6) Sikap dingin Saito terhadap Amélie setelah peristiwa penyobekan surat yang kedua, ketiga dan keempat sehingga Amélie merasa ragu untuk bertanya kepada Saito tentang kesalahan yang telah Amélie lakukan dalam menulis surat.

- 7) Penyobekan surat yang ditulis Amélie untuk kelima kalinya oleh Saito yang diikuti oleh kepura-puraan Saito bahwa ia merasa tidak puas terhadap lima surat yang telah ditulis Amélie sehingga Saito meminta Amélie untuk menemui Fubuki dan bekerja dengannya.
- 8) Pertemuan Amélie dengan Fubuki di ruang Departemen Pembukuan atas saran Saito dan tugas pertama Amélie dari Fubuki, yaitu membaca katalog ekspor-impor dan laporan pemasukan-pengeluaran bulanan perusahaan Yumimoto
- 9) Permintaan Saito agar Amélie membawakan 20 cangkir kopi ke ruang rapat Departemen Ekspor-Import karena Omochi menerima kunjungan 20 orang delegasi dari perusahaan partner perusahaan Yumimoto.
- 10) Penyajian kopi yang dilakukan oleh Amélie disertai dengan basa basi dalam bahasa Jepang yang sangat fasih sehingga 20 tamu delegasi dari perusahaan partner perusahaan Yumimoto merasa curiga pada perusahaan Yumimoto yang mengirimkan Amélie sebagai mata-matanya ke ruang rapat Departemen Ekspor-Import.
- 11) Kemarahan Omochi kepada Amélie dan larangan berbicara menggunakan bahasa Jepang untuk Amélie yang disampaikan oleh Saito karena 20 tamu delegasi dari perusahaan partner perusahaan Yumimoto merasa tidak nyaman selama berada di ruang rapat Departemen Ekspor-Import bahkan mereka pergi dari ruangan tersebut sebelum rapat selesai.
- 12) Kepasrahan Amélie menerima larangan dari Saito dan perasaan Amélie bahwa ia tidak dihargai sebagai seorang interpreter sehingga Amélie berencana untuk mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto.
- 13) Ketidacacuan Saito pada Amélie sehingga Amélie tidak mendapatkan tugas darinya.
- 14) Inisiatif Amélie mendistribusikan surat dan memperbarui kalender di ruang Departemen Pembukuan yang dianggap sebagai tindak kriminal inisiatif oleh Saito karena merugikan orang yang sebenarnya melakukan pendistribusian surat dan pembaruan kalender.
- 15) Permintaan Saito yang disampaikan oleh Fubuki kepada Amélie untuk memfotokopikan berkas milik Saito.
- 16) Pertemuan Amélie dengan Tenshi di ruang fotokopi Departemen Ekspor-Import perusahaan Yumimoto pada pukul 8 malam yang diikuti oleh permintaan Tenshi kepada Amélie untuk menulis laporan pembuatan mentega ringan yang melibatkan salah satu perusahaan Belgia.
- 17) Usaha Amélie menyelesaikan laporan pembuatan mentega ringan dengan baik dan cepat untuk memperoleh pengakuan Tenshi, Fubuki, Saito dan seluruh pegawai perusahaan Yumimoto atas eksistensinya sebagai interpreter.
- 18) Apresiasi baik Tenshi terhadap hasil laporan tentang pembuatan mentega ringan yang ditulis oleh Amélie dan rencana Tenshi mempromosikan Amélie dalam sebuah rapat yang akan diikuti oleh para pegawai Departemen Ekspor-Import.
- 19) Kedengkian Fubuki terhadap Amélie yang akan mendapatkan promosi dari Tenshi dalam rapat Departemen Ekspor-Import sehingga Fubuki secara

diam-diam mengadukan Amélie kepada Omochi mengenai pekerjaan menulis laporan tentang pembuatan mentega ringan yang dilakukan oleh Amélie untuk Tenshi tanpa izin Fubuki.

- 20) Perubahan drastis sikap dan perlakuan Fubuki terhadap Amélie karena Fubuki takut apabila Amélie memperoleh promosi dari Tenshi maka Amélie akan memiliki posisi yang setara dengan Fubuki.
- 21) Tugas Amélie dari Fubuki yang tidak sesuai dengan keterampilan Amélie, yaitu menyusun laporan pengeluaran bulanan Departemen Ekspor-Import sehingga membuat Amélie merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut.
- 22) Kerja lembur yang dilakukan oleh Amélie selama tiga malam berturut-turut di ruang Departemen Pembukuan untuk menyelesaikan laporan pengeluaran bulanan Departemen Ekspor-Import, namun Amélie tetap tidak berhasil menyelesaikannya.
- 23) Keputusan Fubuki mempekerjakan Amélie di toilet lantai 44 dari bulan Juni hingga Desember 1990 untuk menggantikan pekerjaan menyusun laporan pengeluaran bulanan Departemen Ekspor-Import yang tidak dapat diselesaikan oleh Amélie.
- 24) Ketidaknyamanan beberapa pegawai laki-laki dalam menggunakan toilet lantai 44 saat melihat Amélie yang sedang mengganti tisu di toilet tersebut.
- 25) Kemarahan dan saran Fubuki agar Amélie mengganti tisu toilet pada saat toilet laki-laki lantai 44 sedang tidak digunakan.
- 26) Keterkejutan Tenshi melihat Amélie bekerja di dalam toilet laki-laki lantai 44 dan usaha Tenshi untuk melakukan pemboikotan pada toilet tersebut bersama seluruh pegawai Departemen Ekspor-Import sehingga Amélie terbebas dari pekerjaannya di toilet.
- 27) Pengunduran diri Amélie setelah menyelesaikan kontrak kerjanya selama satu tahun sebagai interpreter di Departemen Pembukuan yang dilakukan secara langsung dan berurutan di hadapan seluruh atasannya dimulai dari Fubuki, Saito, Omochi hingga Haneda pada tanggal 7 Januari 1991.
- 28) Kepulangan Amélie ke Belgia pada tanggal 10 Januari 1991 dan penulisan manuskrit roman yang berjudul *Hygiène de l'assassin* pada tanggal 14 Januari 1990 oleh Amélie yang diterbitkan pada tahun 1992.
- 29) Surat Fubuki yang dikirimkan dari Jepang pada tahun 1993 untuk Amélie di Belgia yang berisi tentang ucapan selamat Fubuki atas penerbitan roman Amélie yang berjudul *Hygiène de l'assassin*.

Tabel 2 : Tahapan Alur Cerita dalam Roman Autobiografi *Stupeur et tremblements* Karya Amélie Nothomb

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2-9	FU 10-17	FU 18-26	FU 27-29

Keterangan :

FU : Fungsi Utama dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb

- : Sampai dengan

Roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb memiliki alur cerita yang sederhana. Berdasarkan cara penggambaran cerita, roman tersebut termasuk dalam kategori *récit en parallèle* karena peristiwa-peristiwa yang terjadi diceritakan secara berurutan, mulai dari cerita pertama diikuti cerita kedua dan selanjutnya. Demi memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cerita dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb, berikut dipaparkan rangkaian tahapan cerita dalam roman autobiografi tersebut.

Tahapan pertama penceritaan menandai penggambaran situasi awal penceritaan. Pada tahap ini tokoh utama diperkenalkan beserta perwatakannya kepada pembaca. Tahap situasi awal dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb digambarkan dalam FU 1 dengan situasi kedatangan Amélie di hari pertamanya bekerja di perusahaan Yumimoto sebagai seorang interpreter. Ia menandatangani kontrak kerja selama satu tahun yang dimulai pada tanggal 7 Januari 1990 hingga 7 Januari 1991. Amélie selanjutnya menggambarkan kedudukannya di perusahaan tersebut melalui sebuah monolog.

Monolog adalah sebuah pembicaraan salah satu tokoh dalam cerita tanpa ada lawan bicaranya, dengan demikian pembaca dapat mengetahui gejolak hati atau perasaan dari tokoh tersebut.³ Dalam monolog tersebut, Amélie yang berperan sebagai tokoh utama sekaligus narator menyebutkan tokoh-tokoh cerita roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb dalam sebuah struktur piramida organisasi perusahaan Yumimoto menggunakan nada ironis. Ironis, karena ia hanyalah seorang bawahan yang tidak mempunyai atasan seorang pun. Berikut kutipan dari monolog tersebut,

“Monsieur Haneda était le supérieur de monsieur Omochi, qui était le supérieur de monsieur Saito, qui était le supérieur de mademoiselle Mori, qui était ma supérieure. Et moi, je n'étais la supérieure de personne.” (p.7)

“Haneda adalah atasan Omochi, yang merupakan atasan Saito. Saito adalah atasan Mori, dia adalah atasanku. Dan aku, bukanlah atasan siapa-siapa.” (hal.7)

Hal pertama yang seharusnya dilakukan oleh pegawai baru perusahaan Yumimoto adalah melaporkan kedatangannya pada resepsionis agar nantinya ia diperkenalkan kepada seluruh koleganya. Namun Amélie tidak melakukan hal tersebut pada hari pertamanya bekerja. Amélie justru pergi menuju ruang Departemen Pembukuan di lantai 44. Tindakan yang dilakukan Amélie dianggap telah melanggar birokrasi yang berlaku di perusahaan Yumimoto. Pelanggaran tersebut menyebabkan Amélie tidak mengetahui tugas pertama yang harus ia lakukan pada hari tersebut.

Tahapan penceritaan yang kedua dilanjutkan pada tahap pemunculan konflik. Pada tahap ini, para tokoh dalam cerita sudah mulai menemukan masalah-

³ Eterstein, 1998: 283

masalah yang memicu terjadinya konflik. Pemunculan konflik digambarkan mulai dari FU 2 hingga FU 9. FU 2 Saito memergoki Amélie tengah berada di lorong lantai 44 dan Saito menanyakan keberadaan Amélie di tempat tersebut. Mengetahui bahwa Amélie belum menyampaikan kedatangannya pada resepsionis, maka Saito pun menegur Amélie. Pertemuan antara Saito dan Amélie di lantai 44 memicu konflik diantara mereka. Pada saat itu, Saito memberikan kesan buruk pada pertemuannya dengan Amélie karena ketidaktaatan Amélie pada birokrasi perusahaan Yumimoto.

Mengetahui bahwa Amélie belum melaporkan kedatangannya pada resepsionis, Saito pun membawa Amélie ke ruang Departemen Pembukuan untuk dikenalkan kepada rekan-rekan kerjanya. Jepang menekankan hubungan pribadi sebagai cara untuk mewujudkan dan mempertahankan kelompok kerja. Oleh karena itu, menyampaikan kedatangan pada resepsionis sangatlah penting dilakukan oleh seorang pegawai baru perusahaan Yumimoto.

Berlanjut pada FU 3, Saito memberikan tugas pertama pada Amélie, yaitu menulis surat ucapan terima kasih dalam bahasa Inggris untuk menjawab undangan bermain golf dari Adam Johnson. Pekerjaan tersebut diberikan oleh Saito tujuannya adalah untuk mengetahui keterampilan Amélie sebagai seorang interpreter. Namun Saito pada saat itu tidak memberikan informasi tentang identitas Adam Johnson kepada Amélie sehingga Amélie pun merasa kesulitan untuk memulai menulis surat.

Berlanjut pada FU 4, Amélie merasa bahwa dirinya memerlukan banyak informasi mengenai perusahaan Yumimoto. Oleh karena itu, ia tidak benar-benar

mengetahui identitas Adam Johnson. Amélie pun menanyakan tentang hal tersebut kepada Saito. Namun Saito tidak memberikan jawaban atas pertanyaan Amélie. Alasan Saito tidak menjawab pertanyaan Amélie adalah agar Amélie mampu bertindak secara kreatif tanpa bergantung padanya. Tindakan kreatif yang diharapkan Saito dari Amélie adalah bertanya pada Fubuki, sebagai atasan langsung Amélie.

Penyobekan surat yang pertama oleh Saito terjadi dalam FU 5. Penulisan surat dilakukan Amélie tanpa berpedoman pada identitas Adam Johnson sehingga penggunaan sapaan dalam surat tersebut tidak Amélie perhatikan. Penyobekan surat yang ditulis Amélie sebenarnya disebabkan oleh ketidakpahaman Saito pada bahasa Inggris. Akan tetapi Saito hanya diam.

Sikap Saito menjadi dingin dalam FU 6 , yaitu ketika ia mengetahui bahwa Amélie tidak berusaha untuk mendapatkan informasi tentang identitas Adam Johnson selain dari Saito. Akibatnya Saito pun menyobek surat yang kedua, ketiga dan keempat. Setiap peristiwa penyobekan surat yang dilakukan Saito bertujuan untuk mendidik Amélie menjadi pegawai yang kreatif, terutama dalam upaya memperoleh informasi. Setelah kejadian tersebut, dalam FU 7, penyobekan surat yang kelima terjadi. Amélie merasa kebingungan karena Saito telah menyobek semua surat yang ditulis oleh Amélie. Disamping itu, sikap dingin Saito membuat Amélie ragu untuk menanyakan alasan penyobekan surat-surat tersebut.

Penyobekan lima lembar surat yang ditulis Amélie oleh Saito dijadikan sebagai alasan bagi Saito untuk berpura-pura bahwa ia merasa tidak puas atas

hasil pekerjaan Amélie. Oleh karena itu, Saito meminta Amélie untuk menemui Fubuki. Fubuki adalah atasan langsung Amélie. Berdasarkan birokrasi perusahaan Yumimoto, sebagai pegawai baru, Amélie seharusnya belajar dan bekerja dengan atasan langsungnya. Saran yang diberikan Saito kepada Amélie merupakan upaya Saito dalam mengikuti prosedur birokrasi perusahaan Yumimoto.

Berlanjut pada FU 8, Amélie memenuhi saran Saito untuk bertemu dengan Fubuki. Amélie menemui Fubuki di ruang Departemen Pembukuan. Sebagai pelajaran pertama, Fubuki meminta Amélie untuk membaca dan memahami katalog ekspor-impor dan laporan pemasukan-pengeluaran Departemen Ekspor-Import. Tugas ini menjadi sangat penting bagi Amélie mengingat statusnya sebagai pegawai baru yang memerlukan banyak informasi mengenai Departemen Ekspor-Import.

Berlanjut pada FU 9, Saito meminta Amélie agar membuat 20 cangkir kopi dan membawanya ke dalam ruang rapat Departemen Ekspor-Import. Pekerjaan ini menandai peran pertama Amélie sebagai pegawai perempuan baru di perusahaan Yumimoto. Perusahaan ini masih mempertahankan tradisi leluhur bahwa perempuanlah yang bertugas melayani laki-laki. Tradisi membuat kopi dan teh di perusahaan Yumimoto atau dalam bahasa Jepang disebut *ôchakumi* dibebankan hanya kepada perempuan, terutama pegawai perempuan baru.

Tahap penceritaan berikutnya dilanjutkan pada tahap peningkatan konflik yang terjadi pada FU 10. Pada tahap ini, konflik-konflik berkembang menjadi lebih menegangkan. Amélie menganggap bahwa berbasa-basi dalam bahasa Jepang saat melaksanakan *ôchakumi* adalah hal yang wajar dilakukan. Namun 20

tamu Omochi yang sedang melakukan rapat di ruang rapat Departemen Ekspor-Impor merasa heran melihat Amélie yang dapat berbicara menggunakan bahasa Jepang dengan fasih, terlebih karena ia berkulit putih. Rasa heran 20 tamu Omochi memicu kecurigaan pada mereka bahwa Amélie adalah seorang mata-mata yang sengaja dikirimkan oleh perusahaan Yumimoto ke dalam ruang rapat tersebut.

Kecurigaan 20 tamu Omochi pada Amélie membuat suasana rapat menjadi tidak nyaman. Hal ini juga dirasakan oleh Omochi karena 20 orang tamu dari partner perusahaan Yumimoto pergi meninggalkan ruang rapat sebelum rapat selesai. Bahkan Omochi pun marah kepada Amélie. Kemarahan Omochi dikarenakan oleh kekhawatirannya akan rusaknya jalinan kerja sama antara perusahaan Yumimoto dan perusahaan partnernya. Peristiwa ini muncul dalam FU 11.

Kemarahan Omochi mengakibatkan Amélie tidak diperbolehkan untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang selama berada di dalam perusahaan Yumimoto. Amélie merasa tidak dapat menyangkal larangan tersebut. Oleh karena itu dalam FU 12, Amélie menunjukkan kepasrahannya. Kepasrahan Amélie dianggapnya sebagai bentuk loyalitasnya pada atasan.

Berlanjut pada FU 13, Saito mengabaikan Amélie sehingga kekosongan pekerjaan terjadi pada Amélie. Seperti halnya Saito, Fubuki juga tidak memberi Amélie tugas untuk dikerjakan. Keadaan ini memotivasi Amélie untuk berinisiatif melakukan pekerjaan orang lain, yaitu mendistribusikan surat di ruang

Departemen Pembukuan yang dilanjutkan dengan pembaruan kalender yang juga dilakukan di ruang Departemen Pembukuan.

Berlanjut pada FU 14, insiatif Amélie mendistribusikan surat dan memperbarui kalender di ruang Departemen Pembukuan mendapatkan sambutan baik dari reka-rekan kerjanya, kecuali Saito. Tindakan Amélie dianggap oleh Saito sebagai tindakan kriminal inisiatif. Berikut pernyataan Saito mengenai hal tersebut.

“Voler son travail à quelqu’un est une très mauvais action.” (p.28)

“Mencuri pekerjaan orang lain adalah tindakan yang buruk”. (hal.28)

Berdasarkan kutipan di atas, Saito menganggap bahwa Amélie mencuri pekerjaan orang lain. Merasa bersalah telah membiarkan Amélie mengambil pekerjaan orang lain, maka Saito meminta Amélie untuk memfotokopikan berkasnya melalui Fubuki. Permintaan tersebut tidak lain adalah untuk menghindarkan Amélie dari tindakan serupa, yaitu melakukan pekerjaan-pekerjaan milik orang lain yang memang tidak perlu ia lakukan. Peristiwa ini muncul dalam FU 15.

Pekerjaan memfotokopi berkas milik Saito yang dilakukan oleh Amélie memerlukan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan Saito tidak pernah merasa puas akan hasil fotokopi dari Amélie. Berkas yang Amélie fotokopi dianggapnya tidak rapi. Akibatnya Amélie harus mengulanginya sampai benar. Pekerjaan tersebut Amélie lakukan hingga melewati jam pulang kerja. Ia masih berada di ruang fotokopi Departemen Ekspor-Import pada pukul 8 malam. Keberadaan Amélie di ruang fotokopi mempertemukannya dengan Tenshi. Peristiwa ini muncul dalam FU 16. Dalam pertemuan tersebut, terjadi perbincangan tentang proyek pembuatan mentega produk ringan oleh Departemen Produk Susu.

Mengetahui bahwa Amélie adalah seorang interpreter, maka Tenshi memintanya untuk membantunya dalam penulisan laporan tentang pembuatan mentega ringan, menggantikan Saitama yang sedang dalam perjalanan bisnis. Disamping Tenshi meminta Amélie karena profesinya sebagai interpreter, Tenshi memilih Amélie karena latar belakangnya sebagai orang Belgia. Pekerjaan tersebut nantinya akan menghubungkan Amélie dengan salah satu perusahaan Belgia.

Amélie menyadari bahwa eksistensi sebagai interpreter belum mendapatkan pengakuan di perusahaan Yumimoto. Oleh karena itu ia benar-benar memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh Tenshi kepadanya. Dalam FU 17, Amélie berusaha dengan penuh kesungguhan dalam menulis laporan tentang pembuatan mentega ringan agar ia dapat memperoleh pengakuan atas eksistensinya sebagai interpreter, baik dari Tenshi, Fubuki, Saito dan seluruh pegawai perusahaan Yumimoto.

Berlanjut pada FU 18. Pada tahap ini masalah-masalah telah mencapai titik klimaks yang tidak dapat dihindari. Pekerjaan menulis laporan tentang pembuatan mentega ringan yang dilakukan Amélie diketahui oleh Fubuki. Pengetahuan Fubuki akan hal tersebut memicu kedengkian pada diri Fubuki, terlebih karena Amélie akan mendapatkan promosi dari Tenshi dalam rapat Departemen Ekspor-Import. Dalam FU 19, kedengkian Fubuki terhadap Amélie pun muncul. Kedengkian tersebut menyebabkan Fubuki berani mengadukan Amélie dan Tenshi pada Omoichi secara diam-diam. Akibat yang muncul dari pengaduan tersebut, Amélie dianggap telah melakukan sabotase pada perusahaan Yumimoto. Hal ini dikarenakan Amélie dalam menyangupi permintaan Tenshi menulis

laporan pembuatan mentega ringan, Amélie tidak meminta izin atasan langsungnya, yaitu Fubuki.

Kedengkian Fubuki berlanjut pada perubahan secara drastis sikap dan perlakuan Fubuki pada Amélie. Hal ini dikarenakan Fubuki merasa tersaingi oleh Amélie. Fubuki tidak ingin apabila Amélie mendapatkan posisi setara dengannya dalam waktu yang terbilang singkat, yaitu sepuluh minggu. Peristiwa ini muncul dalam FU 20. Mengenai ketakutan yang dialami Fubuki, Tenshi menyampaikan alasan Fubuki dalam kutipan berikut.

“Fubuki serait incapable d’une chose pareille!” (p. 48)

“Fubuki tidak mampu melakukan hal yang serupa dengan apa yang Anda lakukan.” (hal. 48)

Berdasarkan kutipan di atas, kedengkian, perubahan sikap dan perlakuan Fubuki disebabkan karena Fubuki tidak mampu melakukan apa yang Amélie lakukan, seperti menulis laporan dengan baik dan cepat.

Perubahan sikap dan perlakuan Fubuki kepada Amélie diwujudkan melalui pemberian pekerjaan oleh Fubuki yang tidak sesuai dengan keterampilan Amélie. Peristiwa ini muncul dalam FU 21. Fubuki meminta Amélie agar menyusun laporan pengeluaran bulanan. Motif dibalik pemberian pekerjaan tersebut oleh Fubuki pada Amélie, selain karena Fubuki merasa dengki pada Amélie, ia juga ingin menghukum Amélie atas inisiatifnya menerima tawaran Tenshi tanpa izin Fubuki.

Berlanjut pada FU 22, Amélie mengetahui bahwa pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan keterampilannya. Dalam pekerjaan menyusun laporan pengeluaran bulanan, Amélie diharuskan berhadapan dengan masalah akuntansi. Sebagai

akibatnya, Amélie melakukan kesalahan berkali-kali. Ia bahkan bersedia untuk bekerja lembur agar pekerjaan yang dibebankan kepadanya dapat segera ia selesaikan.

Amélie bekerja lembur di ruang Departemen Pembukuan selama tiga malam. Amélie merasa bahwa usahanya telah maksimal. Namun pada tanggal 31 Mei 1990 yang sekaligus menandai batas akhir penyusunan laporan pengeluaran bulanan, Amélie menyatakan bahwa ia tidak mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut. Peristiwa ini muncul dalam FU 23. Peristiwa ini kemudian diikuti oleh keputusan Fubuki untuk mempekerjakan Amélie di toilet. Pekerjaan ini adalah pekerjaan pengganti bagi Amélie karena tidak berhasil menyusun laporan pengeluaran bulanan Departemen Ekspor-Import. Fubuki meminta Amélie untuk mengganti tisu dan membersihkan kakus di toilet lantai 44, baik toilet yang digunakan oleh perempuan maupun oleh laki-laki.

Berlanjut pada FU 24, beberapa pegawai laki-laki merasa tidak nyaman dalam menggunakan toilet laki-laki di lantai 44 karena Amélie berada di dalamnya. Mereka merasa tidak nyaman dengan keberadaan Amélie karena ia adalah seorang perempuan. Akibatnya beberapa pegawai laki-laki berhenti menggunakan toilet di lantai 44, kemudian mereka menggunakan toilet di lantai 43. Berita tentang ketidaknyamanan pegawai laki-laki dalam menggunakan toilet lantai 44 terdengar oleh Fubuki. Sebagai upaya menindaklanjuti berita tersebut, maka Fubuki memarahi Amélie. Amélie dianggap bersalah oleh Fubuki karena ia seharusnya bekerja di toilet laki-laki hanya ketika tidak ada orang yang

menggunakannya. Fubuki menyarankan Amélie agar keluar dari toilet apabila terdapat pegawai laki-laki yang ingin menggunakan toilet tersebut.

Berlanjut pada FU 25, keberadaan Amélie di toilet laki-laki lantai 44 membuat Tenshi terkejut. Tenshi menganggap bahwa Amélie tidak selayaknya bekerja di toilet, mengingat ia memiliki keterampilan dalam menyusun laporan pembuatan mentega ringan. Sebagai upaya untuk membebaskan Amélie dari pekerjaannya di toilet, Tenshi melakukan pemboikotan pada toilet tersebut. Tenshi mengajak seluruh pegawai laki-laki Departemen Ekspor-Import untuk tidak menggunakan toilet laki-laki lantai 44.

Cerita berlanjut pada tahap penyelesaian yang digambarkan pada FU 27. Pekerjaan membersihkan toilet selama tujuh bulan memotivasi Amélie untuk tidak melanjutkan kontrak kerjanya di perusahaan Yumimoto. Keberadaannya sebagai interpreter selama satu tahun pada akhirnya tidak mendapatkan pengakuan. Oleh karena itu, Amélie mengajukan pengunduran dirinya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 7 Januari 1991. Berdasarkan birokrasi perusahaan Yumimoto, Amélie diharuskan menyampaikan pengunduran dirinya secara langsung kepada seluruh atasannya di Departemen Pembukuan. Amélie memulai penyampaian pengunduran dirinya dari Fubuki, Saito, Omochi lalu Haneda.

Berlanjut pada FU 28. Amélie kembali ke Belgia pada tanggal 10 Januari 1991, setelah ia mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto. Kepulangan Amélie dari Jepang dijadikan olehnya sebagai permulaan dalam berkarir di bidang sastra. Amélie mulai menulis manuskrit untuk romannya yang berjudul *Hygiène de l'assassin* pada tanggal 14 Januari 1991.

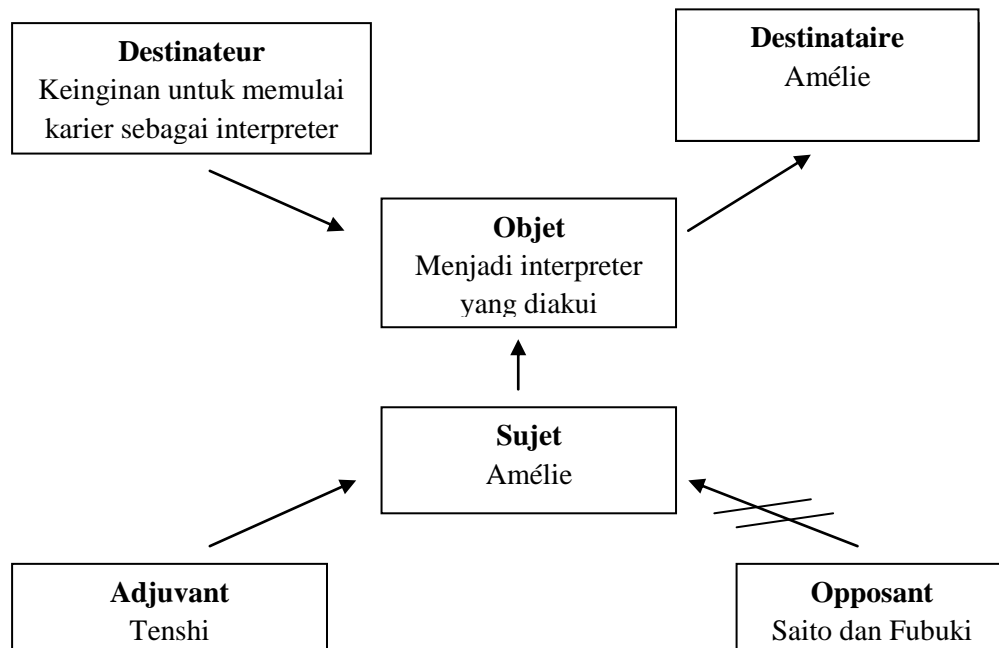
Amélie berhasil menyelesaikan penulisan manuskrit untuk roman pertamanya yang berjudul *Hygiène de l'assassin* dalam satu tahun. Pada tahun 1992, roman tersebut diterbitkan. Penerbitan roman pertama Amélie menandai bahwa keberadaan Amélie sebagai seorang penulis pun diakui. Fubuki mengucapkan selamat dari Jepang kepada Amélie atas keberhasilannya melalui sebuah surat. Berikut isi surat tersebut.

« Amélie-san,
Félicitations.
Mori Fubuki. » (p.175)

« Amélie,
Selamat.
Mori Fubuki. » (hal. 175)

Ucapan selamat yang disampaikan oleh Fubuki kepada Amélie merupakan bukti bahwa eksistensi Amélie sebagai penulis telah mendapatkan pengakuan tidak hanya di Belgia, tetapi juga di Jepang. Peristiwa ini muncul dalam FU 29 yang sekaligus menandai cerita roman *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb berakhir.

Setelah penulis menguraikan fungsi utama cerita dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb, berikut akan ditampilkan gambar *Forces Agissantes* dari cerita dalam karya Amélie Nothomb untuk menampilkan logika cerita dan hubungan komponen-komponen penggerak cerita tersebut :



Gambar 2. *Forces Agissantes* cerita roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb

Berdasarkan *Forces Agissantes* di atas, Amélie berperan sebagai *sujet*. Ia memiliki keinginan untuk memulai kariernya sebagai interpreter (*destinateur*). Kontrak kerja selama satu tahun di salah satu perusahaan Ekspor-Import terbesar di Jepang, yaitu perusahaan Yumimoto membuat Amélie bersedia mematuhi segala perintah yang datang dari atasannya. Hal itu ia lakukan agar ia dapat menjadi interpreter yang diakui keberadaannya. Dalam bekerja sebagai interpreter di perusahaan Yumimoto, ia menemui beberapa hambatan dari dua atasannya ; Saito dan Fubuki (*opposant*). Saito sering kali meminta Amélie untuk melakukan pekerjaan sesuka hatinya. Sedangkan Fubuki hanya memberikan pekerjaan-pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilan Amélie sebagai interpreter. Namun hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi salah satunya berkat bantuan Tenshi (*adjuvant*).

Secara umum, cerita dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb menggunakan alur maju atau progresif karena peristiwa-peristiwa di dalamnya ditampilkan secara berurutan atau kronologis. Cerita ini berakhir secara *tragique mais espoir* (tragis dengan harapan) karena Amélie hanya memiliki kesempatan kecil untuk bekerja di perusahaan Yumimoto sesuai dengan keterampilannya, selebihnya ia melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilannya seperti menyusun laporan pengeluaran bulanan dan membersihkan toilet selama tujuh bulan. Akan tetapi setelah ia mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto, Amélie dapat melakukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya, yaitu menulis roman. Penerbitan roman pertamanya yang berjudul *hygiène de l'assassin* pada tahun 1992 merupakan bukti bahwa Amélie menikmati pekerjaan barunya sebagai penulis.

Selanjutnya cerita dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb berdasarkan jenis ceritanya dapat dikategorikan ke dalam *le récit réaliste* atau cerita realistik. Hal ini dikarenakan terdapat unsur seperti waktu dan tempat yang digambarkan oleh pengarang sesuai dengan kenyataan. Misalnya penerbitan roman pertama Amélie yang berjudul *Higiène de l'assassin* pada tahun 1992 dan tempat terjadinya peristiwa seperti Tokyo, Nara dan Shukugawa. Selain itu, penggunaan nama tokoh cerita yang menyamai nama pengarangnya juga menjadi alasan pengkategorian cerita ke dalam cerita realistik. Demikian roman autobiografi ini dikategorikan sebagai cerita realistik karena terdapat kesamaan-kesamaan pada beberapa unsur dalam roman autobiografi

Stupeur et tremblements karya Amélie dengan kenyataan dalam riwayat hidup pengarangnya.

2. Penokohan

a. Amélie

Amélie adalah tokoh utama dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb didasarkan atas intensitas kemunculan tokoh pada sekuen. Tokoh ini muncul sebanyak 51 kali dari total 62 sekuen terlampir. Oleh karena itu, ia mempunyai peran penting sebagai penggerak utama penceritaan. Pada awal cerita dijelaskan bahwa Amélie adalah seorang pegawai baru di perusahaan Yumimoto. Ia bekerja di perusahaan Ekspor-Import tersebut sebagai seorang interpreter. Bekerja di perusahaan Yumimoto sebagai interpreter merupakan pengalaman berkariernya yang pertama. Amélie mulai menjalani kontraknya selama satu tahun di perusahaan Yumimoto pada 1991, tepatnya saat ia berusia 22 tahun.

Secara fisik Amélie digambarkan sebagai seorang perempuan berkulit putih. Hal ini dikarenakan ia lahir dari keluarga berkebangsaan Belgia. Meskipun telah lima tahun hidup di Jepang sejak kelahirannya dan menguasai bahasa Jepang, para koleganya di perusahaan Yumimoto masih memandang Amélie sebagai orang asing melalui penampilan fisiknya.

Secara psikis, Amélie digambarkan sebagai pegawai perusahaan Yumimoto yang sentimental. Merasa usahanya tidak dihargai oleh Saito saat menyajikan kopi untuk Omoichi dan 20 orang koleganya, Amélie sempat berencana mengundurkan diri padahal pada saat itu ia baru bekerja selama satu

bulan di perusahaan Yumimoto. Rencana pengunduran dirinya juga terulang untuk kedua kalinya, yaitu ketika Amélie memasuki bulan ketujuh bekerja di perusahaan Yumimoto. Pekerjaan membersihkan toilet yang diberikan Fubuki kepada Amélie dianggap sebagai bentuk ketidakadilan seorang atasan pada bawahannya. Meskipun Amélie bersedia melakukan pekerjaan tersebut, namun sebenarnya ia menerima keputusan Fubuki dengan berat hati bahkan ia sempat berencana untuk mengundurkan diri.

Ayah Amélie adalah seorang diplomat sehingga ia dan istrinya beberapa kali pernah hidup di beberapa negara. Amélie lahir ketika Ayahnya bertugas di Jepang. Kemudian pada usia lima tahun, Amélie pindah ke China bersama kedua orang tuanya. Saat Amélie berusia 16 tahun, ia selanjutnya pindah ke Belgia. Latar belakang keluarga Amélie membuat Amélie dikaruniai sifat toleran. Sifat ini sangat membantu Amélie dalam beradaptasi di lingkungan barunya. Ia menemui beberapa hal di perusahaan Yumimoto yang sangat berbeda dengan realita yang ada pada perusahaan-perusahaan besar pada umumnya. Sebagai perusahaan besar yang sukses, perusahaan Yumimoto masih menjunjung tinggi tradisi leluhur dalam lingkungan kerja seperti *ôchakumi*, yaitu kewajiban bagi pegawai baru, terutama pegawai perempuan untuk menyajikan teh atau kopi. Kewajiban tersebut memang menunjukkan diskriminasi pada perempuan, namun Amélie tidak menolak untuk melakukannya. Selain itu sikap hormat yang tinggi harus disampaikan kepada atasan layaknya kepada seorang kaisar. Perintah pelarangan penggunaan bahasa Jepang oleh Omoichi yang disampaikan melalui Saito kepada Amélie mustahil untuk dipatuhi oleh Amélie sebagai seorang interpreter yang

bekerja di perusahaan Jepang. Namun dikarenakan perintah tersebut datang dari atasannya, Amélie pun menghormati dan mematuhi perintah tersebut. Begitu juga saat Fubuki meminta Amélie untuk menyusun laporan pengeluaran bulanan dan untuk bekerja di toilet. Ia tidak pernah protes terhadap perintah-perintah tersebut karena semua datang dari atasannya. Meskipun Amélie menemui beberapa kesulitan dalam beradaptasi dengan semua aspek tersebut, namun ia tidak bersikap apatis terhadapnya. Ia menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh rasa hormat dan toleransi.

Berdasarkan sikap Amélie dalam berkomunikasi dengan atasannya, ia memiliki pribadi yang lugu dan santai. Hal ini terlihat pada cara Amélie dalam menanggapi Saito yang terkadang memberikan perintah yang membingungkan. Amélie memang telah menanyakan pada Saito tentang identitas Adam Johnson dan kesalahan yang Amélie lakukan dalam menulis surat. Namun Saito tidak pernah memberikan jawaban, bahkan ia berkali-kali meminta Amélie untuk menulis surat dan berkali-kali pula ia menyobek surat yang Amélie tulis. Tanpa melakukan protes pada Saito, Amélie hanya mematuhi perintah atasannya. Demikian keluguan Amélie membuatnya bersedia melakukan apapun yang diperintahkan Saito kepadanya. Di kesempatan yang lain, hal serupa juga terulang. Saito meminta Amélie untuk memfotokopikan beberapa dokumen yang berisi tentang peraturan klub golf secara berulang-ulang hanya karena hasilnya tidak sama dengan versi aslinya. Sebenarnya ia sedang dikerjai oleh Saito, namun ia tetap bersikap tenang. Amélie tidak pernah membantah perintah Saito karena ia menganggap loyalitasnya pada atasan terletak pada kepatuhannya melaksanakan

perintah atasan. Berikut percakapan antara Amélie dan Fubuki yang menunjukkan keluguan Amélie :

“- *Il vous torture !*
- ... *Ne vous inquiétez pas, il m’amuse.*” (p. 36)

“- Dia menyakitimu !
- ... tenang, dia bercanda denganku.” (hal. 36)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa apapun yang dilakukan oleh Saito selalu dapat diterima oleh Amélie bahkan ketika atasannya tersebut memperlakukannya dengan kurang baik, Amélie pun menganggapnya hanya sebagai sendau gurau.

Berdasarkan kajian interpretasi nama depan atau *prénom*, nama Amélie berasal bahasa latin, yaitu *aemulus* atau *émule* dalam bahasa Prancis yang berarti orang yang tidak mau kalah.⁴ Karakter tersebut digambarkan melalui tindakan Amélie dalam melawan kesewenang-wenangan Fubuki terhadapnya. Merasa waktunya terbuang sia-sia selama tujuh bulan bekerja di toilet mengikuti permintaan Fubuki, Amélie berusaha untuk memperjuangkan hidupnya yang lebih baik. Usaha tersebut adalah berganti pekerjaan. Amélie mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto untuk kemudian bekerja sebagai penulis. Roman berjudul *Hygiène de l’assassin* yang diterbitkan pada tahun 1992 adalah bukti bahwa Amélie telah mampu mengalahkan dirinya sendiri yang awalnya berada di bawah perintah orang lain menjadi manusia yang bebas, baik dalam memilih untuk dirinya maupun dalam mengekspresikan pilihan tersebut.

Selanjutnya, Amélie digambarkan sebagai seorang yang imajinatif. Ia beberapa kali melakukan aktivitas berimajinasi di dalam gedung perusahaan

⁴ www.journaldesfemmes.com/prenoms/prenom/12987/amelie/

Yumimoto. Pertama, hanya melalui sebuah jendela kaca, Amélie membayangkan dirinya terbang di atas kota Tokyo. Suatu hari saat ia melakukan hal tersebut, Fubuki memergokinya dengan perasaan heran sama seperti Saito yang memergokinya di hari pertama Amélie memasuki gedung perusahaan Yumimoto. Kedua, selepas bekerja lembur, pada posisi duduk berhadapan dengan Fubuki di meja kerjanya, Amélie membayangkan Fubuki dengan bermacam-macam model rambut. Ketiga, Amélie menceritakan imajinasi tentang masa depannya pada saat Amélie masih kecil. Imajinasi-imajinasi liar dan bebas yang Amélie ciptakan ternyata menjadi hiburan tersendiri baginya. Ia merasa terhibur dengannya saat ia merasa bosan dan putus asa dalam menghadapi pekerjaannya. Di samping itu, imajinasi-imajinasi tersebut juga ikut berperan dalam penulisan roman Amélie di akhir penceritaan karena sebagai seorang penulis terutama penulis karya fiksi, ia membutuhkan imajinasi-imajinasi dalam proses penulisan.

Demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh Amélie adalah seorang interpreter muda yang baru mengawali kariernya di bidang interpretasi. Karakternya yang lugu dan loyal pada atasannya membuat tokoh ini bersikap kurang tegas pada dirinya sendiri. Ia tidak mampu melawan perlakuan dua atasannya, Saito dan Fubuki, yang otoriter. Hal ini menyebabkan Amélie kesulitan bahkan gagal dalam membuktikan eksistensinya sebagai interpreter. Kegagalan tersebut pada akhirnya membentuk Amélie menjadi pribadi yang tak mau kalah. Awalnya ia memang telah gagal menjadi seorang interpreter yang diakui keberadaannya, namun pada akhir cerita ia membuktikan bahwa dengan tekadnya yang besar ia mampu menjadi seorang penulis yang diakui keberadaannya.

b. Mori Fubuki

Tokoh kedua yang diceritakan dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb adalah Fubuki. Berdasarkan intensitas kemunculan dalam sekuen, yaitu sebanyak 24 kali dari 62 sekuen, ia merupakan tokoh tambahan. Ia berperan sebagai atasan langsung Amélie dalam perusahaan Yumimoto.

Secara fisik, Fubuki adalah wanita yang bertubuh tinggi untuk ukuran orang Jepang, yaitu 180 cm. Tubuhnya ramping dan juga lemah gemulai. Deskripsi tersebut dipaparkan dalam kutipan di bawah ini.

“Mademoiselle Mori mesurait au moins un mètre quatre-vingts, taille que peu d’hommes japonais atteignent. Elle était svelte et gracieuse.” (p. 13)

“Mori berukuran kurang lebih 180 cm, ukuran yang sangat jarang dimiliki laki-laki Jepang. Ia bertubuh langsing dan lemah gemulai. » (hal. 13)

Fubuki lahir di kota Nara pada tanggal 18 Januari 1961. Nama Mori yang merupakan patronim (nama keluarga dari garis ayah) dari Fubuki bermakna hutan. Sedangkan Fubuki berarti taufan salju. Tokoh ini dinamai Mori Fubuki karena ia lahir di musim dingin ketika angin taufan salju mulai berhembus. Berikut kutipan yang menjelaskan tentang kelahiran Fubuki.

“Mori, le patronyme de Fubuki signifiait forêt.” (p. 22) ... *Fubuki signifie « tempête de neige ». ... Elle était un enfant de l’hiver. J’imaginai soudain cette tempête de neige sur la sublime ville de Nara, sur ses cloches innombrables – n’était-il pas normal que cette superbe jeune femme fût née le jour où la beauté de ciel s’abattait sur la beauté de la terre ?*” (p. 24-25)

“Nama Mori yang adalah patronim dari Fubuki bermakna hutan. (hal. 22) ... Sedangkan nama Fubuki bermakna taufan salju. Ia adalah anak musim dingin. Aku tiba-tiba membayangkan taufan salju itu berada di atas kota Nara yang sangat indah, di atas lonceng yang tak terhitung jumlahnya. Apakah hal ini biasa, wanita muda yang cantik itu lahir pada hari di mana keindahan langit muncul di atas keindahan bumi?” (hal. 24-25)

Berdasarkan kutipan tersebut, unsur salju yang terdapat dalam arti nama Fubuki menunjukkan bahwa Fubuki adalah wanita yang kaku dan dingin. Sebagai wanita yang cantik bak seorang model, tidak sulit baginya menarik perhatian lelaki. Sayangnya, dikarenakan oleh sifatnya yang kaku dan dingin, ia sulit untuk didekati laki-laki. Sehingga di usianya yang hampir berkepala tiga, ia belum juga menikah. Keadaan tersebut tidak hanya membawa pengaruh buruk pada diri Fubuki, tetapi juga pada perusahaan Yumimoto. Diplomasi yang dilakukan oleh Omochi dengan memanfaatkan kecantikan dan penampilan menarik Fubuki gagal.

Sifat buruk lainnya dari Fubuki adalah pendengki yang dibuktikan pada saat Amélie mendapat promosi atas kerja yang ia lakukan untuk Tenshi. Berikut faktor yang membentuk Fubuki menjadi sosok pendengki disampaikan dalam kutipan di bawah ini.

“J’ai vingt-neuf ans, vous en avez vingt-deux. J’occupe mon poste depuis l’an passé. Je me suis battu pendant des années pour l’avoir. Et vous, vous imaginez que vous alliez obtenir un grade équivalent en quelques semaine ?” (p. 53)

“Umurku 29 tahun dan Anda 22 tahun. Aku menempati posisiku sekarang ini sejak tahun lalu. Bertahun-tahun aku berjuang untuk mendapatkan posisi ini. Anda, bagaimana bisa menempati posisi yang setara denganku hanya dalam waktu beberapa minggu ? (hal. 53)

Berdasarkan kutipan di atas, dikarenakan oleh obsesi tinggi dalam berkarier dan usianya yang hampir menginjak kepala tiga serta tidak kunjung memperoleh pasangan, Fubuki menjadi sangat sensitif. Kesensitifan tersebut mengubahnya menjadi sosok pendengki.

Sebagai atasan langsung Amélie, Fubuki memiliki wewenang untuk memberikan perintah kepada Amélie terkait Departemen Pembukuan. Sedangkan Amélie, sebagai bawahan tidak berhak menolak perintah yang disampaikan oleh

Fubuki kepadanya. Hal yang bisa Amélie lakukan adalah menerima perintah Fubuki dan melaksanakannya. Sikap Fubuki yang otoriter tersebut sangat merugikan Amélie seperti hukuman yang ia berikan pada Amélie berupa pekerjaan membersihkan toilet yang berlangsung selama tujuh bulan. Akibat dari pekerjaan tersebut yang berlangsung hingga kontrak Amélie selesai, Amélie mengalami kegagalan dalam membuktikan eksistensinya sebagai interpreter.

Demikian dapat disimpulkan bahwa Fubuki adalah tokoh antagonis karena tindakan-tindakan yang ia lakukan menghalangi tokoh utama dalam mendapatkan *objet*, yaitu menjadi interpreter yang diakui. Sikap Fubuki terhadap Amélie sangat mengejutkan. Pada awal penceritaan, ia bersikap baik. Ia membimbing Amélie dengan sabar dan memberikan pekerjaan sesuai dengan keterampilan Amélie. Seketika sikapnya berubah drastis ketika Amélie menunjukkan progres kerja yang sangat baik. Ia menjadi galak dan semakin otoriter terhadap Amélie. Fubuki pun menjelma menjadi tokoh antagonis yang bermuka dua.

c. Saito

Dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb, tokoh Saito adalah lelaki berusia lima puluhan tahun. Ia telah berkeluarga dan mempunyai dua orang anak. Secara fisik, Saito bertubuh kecil dan kurus. Parasnya jelek dan suaranya parau. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut.

“Une voix rauque finit par prononcer mon nom, derrière moi. Je me retournai. Un homme d’une cinquantaine d’années, petit, maigre et laid, me regardait avec mecontentement.” (P. 8)

“Di belakangku, suara parau mengucap namaku. Aku menoleh. Seorang lelaki berusia lima puluhan tahun, kecil, kurus, dan jelek memandangkanku dengan rasa tak senang.” (hal. 8)

Saito yang muncul sebanyak 20 kali dari 62 sekuen, bagi Amélie adalah atasan yang memiliki sikap dingin. Kedatangan Amélie di perusahaan Yumimoto yang seharusnya disambut dengan ramah justru disambut dengan pandangan tidak menyenangkan oleh Saito. Sikap dingin Saito di hadapan Amélie membuat tokoh ini ditakuti oleh bawahannya, yaitu Amélie. Seperti ketika Amélie menanyakan identitas Adam Johnson kepada Saito namun tidak menuai jawaban, Amélie pun takut untuk bertanya lagi pada Saito pada kesempatan berikutnya. Ketakutan Amélie pada Saito berakibat pada keengganan Amélie untuk menanyakan terlebih dahulu pekerjaan yang ingin Amélie lakukan. Amélie mendapatkan teguran sebanyak dua kali dari Saito setelah mendistribusikan surat dan memperbarui kalender dikarenakan ia tidak meminta izin pada Saito terlebih dahulu.

Selain sikapnya yang dingin, Saito juga dikenal oleh Amélie sebagai atasan yang galak. Kegalakan Saito terlihat saat ia menyampaikan perintah dari Omochi untuk melarang Amélie berbicara menggunakan bahasa Jepang selama berada di dalam gedung perusahaan Yumimoto. Larangan tersebut tidak dapat Amélie terima sehingga ia pun membantah apa yang dikatakan Saito kepadanya. Namun Saito terus memaksakan larangan tersebut dan menanggapi bantahan Amélie dengan nada keras dan ketus. Hal tersebut senada dengan percakapan yang terjadi antara Amélie dan Saito dalam kutipan berikut:

“- *Mais je ne le parle pas si mal, Saito-san.*”

“- *Taisez-vous ! De quel droit vous défendrez-vous ?*” (p. 19)

“- Tapi saya tidak berbicara begitu jelek, pak Saito.”

“- Diam! Punya hak apa Anda melakukan pembelaan?” (Hal. 19)

Statusnya sebagai seorang bawahan Omochi sekaligus sebagai atasan dari Fubuki dan Amélie, Saito memikul tanggung jawab yang besar. Selain ia

bertanggung jawab dalam mengkomunikasikan secara langsung pekerjaannya kepada atasannya yaitu Omochi, -seperti kedatangan Amélie sebagai interpreter dan perkembangan Amélie dalam bekerja-, Saito juga bertanggung jawab dalam membimbing kedua bawahannya. Pada awal kedatangan Amélie di perusahaan Yumimoto, Saito memberikan pekerjaan kepadanya. Hal tersebut Saito lakukan untuk mengetahui bahwa bawahannya mampu bekerja sesuai dengan posisi dan kompetensinya. Segala tindakan bawahan Saito di dalam perusahaan Yumimoto selalu dikaitkan dengan tanggung jawab Saito seperti ketika Amélie menyebabkan ketidaknyamanan dalam ruang rapat Ekspor-Import karena telah menggunakan formula kesopanan Jepang di depan tamu delegasi dari perusahaan partner perusahaan Yumimoto. Tanggung jawab ganda tersebutlah yang membentuk Saito menjadi sosok yang keras terutama kepada Amélie.

Jadi dapat dikatakan bahwa Saito dalam cerita roman *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb berperan sebagai tokoh tambahan yang antagonis. Hal ini dikarenakan oleh perlakuan buruknya yang ditunjukkan kepada Amélie. Tindakan-tindakan yang ia lakukan sesuka hatinya dapat menghalangi tokoh utama dalam mendapatkan *objet*.

d. Tenshi

Tenshi adalah tokoh bawahan dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb. Meskipun tingkat kemunculannya pada sekuen paling rendah dibandingkan tokoh-tokoh lainnya, yaitu sebanyak 11 kali dari 62 sekuen, akan tetapi ia sangat berpengaruh dalam keberhasilan tokoh utama dalam mencapai *objetnya*. Dikaji berdasarkan Onomastika (kajian tentang asal-

usul, bentuk, dan makna diri, terutama nama orang dan tempat), nama Tenshi bermakna malaikat. Seperti pada kutipan berikut.

“Tenshi signifie « ange » : je pensai que monsieur Tenshi portait son nom à merveille. Non seulement il m'accordait ma chance, mais en plus il ne me donnait aucun instruction : il me laissait donc cette blanche, ce qui au Japon est exceptionnel.” (P. 37)

“Tenshi berarti « malaikat ». Menurutku Tensi adalah orang yang baik seperti namanya. Ia tidak hanya memberikanku keberuntungan tetapi ia juga tidak suka memerintah. Ia membiarkanku berbuat apa adanya sebagai orang berkulit putih yang di Jepang dianggap aneh.” (hal. 37)

Berdasarkan kutipan di atas, Amélie bertemu dengan Tenshi layaknya Amélie bertemu dengan malaikat. Kedatangan Tenshi di tengah-tengah kebingungan Amélie akan posisinya sebagai interpreter di perusahaan Yumimoto benar-benar membawa pengaruh baik untuknya. Direktur Departemen produk susu ini memberikan kesempatan besar kepada Amélie untuk membuktikan kemampuan yang ia miliki. Amélie diminta menggantikan Saitama yang sedang dalam perjalanan bisnis untuk menyusun laporan pembuatan mentega ringan. Proses penyusunan laporan ini mengharuskan Amélie berkomunikasi dengan salah satu perusahaan Belgia, tentunya dengan memanfaatkan kemampuan bahasa Inggris yang Amélie miliki. Hal inilah yang membuat Tenshi patut menyandang namanya yang berarti malaikat.

Tenshi juga dikenal sebagai sosok yang pemberani dan baik hati. Keberanian Tenshi tercermin pada usahanya melakukan pembelaan untuk Amélie di depan Omochi. Melihat Amélie diadukan kepada Omochi oleh Fubuki karena Amélie telah membantu Tenshi menulis laporan pembuatan mentega ringan, Tenshi tidak bisa hanya diam. Ia melakukan pembelaan untuk Amélie dengan menyatakan bahwa Tenshilah yang patut disalahkan atas pekerjaan tersebut

karena ia adalah satu-satunya orang yang meminta Amélie untuk melakukan pekerjaan tersebut. Keberanian Tenshi juga tercermin dalam usahanya membebaskan Amélie dari hukuman Fubuki, yaitu bekerja di toilet. Tenshi menganggap bahwa Amélie berkompeten menjadi seorang interpreter, sehingga Tenshi melakukan pemboikotan toilet di mana Amélie bekerja. Hal tersebut Tenshi lakukan agar Amélie dapat berhenti bekerja di toilet dan kembali bekerja sebagai interpreter. Sedangkan kebaikan Tenshi tercermin pada usahanya dalam mempromosikan Amélie dalam rapat Departemen Ekspor-Import. Promosi tersebut Tenshi lakukan karena Amélie telah membantunya menyelesaikan penulisan laporan pembuatan mentega ringan.

Berdasarkan analisis penokohan, dapat disimpulkan bahwa Tenshi adalah tokoh protagonis. Sebagai tokoh bawahan, ia mempunyai peran yang sangat penting dalam cerita. Tindakan-tindakan yang ia lakukan berkontribusi besar pada usaha Amélie dalam mendapatkan apa yang ia inginkan.

Demikian analisis tentang penokohan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tokoh yang berperan dalam membangun jalannya cerita dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb. Dari keempat tokoh tersebut, terdapat satu tokoh utama yang diperankan oleh Amélie dan tiga tokoh tambahan, yaitu Fubuki, Saito, dan Tenshi.

3. Latar

Latar dalam karya sastra meliputi segala keterangan mengenai tempat, waktu, dan situasi sosial yang melandasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa latar meliputi tiga macam yaitu latar

tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berikut merupakan hasil analisis tiga macam latar dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb.

a. Latar Tempat

Cerita roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb terjadi di Jepang, tepatnya di kota Tokyo. Kota Tokyo dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* digambarkan sebagai kota di mana terdapat gedung-gedung tinggi milik perusahaan-perusahaan besar. Salah satunya adalah gedung perusahaan Yumimoto yang memiliki 44 lantai. Keberadaan perusahaan-perusahaan besar di kota Tokyo menandai bahwa kegiatan perekonomian masyarakat Jepang berpusat di kota ini.

Latar selanjutnya adalah perusahaan Yumimoto. Perusahaan ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan. Departemen Ekspor-Import adalah salah satu departemen besarnya yang membawahi dua departemen kecil, yaitu Departemen Pembukuan dan Departemen Produk Susu. Perusahaan Yumimoto menempatkan para pegawainya dalam sebuah organisasi hierarkis. Organisasi ini juga membagi para pegawainya ke dalam dua golongan, yaitu golongan pengelola atau atasan dan golongan pekerja atau bawahan. Pembagian pegawai dalam organisasi seperti ini melahirkan hierarki perusahaan yang kaku. Hal ini dikarenakan kedudukan membentuk jarak antara atasan dan bawahan. Atasan memiliki kekuasaan lebih besar dibandingkan bawahan.

Perusahaan Yumimoto dideskripsikan sebagai perusahaan yang memiliki beberapa pegawai yang otoriter dan kurang terbuka kepada orang asing. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

“Monsieur Omochi est très fâché contre vous. Vous avez créé une ambiance exécration dans la réunion de ce matin : comment nos partenaires auraient-ils pu se sentir en confiance, avec une Blanche qui comprenait leur langue?” (p. 19-20)

“Pak Omochi sangat marah padamu. Kamu telah menciptakan suasana buruk dalam pertemuan tadi pagi : bagaimana bisa partner kita menaruh kepercayaan pada seorang wanita berkulit putih yang mengerti bahasa mereka?” (hal 19-20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kecilnya kepercayaan beberapa tamu delegasi dari perusahaan partner Yumimoto merupakan bukti kurang terbuka bangsa Jepang pada bangsa lain. Selain itu, kemarahan Omochi yang disampaikan melalui bawahannya, yaitu Saito menunjukkan bahwa pemimpin Yumimoto bersifat otoriter dan kaku.

Perusahaan Yumimoto dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* digambarkan sebagai salah satu perusahaan besar dunia yang mampu mengekspor berbagai produk buatannya. Dengan sumber daya alam yang terbatas, Jepang melakukan kegiatan impor bahan-bahan mentah dari berbagai negara di berbagai belahan dunia. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

“Yumimoto est l’une de plus grandes compagnies de l’univers. Monsieur Haneda en dirigeait la section Import-Export, qui achetait et vendait tout ce qui existait à travers la planète entière.” (p. 15)

“Yumimoto adalah salah satu dari perusahaan-perusahaan besar dunia. Haneda, pemimpin Departemen Ekspor-Import, membeli dan menjual apapun yang ada di seluruh dunia.” (hal. 15)

Dalam kutipan yang telah disebutkan, aktivitas pembelian dan penjualan yang melibatkan negara-negara di dunia menunjukkan bahwa perusahaan Yumimoto adalah perusahaan besar berkelas internasional.

Latar tempat selanjutnya adalah kantor Departemen Pembukuan perusahaan Yumimoto di mana Amélie ditempatkan untuk bekerja bersama kedua

seniornya ; Fubuki dan Saito serta empat puluhan pegawai lain. Kantor tersebut terletak di lantai 44, berdampingan dengan kantor Departemen produk susu. Dua departemen ini berada dalam naungan Departemen Ekspor-Import yang dipimpin oleh Omochi, sebagai wakil presiden dan Haneda, sebagai presiden.

“Enfin, il me guida jusqu’à une salle gigantesque dans laquelle travaillaient une quarantaine de personnes. Il me désigna ma place, qui était juste en face de celle de ma supérieure directe, mademoiselle Mori.” (hal. 9)

“Akhirnya, dia membawaku ke sebuah ruang yang besar sekali di mana di dalamnya bekerja empat puluhan orang. Ia menunjukkan tempatku yang hanya di depan tempat atasan langsungku, Mori.” (hal. 9)

Berdasarkan kutipan di atas, ukuran ruang kerja yang besar yang mampu menampung 40 orang dan tanpa memiliki sekat menyebabkan setiap aktivitas yang dilakukan Amélie dapat dengan mudah diawasi oleh para koleganya bahkan kedua atasannya, Saito dan Fubuki.

Latar tempat berikutnya adalah ruang fotokopi. Ruangan ini terletak di antara ruang Departemen Pembukuan dan ruang Departemen produk susu. Letak ruang fotokopi yang berdekatan dengan ruang Departemen produk susu menyebabkan pertemuan Amélie dan Tenshi. Di ruangan tersebut, mereka berdua saling berkenalan dan membicarakan tentang mentega ringan yang akan menjadi produk baru Departemen Ekspor-Import. Mengetahui Amélie berasal dari Belgia, Tenshi meminta bantuannya untuk menyusun laporan tentang pembuatan produk mentega baru tersebut. Tenshi memilih Amélie karena informasi tentang mentega ringan didapatkan dari perusahaan Belgia. Sehingga sebagai interpreter, Amélie dianggap mampu mengerjakan laporan tersebut.

Toilet adalah latar tempat terakhir yang terletak di lantai 44. Di tempat ini, Amélie dipekerjakan oleh Fubuki untuk membersihkan kakus dan mengganti tisu toilet. Toilet ini tidak hanya dipergunakan oleh para pegawai dari Departemen Ekspor-Impor, tetapi juga dipergunakan oleh para pegawai Departemen produk susu. Hal inilah yang memicu pandangan buruk para pegawai dua Departemen tersebut saat melihat Amélie melakukan pekerjaannya di toilet. Akibat dari pandangan tersebut, Amélie dipandang bukan sebagai seorang interpreter, melainkan sekedar sebagai seorang pembersih kakus.

Berdasarkan penjelasan tentang analisis latar tempat, dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang mendominasi cerita roman *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb terjadi di Jepang. Sebagai negara yang memiliki kekuatan besar di bidang ekonomi, warga negaranya memiliki etos kerja yang tinggi. Persaingan dalam dunia kerja pun menjadi sangat ketat. Hal tersebut menjadikan tokoh utama mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya.

b. Latar Waktu

Masa penceritaan roman *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb berlangsung selama tiga tahun. Bagian terbesar cerita roman ini diceritakan pada satu tahun pertama, yaitu dimulai pada tanggal 8 Januari 1990. Bulan Januari ditandai sebagai musim dingin yang berlangsung dari bulan Desember hingga bulan Maret (*Dictionnaire Hachette Encyclopédique Illustré*, 1997 : 901). Pada saat musim dingin, matahari muncul tidak lebih lama dibandingkan ketika musim panas. Hal ini menyebabkan siang berlangsung lebih pendek pada saat musim dingin. Dalam karya sastra, musim dapat digunakan sebagai media untuk

menganalisis latar waktu karena terdapat karakter-karakter yang khas pada setiap musim. Pada saat itu, Amélie memasuki hari pertama kerja di perusahaan Yumimoto. Semangatnya membuat ia tak sabar untuk segera melihat tempat kerjanya. Didukung oleh cuaca yang cerah di pagi hari, ia terpesona oleh pemandangan kota Tokyo dari lantai terakhir gedung perusahaan Yumimoto. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

“Le 8 janvier 1990, l’ascenseur me cracha au dernier étage de l’immeuble Yumimoto. La fenêtre, au bout du hall, m’aspira comme l’eût fait le hublot brisé d’un avion. Loin très loin, il y avait la ville – si loin que je doutais d’y avoir jamais mis les pieds.” (hal. 8)

“Tanggal 8 Januari 1990, aku menaiki elevator menuju lantai teratas gedung perusahaan Yumimoto. Jendela pada ujung ruangan, di sana aku menghirup udara seperti dari jendela sebuah pesawat. Jauh, nun jauh di sana terdapat sebuah kota – begitu jauh hingga aku ragu tidak bisa memijakkan kakiku di atas tanah.” (hal. 8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat musim dingin, pemandangan kota Jepang di pagi hari menjadi lebih indah. Hal ini menyebabkan Amélie terpujau melihatnya. Hal ini menyebabkan ia lupa untuk memberitahukan kedatangannya pada resepsionis.

Tahun 1990 menandai awal terjadinya krisis ekonomi di Jepang yang disebabkan oleh intervensi pemerintah dalam pembangunan ekonomi yang disebut sebagai *developmental state*. Dampak positif dari sistem pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya; didatangkannya teknisi maupun para ahli bahasa dari luar negeri dan pengiriman orang Jepang ke luar negeri seperti Amerika untuk melakukan training dan pendidikan tentang ekonomi (Sagena, 2005 : 59). Keadaan inilah yang menandai kedatangan Amélie di perusahaan Yumimoto sebagai interpreter. Selain itu, dampak positif dari kebijakan

pemerintah Jepang dalam mengirimkan warganya ke luar negeri dapat dikaitkan dengan perjalanan bisnis yang dilakukan oleh Saitama. Hal tersebut disampaikan oleh Tenshi melalui pernyataannya dalam percakapannya dengan Amélie di bawah ini.

“J’aurais besoin d’un rapport complet, le plus détaillé, sur ce nouveau beurre allégé. Vous pouvez vous asseoir au bureau de monsieur Saitama : il est en voyage d’affaires.” (p. 37)

“Aku membutuhkan laporan lengkap yang lebih detail mengenai produk mentega ringan yang baru. Kamu bisa bekerja di meja pak Saitama. Dia sedang dalam perjalanan bisnis.” (hal. 37)

Dalam kutipan di atas tampak bahwa perjalanan bisnis yang dilakukan Saitama adalah dalam rangka meningkatkan kualitas perekonomian Jepang, yaitu studi tentang produksi mentega.

Sedangkan dampak negatif yang timbul dari kebijakan pemerintah Jepang adalah bergesernya kekuasaan lembaga-lembaga ekonomi teknokrat kepada bank sentral. Keadaan ini melahirkan sebuah kebijakan berupa menurunkan suku bunga pada bank sentral Jepang yang berakibat buruk pada perusahaan-perusahaan Jepang. Mereka memiliki hutang yang besar sehingga mengakibatkan pengangguran (Sgard, 2000 : 3). Hal ini berakibat pada persaingan yang ketat dalam mempertahankan eksistensi diri di lingkungan kerja seperti yang terjadi pada Fubuki. Ia membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat menempati posisinya saat ini, yaitu akuntan yang memiliki seorang bawahan.

Dalam satu bulan pertama Amélie bekerja di perusahaan Yumimoto, ia mendapatkan bimbingan dari pegawai lain yang ditunjuk sebagai atasannya, yaitu Saito dan Fubuki. Ia juga melakukan *ôchakumi*, yaitu tradisi menyajikan teh atau kopi bagi pegawai baru. Di awal bulan Maret pada saat Amélie tidak banyak

mendapat perintah dari kedua atasannya, ia merasa bosan. Agar ia tetap dalam keadaan sibuk, ia berinisiasi untuk memperbarui kalender yang ada di kantor Departemen Pembukuan. Amélie menyobek salah satu kalender kertas di suatu pojok ruangan disertai dengan pertunjukan Samurai untuk menghibur beberapa pegawai yang terlihat serius bekerja. Namun hal tersebut justru mendatangkan teguran dari Saito.

Pada minggu kesepuluh, Amélie hampir saja mendapatkan promosi dari Tenshi berkat hasil kerjanya menyusun laporan tentang produk mentega ringan menggantikan Saitama yang sedang dalam perjalanan bisnis. Promosi tersebut memungkinkan Amélie mendapatkan posisi yang lebih tinggi di perusahaan Yumimoto. Akan tetapi kesempatan tersebut dihalang-halangi oleh Fubuki. Ia mengadukan Amélie secara diam-diam kepada Omochi atas pekerjaan yang ia lakukan untuk Tenshi. Amélie dianggap mensabotase perusahaan karena telah melakukan pekerjaan orang lain. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

“Mademoiselle Mori a souffert des années pour obtenir le poste qu’elle a aujourd’hui. Sans doute a-t-elle trouvé intolérable que vous ayez une telle promotion après dix semaines dans la compagnie Yumimoto. (p. 49)

“Mori kepayahan selama bertahun-tahun untuk mendapatkan posisi yang ia miliki saat ini. Tidak diragukan lagi bahwa ia tidak terima kalau Anda mendapatkan promosi hanya dalam sepuluh minggu bekerja di perusahaan Yumimoto.” (h. 49)

Setelah peristiwa pengaduan Amélie kepada Omochi, Fubuki memberikan tugas kepada Amélie untuk membukukan laporan keuangan. Fubuki sengaja memberikan tugas tersebut sebagai hukuman atas penghianatan Amélie padanya. Pekerjaan baru yang ditugaskan kepada Amélie ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya.

Penceritaan selanjutnya berlangsung selama tujuh bulan yang dimulai pada bulan Juni. Hampir setiap tahun, antara bulan Juni hingga bulan Oktober, Jepang dilanda musim angin Thyphoon atau taufan.⁵ Pekerjaan baru yang diberikan Fubuki mengejutkan Amélie seperti angin Thyphoon di bulan Juni. Amélie ditugaskan membersihkan toilet. Pekerjaan tersebut Amélie lakukan hingga akhir kontraknya selama tujuh bulan.

Pada tanggal 7 Januari 1991, kontrak Amélie genap satu tahun. Ia berencana untuk tidak meneruskannya, seperti pada kutipan berikut.

“Le matin du 7 janvier, je ne pouvais pas y croire : j’avais tant attend cette date. Il me semblait que j’étais chez Yumimoto depuis dix ans.” (p. 172)

“Di pagi hari tanggal 7 Januari, aku tak menyangka, telah lama kumenunggu hari ini tiba. Seakan-akan sepuluh tahun aku berada di perusahaan Yumimoto.” (hal. 172)

Ia mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto. Beberapa hari kemudian, ia kembali ke Eropa. Pada tanggal 14 Januari ia mulai menulis novel.

Cerita berakhir di tahun 1993. Amélie selesai menulis dan mempublikasikan roman pertamanya yang berjudul *Gygiène de l’assassin*. Kabar tentang kesuksesan Amélie diketahui oleh Fubuki. Oleh karena itu, ia mengirimkan surat ucapan selamat untuk Amélie dari Jepang.

Berdasarkan pemaparan latar waktu dalam roman *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb, maka dapat disimpulkan bahwa waktu yang melatari cerita terjadi di tahun 1990 di kota Tokyo dan tahun 1991 hingga tahun 1993 di

⁵ www.japan-guide.com diakses pada 23 September 2014

Eropa. Masa penceritaan berlangsung selama tiga tahun dan diceritakan dalam 175 halaman.

c. Latar Sosial

Roman *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb dilatari oleh kehidupan kelas pekerja. Kegiatan industri menjadi salah satu kekuatan terbesar dalam perekonomian Jepang. Kesuksesan Jepang salah satunya dipengaruhi oleh sumber daya manusianya yang produktif. Sebagai bagian dari perusahaan Yumimoto, Amélie bertemu dengan para pekerja Jepang yang gila kerja dan kompetitif. Hal tersebut menuntutnya untuk mampu bekerja dengan keras, cekatan, dan disiplin.

Pada minggu-minggu awal berada di perusahaan Yumimoto, Amélie mulai menemukan ciri-ciri sikap kerja yang khas dari pekerja Jepang pada para rekan kerjanya. Pertama saat bekerja, mereka tidak banyak bicara dan bertingkah. Hal ini terlihat pada saat Saito memberikan teguran pada Amélie karena pertunjukan yang ia lakukan saat memperbarui kalender mengganggu konsentrasi para pegawai saat bekerja. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Vous pouvez continuer. Mais ne vous donnez plus en spectacle : vous déconcentrez les employés.” (P. 31)

“Anda boleh melanjutkan pembaruan kalender tapi jangan disertai pertunjukan lagi. Anda mengganggu konsentrasi para pegawai.” (Hal. 31)

Kedua, para pekerja Jepang rata-rata mampu menyelesaikan berbagai pekerjaan dalam waktu yang sama. Meskipun Amélie sedang mengerjakan tugas yang diberikan Fubuki, namun ketika ia dimintai untuk memfotokopikan berkas dan membuat kopi oleh Saito, maka ia harus mematuhi perintah tersebut dan menyelesaikan semua pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Di sisi lain, pekerja

Jepang tidak hanya mampu bekerja dengan baik, mereka juga mampu mengerjakan pekerjaan mereka dengan cepat dan cekatan. Bekerja lembur tanpa bayaran akan mereka lakukan asalkan pekerjaan tersebut selesai secepatnya. Begitu juga seperti yang Amélie lakukan. Ia mau bekerja lembur selama tiga malam berturut-turut untuk menyelesaikan laporan pengeluaran bulanan Departemen Pembukuan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Le 28, je lui annonçai ma décision de ne plus rentrer chez moi le soir :
- Avec votre permission, je passerai les nuits ici, à mon poste.”* (p. 71)

“Pada tanggal 28, kuberitahukan keputusanku untuk tidak pulang sore ini :
- Atas ijinmu, aku akan menghabiskan beberapa malam di sini, di tempat kerjaku.” (hal. 71)

Di balik kesuksesan perusahaan Yumimoto, kebersamaan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh para pegawainnya. Kesuksesan organisasi tidak boleh dianggap sebagai kesuksesan individu, melainkan sebagai hasil kerja sama kelompok. Bagi mereka, perundingan dan pembicaraan akan menghasilkan keputusan yang baik. Oleh karena itu Saito tidak segan-segan menegur Amélie saat ia mendistribusikan surat tanpa meminta ijin kepadanya terlebih dahulu.

“Monsieur Saito me manda à son bureau. J’eus droit à savon mérité : je m’étais rendue coupable du grave crime d’initiative. Je m’étais attribué une fonction sans demander la permission de mes supérieurs directs.” (p. 28)

“Saito memanggilku ke kantornya. Aku pantas dimarahi olehnya. Aku bersalah karena melakukan tindakan kriminal inisiatif. Aku mengaku-aku sebuah pekerjaan tanpa meminta ijin atasan langsungku.” (hal. 28)

Begitu juga dengan Omochi yang memarahi Amélie atas kerja sama yang ia lakukan dengan Tenshi secara diam-diam. Tindakan Amélie dianggap sebagai bentuk keegoisannya. Karena selain tidak menghormati atasannya, ia juga dianggap telah mencuri pekerjaan orang lain. Organisasi perusahaan Yumimoto

tidak mendidik para pegawainya untuk bertindak dan membuat keputusan sendiri. Dengan kata lain, dilarang keras bertindak sendiri dalam memutuskan sesuatu, tanpa berbincang dan meminta pertimbangan dari rekan yang lain. Semua tindakan dan keputusan harus dibuat secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian latar sosial dalam roman *Stupeur et tremblements*, maka dapat disimpulkan bahwa cerita dilatari oleh keadaan sosial kelas pekerja di Jepang pada tahun 1990. Rata-rata pekerja di perusahaan besar di Jepang memiliki etos kerja yang tinggi. Keadaan tersebut menuntut Amélie untuk disiplin, produktif, dan cekatan agar eksistensinya sebagai interpreter di perusahaan Yumimoto mampu mendapatkan pengakuan.

4. Tema

a. Tema Sentral

Tema yang paling menonjol dalam cerita roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb adalah *culture shock*. Tema inilah yang mendasari Amélie Nothomb dalam memilih judul romannya. *Stupeur et tremblements* adalah sebuah tradisi yang digunakan oleh masyarakat Jepang dalam menemui seorang Kaisar dan berbicara dengannya. *Stupeur et tremblements* adalah dua kata yang berasal dari bahasa Prancis. *Stupeur* artinya keheranan atau keadaan heran dan *tremblements* artinya getaran atau keadaan gemetar. *Stupeur et tremblements* dapat diartikan sebagai sebuah ekspresi orang barat, yaitu Amélie yang merasa heran dan gemetar menghadapi dan menyikapi budaya Jepang yang jauh berbeda dengan budaya Jepang yang ia ketahui pada masa kecilnya.

Tradisi *Stupeur et tremblements* muncul pada awal penceritaan, yaitu ketika Amélie datang ke perusahaan Yumimoto di hari pertamanya bekerja. Berdasarkan budaya yang berlaku dalam perusahaan Yumimoto, pegawai baru diwajibkan untuk melaporkan kedatangannya pada resepsionis. Hal ini bertujuan agar pegawai baru tersebut nantinya dapat dibimbing oleh salah seorang atasannya untuk berkenalan dengan rekan-rekan kerjanya bahkan dengan pihak pengelola. Namun dikarenakan oleh ketidaktahuan Amélie akan budaya tersebut, Amélie lupa untuk melaporkan kedatangannya pada resepsionis. Melalui sebuah pertemuan yang tidak disengaja antara Amélie dan Saito di lantai 44, Saito mengingatkan Amélie akan hal tersebut. Saito pun membawa Amélie ke dalam ruang kerja Haneda. Ia adalah presiden Departemen Ekspor-Impor. Sebagai salah satu pihak pengelola yang memiliki kedudukan paling tinggi di Departemen Ekspor-Impor, Haneda berhak mendapatkan penghormatan yang tinggi dari para bawahannya. Pada saat itu, Amélie pun menyampaikan perkenalannya kepada Haneda menggunakan cara khas yang telah menjadi tradisi di perusahaan Yumimoto, yaitu *Stupeur et tremblements*.

Tradisi *Stupeur et tremblements* juga muncul dalam peristiwa pengunduran diri Amélie. Secara tradisi, pengunduran diri di perusahaan Yumimoto harus disampaikan secara langsung. Seorang bawahan diharuskan menyampaikan pengunduran dirinya kepada atasan langsungnya, kemudian atasan selanjutnya dan seterusnya. Disamping itu, tradisi *Stupeur et tremblements* juga harus digunakan oleh Amélie ketika ia menyampaikan pengunduran dirinya kepada para atasannya. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

“Dans l’action protocole impérial nippon, il est stipulé que l’on s’adressera à l’Empereur avec « stupeur et tremblements ».

.....
Je pris donc le masque de la stupeur et je commençai à trembler. Je plongeai un regard plein d’effroi dans celui de la jeune femme.” (p. 160)

“Dalam menjalankan protokol kekaisaran Nipon dijelaskan bahwa ketika kita menghadap kaisar, kita berada dalam keadaan heran dan gemetar.....
 Jadi, aku mengenakan topeng keheranan dan aku pun mulai gemetar. Aku tenggelam dalam pandangan penuh dengan rasa takut yang sangat mencekam di hadapan wanita muda itu.” (hal. 160)

Kutipan di atas mengandung arti bahwa Amélie diharuskan menggunakan tradisi *Stupeur et tremblements* saat bertemu dengan Fubuki untuk menyampaikan pengunduran dirinya. Hal ini Amélie lakukan seperti ketika ia berhadapan dengan seorang Kaisar. Keterpukauan dan keadaan gemetar yang muncul dalam tradisi *Stupeur et tremblements* mengindikasikan sebuah penghormatan seorang bawahan kepada atasannya. Tradisi tersebut selalu Amélie gunakan selama ia masih berada di perusahaan Yumimoto.

“... contrat ou pas contrat, on était engagé forcément pour toujours, on ne quittait pas un emploi sans y mettre les formes. Pour respecter la tradition, je devais présenter ma démission à chaque échelon hiérarchique.” (p. 153)

“... kita akan selalu terikat baik karena kita memiliki kontrak ataupun tidak. Bahkan kita akan tetap terikat apabila kita meninggalkan sebuah pekerjaan tanpa memberitahukan hal tersebut atau menyampaikan pengunduran diri. Oleh karena itu, untuk menghormati tradisi, aku harus menyampaikan pengunduran diriku kepada setiap tingkat hierarkis.” (hal. 153)

Berdasarkan kutipan di atas, Amélie dianggap masih menjadi bagian dari perusahaan Yumimoto selama ia belum mengundurkan diri. Oleh karena itu, sebagai salah satu pegawai perusahaan Yumimoto, Amélie harus menyampaikan pengunduran dirinya kepada seluruh atasannya, yaitu Fubuki, Saito, Omochi dan

Haneda. Hal tersebut adalah sebuah tradisi perusahaan Yumimoto sehingga Amélie pun harus menghormatinya dengan cara melakukan tradisi tersebut.

Selanjutnya tema *culture shock* juga muncul ketika Saito memarahi Amélie atas inisiatif Amélie mendistribusikan surat dan memperbarui kalender. Saito menganggap Amélie telah melakukan tindakan kriminal inisiatif karena Amélie tidak meminta izin terlebih dahulu kepada atasannya dalam melakukan dua pekerjaan tersebut, sehingga ia dianggap telah mencuri pekerjaan orang lain. Budaya kerja yang diaplikasikan dalam perusahaan Yumimoto adalah bekerja dalam kelompok dan atas izin atau pengetahuan kelompok. Oleh karena itu, tindakan individual seperti yang dilakukan oleh Amélie tidak memiliki tempat dalam perusahaan Yumimoto. Akhirnya, inisiatif Amélie pun tidak dibenarkan dalam perusahaan Yumimoto.

b. Tema Tambahan

Beberapa tema tambahan seperti penyalahgunaan peran, kedengkian, dan loyalitas turut mendukung tema mayor dalam cerita roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb. Tema penyalahgunaan peran dalam cerita ini tampak dalam tindakan Saito yang memanfaatkan posisinya sebagai atasan Amélie. Ia memberikan perintah pada Amélie sesuka hatinya. Kemudian Fubuki, ia memberikan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan Amélie seperti menyusun laporan Pembukuan dan membersihkan toilet sebagai bentuk pelampiasan amarahnya pada Amélie.

Tema kedengkian hadir pada saat Amélie hampir mendapatkan promosi dari Tenshi. Obsesi Fubuki untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi di

perusahaan Yumimoto membuatnya mudah menjadi pendengki saat melihat orang lain yang dengan mudah mendapatkan posisi yang lebih tinggi. Kedengkian tersebut mendorong Fubuki untuk melakukan tindakan yang dapat menghindarkan Amélie dalam mendapatkan kesempatan serupa di lain waktu. Misalnya, Fubuki meminta Amélie untuk membersihkan toilet. Secara tidak langsung, Amélie telah disibukkan oleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilannya. Selain itu, ia dipandang sepele oleh pegawai lain. Seperti saat Amélie bertemu Haneda di dalam toilet laki-laki. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Il cessa de sourire quand il me vit retirer le rouleau de tissu qui n’était plus sec ni propre et le remplacer par un nouveau. Dès lors, il comprit et n’osa plus me regarder. Il avait l’air très gêné.” (p. 129)

“Dia berhenti tersenyum ketika aku mengeluarkan gulungan tisu yang tak lagi kering ataupun bersih dan menggantinya dengan yang baru. seketika itu, dia paham dan tidak berani memandangkanku. Dia terlihat sangat kikuk.” (hal. 129)

Tema lain yang tersirat dalam cerita ini adalah loyalitas. Loyalitas dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Notomb mengandung dua makna. Pertama loyalitas seorang bawahan kepada atasannya. Meskipun Saito beberapa kali meminta Amélie untuk melakukan sesuatu sesuka hatinya dan memarahinya atas tindakan yang ia lakukan, namun Amélie tetap menghormatinya. Ia juga tidak pernah membantah perintahnya.

“Je devais trouver un moyen d’obéir à l’ordre de monsieur Saito.” (p. 22)

“Aku harus berhasil menemukan cara untuk mematuhi perintah Saito.” (hal. 22)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bagaimanapun keadaannya dan apapun bentuk perintah yang datang dari Saito, Amélie selalu berusaha untuk

mematuhinya, bahkan saat Saito memintanya untuk tidak lagi menggunakan bahasa Jepang di dalam perusahaan Yumimoto.

Begitu juga kepada Fubuki. Meskipun ia dilaporkan secara diam-diam kepada Omochi, Amélie tidak sedikitpun berencana untuk membalas dendam. Bahkan ketika Fubuki memintanya untuk bekerja di dalam toilet, Amélie tetap mematuhi perintah tersebut.

Makna loyalitas yang kedua adalah kepatuhan pada tradisi. Penghormatan tinggi yang diberikan oleh seorang bawahan kepada atasannya merupakan salah satu tradisi yang masih dipraktekkan di perusahaan Yumimoto. Seperti yang dilakukan oleh Amélie saat mengajukan pengunduran dirinya. Ia menyampaikan pengunduran dirinya tersebut kepada setiap atasannya seperti ia sedang menghadapi seorang kaisar. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Dans l’action protocole impérial nippon, il est stipulé que l’on s’adressera à l’Empereur avec « stupeur et tremblements »”. (p. 160)

“Dalam menjalankan protokol kekaisaran Nipon dijelaskan bahwa ketika kita menghadap kaisar, kita berada dalam keadaan terpukau dan gemetar.” (hal. 160)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun tokoh utama tidak lagi menjadi bagian dari perusahaan Yumimoto, namun ia tetap memberikan penghormatan terakhirnya kepada para atasannya. Tindakan Amélie tersebut adalah salah satu bentuk loyalitasnya pada tradisi yang berlaku dalam perusahaan Yumimoto. Tradisi penghormatan tinggi kepada atasan inilah yang sekaligus menjadi alasan pemilihan judul roman *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb.

B. Keterkaitan antarunsur intrinsik roman *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb

Berpadunya unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra menandakan karya tersebut memiliki kriteria yang baik. Keterpaduan antarunsur mampu menghadirkan makna yang harmonis dan menyeluruh sehingga membentuk cerita yang menarik. Unsur-unsur berupa alur, penokohan, latar, dan tema, semuanya saling berkaitan satu sama lain dalam membangun kerangka karya sastra dan menciptakan makna.

Cerita dalam roman *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb terbentuk oleh kehadiran tokoh utama bernama Amélie. Ia bekerja di perusahaan Yumimoto sebagai interpreter. Latar tempat negara Jepang, menghadirkan kembali kenangan masa kecil Amélie selama lima tahun di Shukugawa. Kenangan ini mendorongnya untuk kembali lagi ke Negeri Matahari Terbit.

Disamping hadirnya tokoh utama, cerita juga didukung oleh hadirnya tokoh-tokoh tambahan. Tokoh-tokoh yang ada mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu tempat, waktu dan lingkungan tertentu. Didukung oleh adanya tema, cerita dalam roman *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb menghadirkan konflik-konflik yang dialami oleh setiap tokohnya. Konflik-konflik tersebut muncul dikarenakan oleh perbedaan perwatakan para tokohnya. Komunikasi dan tindakan-tindakan Amélie dalam menghadapi tokoh-tokoh lain mempengaruhi pergerakan alur cerita.

Kemudian unsur-unsur seperti tokoh, latar, dan alur diikat oleh adanya tema. Tema sentral yang diangkat dalam roman *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb adalah upaya pembuktian eksistensi diri tokoh utama sebagai

interpreter. Selain itu tema sentral didukung oleh tema-tema tambahan yang meliputi penyalahgunaan peran, kedengkian dan loyalitas.

C. Perkembangan Moral Kohlberg

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1041) adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila yang dapat diterima umum. Lawrence Kohlberg (1968: 24-30) menjelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan perkembangan moral manusia. Ketiga tingkatan tersebut disebutkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat 1 Prakonvensional (4-9 tahun)	Tingkat 2 Konvensional (10-15 tahun)	Tingkat 3 Pasca Konvensional (>16 tahun)
<p>Tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensi fisik perbuatannya secara langsung. Tingkah laku individu pada tahap ini tunduk pada peraturan dari luar, bukan dari standar dirinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Stadium 1. Orientasi kepatuhan dan hukuman - Stadium 2. Orientasi minat pribadi 	<p>Tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya pada pandangan dan harapan masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Stadium 3. Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik) - Stadium 4. Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial 	<p>Pada tahapan ini, prinsip-prinsip moral diterima atas kehendaknya sendiri. Individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat. Di samping itu, perspektif individu harus dilihat sebelum perspektif masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Stadium 5. Orientasi kontrak sosial - Stadium 6. Prinsip etika universal (<i>principal consciousness</i> = berprinsip)

Berdasarkan tabel di atas, penulis melakukan penjabaran secara detail tentang tingkatan perkembangan moral menurut Kohlberg yang dibagi ke dalam 6 stadium.

1. Stadium 1

Pada stadium ini, individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Hukuman dan kepatuhan menjadi orientasi stadium 1. Anak patuh karena ia takut mendapatkan hukuman. Hukuman membentuk pandangan anak bahwa sudut pandang orang lain berbeda dengan sudut pandangnya.

2. Stadium 2

Stadium ini mendefinisikan perilaku yang benar dengan sesuatu yang paling diminati oleh anak. Pada tahap ini, anak hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri dan kurang memperhatikan kebutuhan orang lain, kecuali apabila kebutuhan tersebut berpengaruh terhadap kebutuhannya. Penghargaan menjadi orientasi stadium 2.

3. Stadium 3

Stadium ini menganggap individu telah mampu memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu pada stadium 3 bersedia menyesuaikan dirinya dengan orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Oleh karena itu, individu yang berada pada stadium ini mencoba untuk menjadi *anak baik* untuk memenuhi harapan tersebut.

Stadium 3 menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal. Keinginan mematuhi aturan dan otoritas hanyalah digunakan sebagai alasan untuk menghindari penolakan orang lain terhadap peran sosialnya.

4. Stadium 4

Stadium ini menilai bahwa mematuhi hukum, keputusan dan konvensi sosial merupakan hal yang penting karena berguna dalam memelihara ketertiban dalam masyarakat. Penalaran moral dalam stadium 4 lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam stadium 3, yaitu kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Individu yang melanggar hukum secara moral dianggap salah. Celaan menjadi faktor yang signifikan dalam stadium ini karena memisahkan hal yang baik dan buruk berdasarkan hukum yang berlaku.

5. Stadium 5

Stadium ini menganggap bahwa individu-individu dipandang memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda. Mereka perlu dihormati dan dihargai tanpa memihak. Dalam tahap 5, tidak ada pilihan yang absolut karena keberadaan hukum atau aturan-aturan dianggap sebagai faktor penting untuk memenuhi kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, seorang individu diharapkan mampu menghormati kepentingan bersama.

6. Stadium 6

Individu dalam tahap ini, ia menyesuaikan dirinya dengan standar sosial sesuai dengan keinginan hati nuraninya, bukan karena kecaman sosial. Hal dikarenakan tindakan penyesuaian diri merupakan sebuah perwujudan tanggung jawab pribadi. Empati menjadi orientasi dalam stadium 6.

D. Wujud eksistensi tokoh utama roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb

1. Masa Kecil Amélie

Diungkapkan dalam pembicaraan antara Amélie dan Fubuki yang terjadi di dapur Departemen Pembukuan bahwa Amélie pernah menjalani hidupnya di Jepang. Amélie menyebutkan bahwa ia adalah perempuan berkebangsaan Belgia yang lahir di Jepang. Ayahnya adalah seorang diplotat. Profesi ayahnya tersebut menyebabkan Amélie dilahirkan di Jepang. Menurut Sartre (1996: 39), manusia memang dikutuk untuk bebas. Namun dibalik kebebasannya, terdapat beberapa hal yang mampu mengurangi bahkan membatasi kebebasannya atau yang disebut dengan faktisitas. Diantara beberapa faktisitas salah satunya adalah latar belakang seseorang. Ditilik dari latar belakang Amélie, ia tidak dapat memilih untuk dilahirkan selain sebagai anak seorang keluarga berkebangsaan Belgia.

Sejak kelahiran Amélie, yaitu pada tahun 1967 hingga ia berusia lima tahun, Amélie menjalani hidupnya di Jepang, tepatnya di desa Shukugawa. Amélie menjalani hidupnya di Jepang hanya sampai usianya lima tahun. Pada tahun 1984, Amélie beserta kedua orang tuanya memutuskan untuk pindah ke China memenuhi penempatan kerja ayah Amélie. Pada saat Amélie berusia lima tahun, keluarganya memiliki pengaruh sosialisasi yang lebih penting daripada lingkungan sosialnya (Hurlock, 1991: 130). Artinya, ketergantungan Amélie pada orang tuanya masih sangat besar. Dengan demikian, Amélie kecil pada saat itu belum memiliki kemampuan memilih untuk dirinya selain mengikuti pilihan orang tuanya.

Secara psikologis, usia lima tahun adalah saat berkembang pesatnya penguasaan bahasa terutama dalam berbicara (Hurlock, 1991: 113). Pada saat anak berusia lima tahun, menurut diagram Lipsitt, ia telah menguasai kurang lebih 2.200 kosa kata.⁶ Ditilik dari masa kecilnya, keberadaan Amélie di Jepang membuatnya mampu menguasai bahasa Jepang. Selain itu, dalam waktu yang bersamaan Amélie hidup dalam lingkungan keluarga yang berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu Amélie menguasai dua bahasa.

Berdasarkan uraian tentang masa kecil Amélie, maka dapat disimpulkan bahwa kelahiran Amélie bukanlah sesuatu yang dapat dipilih. Amélie dilahirkan sebagai anak seorang diplomat Belgia untuk Jepang. Selain itu, dikarenakan pada saat Amélie berusia lima tahun belum mampu menentukan pilihan sendiri untuk hidupnya, maka ia hanya mengikuti keinginan orang tuanya untuk pindah ke China. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada di balik suatu kejadian.⁷ Oleh karena itu, kebebasan untuk memilih dan bertindak yang diungkapkan oleh Sartre tidak bisa diaplikasikan dalam keadaan ini.

2. Pencarian Esensi

Amélie kecil yang berusia lima tahun, pada saat itu belum memahami hakikat sebuah eksistensi. Secara psikologis, anak seperti Amélie masih banyak menggantungkan dirinya kepada orang tua atau orang-orang terdekatnya. Pemahaman manusia akan eksistensinya berjalan beriringan dengan kesadarannya

⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1991)

⁷ Renault, Alain. *Psychologie et Développement de l'enfant*. (Pays de la Loire : CEMEA)

akan prinsip hidupnya. Manusia dianggap bisa memahami prinsip hidupnya dimulai ketika ia berusia 16 tahun (Kohlberg, 1968: 24-30). Selanjutnya, semakin matang usia seseorang, ia seharusnya secara moral juga semakin memahami pentingnya eksistensi.

Cara manusia mendapatkan esensinya menurut Sartre adalah dengan bereksistensi di lingkungan sosialnya. Hal ini dikarenakan eksistensi mendahului esensi. Selanjutnya upaya pencarian esensi dicapai melalui pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan. Oleh karena itu, pada usia 17 tahun Amélie memilih untuk mempelajari ilmu filologi, yaitu ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia, terutama dengan menelaah karya-karya sastra lama atau sumber-sumber tertulis (KBBI, 2002: 414). Pada usia tersebut, secara moral Amélie telah dianggap mampu memilih untuk dirinya.

Amélie menyadari bahwa ia berkompeten di bidang filologi. Disamping itu, ia adalah seorang bilingual yang menguasai bahasa Inggris dan Jepang. Amélie mengawali upaya pencarian esensinya pada usia 22 tahun dengan menjadi interpreter di salah satu perusahaan di Jepang. Pada usia 22 tahun, seseorang dianggap telah mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sesuai dengan kehendak sendiri (Kohlberg, 1968: 24-30). Oleh karena itu, Amélie berani memutuskan untuk memulai kariernya sebagai interpreter di Jepang.

Melalui bahasa, Amélie ingin menunjukkan eksistensinya. Ia memutuskan untuk mendaftarkan dirinya di salah satu perusahaan Ekspor-Import terbesar di Jepang, yaitu Yumimoto. Eksistensi Amélie sangat dipengaruhi oleh kebebasannya dalam memilih. Artinya, Amélie bebas memilih atas kehendaknya

sendiri bukan karena orang lain. Keputusan Amélie untuk memulai karier sebagai interpreter di sebuah perusahaan Jepang merupakan salah satu kesadaran Amélie akan hidupnya.

Salah satu usaha Amélie agar ia diterima di perusahaan Yumimoto adalah dengan mempelajari bahasa Jepang secara lebih khusus, yaitu bahasa Jepang untuk bisnis.

“J’avais étudié la langue tokyoïte des affaires, j’avais passé des tests.” (p.21)

“Aku telah mempelajari bahasa Jepang untuk bisnis dan aku pun berhasil melalui tes.” (hal.21)

Berdasarkan kutipan di atas, Amélie telah menunjukkan usahanya agar diterima di perusahaan Yumimoto yaitu mempelajari bahasa Jepang untuk bisnis dan mengikuti tes masuk. Akhirnya, Amélie pun diterima bekerja sebagai interpreter di perusahaan Yumimoto pada tanggal 8 Januari 1990. Hal yang dilakukan Amélie menandakan bahwa dalam menentukan eksistensinya, selain telah memilih, Amélie juga telah bertindak. Sartre (1996: 26) mengatakan bahwa manusia tidak lain adalah apa yang ia perbuat. Usaha-usaha yang Amélie lakukan untuk hidupnya menunjukkan bahwa ia memiliki jiwa eksistensial. Amélie menjadi subjek atas dirinya sendiri dengan berani menentukan pilihan untuk hidupnya.

3. Proses Objektifikasi pada Amélie

a. Konflik antara Amélie dan Saito

Sebagai manusia yang sadar akan eksistensinya, Amélie menemui lingkungan sebagai faktisitas yang tidak dapat dihindari. Lingkungan yang dimaksud adalah perusahaan Yumimoto. Yumimoto adalah perusahaan yang

menerapkan organisasi hierarki, yaitu organisasi yang menempatkan para pegawainya dalam posisi hierarkis. Dalam organisasi hierarki tersebut, Amélie bekerja dalam Departemen Pembukuan dan menempati posisi terendah. Ia memiliki empat orang atasan, Fubuki, Saito, Omochi dan Haneda. Melihat posisi Amélie sebagai seorang bawahan, setiap tindakan Amélie menjadi tanggung jawab para atasannya. Segala tindak-tanduk Amélie dalam perusahaan Yumimoto akan selalu diawasi oleh para atasannya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Monsieur Saito me présenta brièvement à l’assemblée. Après quoi, il me demanda si j’aimais les défis. Il était clair que je n’avais pas le droit de répondre par la négative.” (p. 9)

“Saito memperkenalkanku dengan singkat pada para pegawai. Setelah itu, dia bertanya padaku bahwa aku menyukai tantangan. Jelas aku tak punya hak untuk menjawabnya dengan buruk.” (hal. 9)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa menerima tantangan Saito dan menuruti permintaannya adalah konsekuensi Amélie sebagai seorang bawahan. Cara kerja yang melibatkan atasan dan bawahan inilah yang disebut birokrasi. Birokrasi menjadi bagian dari faktisitas lingkungan. Selama Amélie berada dalam perusahaan Yumimoto, Amélie tidak bisa bertindak bebas sesuai dengan kehendaknya. Setiap tindakannya harus sesuai dengan aturan-aturan, hukum atau tradisi yang berlaku di lingkungan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, kebebasan Amélie dalam bertindak pun terbatas.

Awal proses objektifikasi Amélie terjadi ketika Amélie mendapatkan pekerjaan pertamanya dari Saito. Saito memintanya untuk menulis surat ucapan terima kasih dalam bahasa Inggris atas undangan bermain golf dari Adam Johnson. Dikarenakan pada saat itu adalah hari pertama Amélie bekerja di perusahaan Yumimoto sehingga Amélie tidak mengetahui identitas Saito. Amélie

pun menanyakan hal tersebut pada Saito, namun Saito bersikap acuh tak acuh. Amélie akhirnya tidak mendapatkan informasi mengenai identitas Adam Johnson. Sikap acuh tak acuh menurut Sartre melalui Muzairi (2002: 171) adalah salah satu usaha manusia agar orang lain tidak dapat mengobjektifikasi dirinya. Sikap acuh tak acuh yang ditujukan Saito terhadap Amélie merupakan bentuk objektivikasi yang dilakukan orang lain kepada Amélie. Proses objektivikasi yang dialami Amélie adalah akibat dari kehadiran Saito yang menjatuhkan Amélie melalui cara pandanganya terhadap ketidaktahuan Amélie.

Sebagai pemberi perintah, Saito berhak memberikan penilaian apapun terhadap Amélie. Dari sekian lembar surat yang Amélie tulis dengan formula yang berbeda-beda, tak ada satu pun yang dianggap benar oleh Saito. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan Amélie akan identitas Adam Johnson. Saito menyobek setiap lembar surat yang Amélie berikan padanya. Ketidakmampuan Amélie menyelesaikan tugasnya menulis surat untuk Adam Johnson membuat Amélie diliputi oleh kecemasan. Kecemasan muncul ketika manusia membuat suatu pilihan dan pada saat itu ia juga harus bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Kecemasan Amélie muncul karena ia telah memilih untuk menerima tugas menulis surat dari Saito sehingga Amélie pun bertanggung jawab pada Saito atas surat yang Amélie tulis.

Selain diliputi oleh kecemasan, Amélie kembali mengalami proses objektivikasi. Objektivikasi tersebut muncul akibat penilaian buruk Saito terhadap Amélie melalui surat-surat yang ditulisnya. Akibat penilaian buruk tersebut, Amélie merasa malu. Ditilik dari konsep relasi antarmanusia, rasa malu adalah

salah satu bentuk objektifikasi Saito terhadap Amélie. Terdapat dua cara untuk menyikapi proses objektifikasi ini, yaitu bertindak melawan objektifikasi tersebut atau hanya pasrah. Berkaitan dengan keadaan ini, Amélie memilih untuk pasrah. Kepasrahan Amélie ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Je commençais à m’amuser quand mon supérieur m’interrompit. Il déchira la énième lettre sans même la lire.” (p.12)

“Aku mulai menghibur diri saat atasanku menginterupsi. Dia menyobek surat kesekian tanpa membacanya.” (hal.12)

Dalam kutipan di atas tampak sikap pasrah Amélie melihat Saito menyobek surat yang Amélie tulis untuk kesekian kalinya. Tidak adanya pembelaan dalam diri Amélie terhadap perlakuan Saito mengindikasikan bahwa Amélie bersikap pasrah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Amélie masih mengalami proses objektifikasi.

Setelah peristiwa penyobekan surat, Amélie tidak pernah diminta untuk menulis surat lagi ataupun melakukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya. Ia hanya diminta membawakan kopi untuk Saito dan pegawai-pegawai lain. Pada saat itu Amélie pun tidak pernah protes. Bahkan ia menganggap pekerjaan tersebut wajar untuk dilakukan olehnya sebagai pegawai baru. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Rien n’était plus normal, quand on débutait dans une compagnie nipponne, que de commencer par l’ôchakumi – « la fonction de l’honorable thé ». (p. 17)

“Sebagai pegawai baru sebuah perusahaan Jepang, wajar bila kita memulainya dengan ôchakumi (tugas membuat dan menyajikan teh).” (hal. 17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepasrahan Amélie melakukan ôchakumi seperti yang Saito minta, menandakan bahwa ia mengalami proses objektifikasi.

Loyalitas kepada atasan menjadi penyebab utama objektifikasi ini terdapat orang lain yang ingin menjadikan Amélie sebagai objek, yaitu Saito. Loyalitas sama seperti cinta yang membuat Amélie bersedia menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada Saito. Keadaan tersebut menurut teori Sartre (2002 : 172) tentang wujud relasi antarmanusia, merupakan salah satu hal yang mampu menghalangi kebebasan Amélie sebagai manusia yang bereksistensi.

Awalnya, Amélie tidak mempermasalahkan perihal loyalitas terhadap Saito. Namun ketika loyalitas tersebut membahayakan eksistensi dirinya sebagai interpreter, ia pun merasa cemas. Pada saat itu, Saito memintanya agar menyajikan 20 cangkir kopi untuk tamu Omochi. Namun tak disangka, Saito memarahinya karena ia telah membuat mereka merasa tidak nyaman dan curiga melihat Amélie, sebagai orang berkulit putih yang mampu berbicara bahasa Jepang dengan sangat baik saat menyajikan kopi. Akibat kejadian ini, Saito meminta Amélie untuk berhenti berbicara bahasa Jepang selama berada di perusahaan Yumimoto. Keadaan tersebut tentu membuat Amélie cemas karena bagaimanapun juga bahasa adalah aset utama baginya untuk membuktikan eksistensi dirinya sebagai interpreter. Selain itu, keadaan tersebut juga menyebabkan Amélie kehilangan kebebasannya dalam bertindak. Seperti yang dikatakan Sartre melalui Muzairi (2001 : 167) bahwa kehadiran orang lain dapat mengancam eksistensi seseorang sebagai manusia yang bebas. *L'enfer c'est les autres*. Artinya, larangan berbicara bahasa Jepang yang ditujukan Saito kepada Amélie tentu menghalangi usahanya dalam membuktikan eksistensinya sebagai

interpreter. Dengan kata lain, keberadaan Saito dihadapan Amélie menjadi sebuah ancaman baginya.

Di sisi lain, sebagai orang berkulit putih, meninggalkan masyarakat kulit putih (Belgia) dan pindah ke masyarakat Jepang merupakan kebebasan Amélie yang mutlak sebagai manusia yang bereksistensi. Begitu pula dengan pilihannya menguasai bahasa Jepang. Namun ketika orang lain mengamati penampilan dan latar belakang tersebut, menurut Sartre (2002 : 163), pada saat itu pula Amélie menjadi “objek” bagi orang yang memandangnya, yaitu Omoichi dan 20 orang dari partner perusahaan.

Sikap terobjektifikasi juga tampak pada ketakutan Amélie akan kegagalannya membuktikan eksistensi dirinya sebagai interpreter. Kenyataan bahwa Amélie ditindas oleh atasan yang otoriter membuatnya ingin mengundurkan diri. Hal tersebut Amélie sampaikan dalam kutipan di bawah ini.

“Présenter ma démission eût été le plus logique. Pourtant, je ne pouvais me résoudre à cette idée. Aux yeux d’un Occidental, ce n’eût rien eu d’infamant ; aux yeux d’un japonais, c’eût été perdre la face. J’étais dans la compagnie depuis un mois à peine. Or, j’avais signé un contrat d’un an. Partir si peu de temps m’eût couverte d’approbre, à leurs yeux comme aux miens. (p. 21)

“Mengajukan pengunduran diri adalah hal yang paling logis. Akan tetapi aku ragu akan hal ini. Bagi orang barat, mengundurkan diri bukanlah hal yang memalukan. Namun bagi orang Jepang, hal ini sangat memalukan. Aku berada di perusahaan ini hampir tidak ada satu bulan. Keluar dalam waktu yang begitu singkat adalah aib bagiku, baik di mataku sendiri maupun di mata orang Jepang.” (hal. 21)

Kutipan di atas menunjukkan bahawa keraguan Amélie untuk mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto semakin menempatkan dirinya sebagai objek. Dalam keadaan demikian, ia tidak mampu bertindak dan hanya mengeluhkan keadaan yang menyimpannya. Akhirnya, ia pun terobjektifikasi oleh keadaan. Di samping

itu, ketakutan Amélie akan pandangan buruk yang akan muncul apabila ia mengundurkan diri merupakan bentuk objektifikasi yang dilakukan orang lain kepadanya. Menurut Sartre melalui Zaimar (1990 : 148), persepsi memainkan peranan penting karena « dipandang » berarti menjadi objek.

b. Konflik antara Amélie dan Fubuki

Kedatangan Fubuki di tengah kekacauan yang sedang Amélie rasakan membuat Amélie sadar akan eksistensinya di perusahaan Yumimoto. Hal ini tampak pada pernyataan Amélie di bawah ini.

“Je savais moins que jamais quelle était et quelle serait ma place dans la compagnie Yumimoto. Mais je ressentais un grand apaisement, parce que j’étais la collègue de Fubuki Mori.” (p. 26)

“Aku tak pernah tahu apa pekerjaanku saat ini dan nanti di perusahaan Yumimoto. Namun, memiliki partner kerja seperti Fubuki cukup membuatku lega.” (hal. 26)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketidakjelasan pekerjaan Amélie di perusahaan Yumimoto menandakan bahwa tidak ada nilai istimewa dalam eksistensinya sebagai interpreter.

Rasa percaya yang Amélie miliki terhadap Fubuki membuat Amélie tetap mempertahankan keberadaannya di perusahaan Yumimoto sampai ia bisa membuktikan eksistensinya sebagai interpreter. Namun rasa percaya tersebut tidak bertahan lama hingga Fubuki mengadukan Amélie secara diam-diam kepada Omochi. Pengaduan tersebut dipicu oleh kedengkian Fubuki saat ia mendengar berita tentang rencana Tenshi mempromosikan Amélie atas laporan yang ditulis oleh Amélie tentang pembuatan mentega ringan. Dalam relasi antarmanusia, manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dapat berperan baik sebagai subjek

ataupun objek. Relasi antarmanusia diwujudkan salah satunya melalui kebencian. Melalui kebencian, orang lain dapat menjadi sebab kejatuhan manusia yang bereksistensi. Kedengkian Fubuki terhadap Amélie merupakan bentuk objektifikasi pada Amélie karena Fubuki ingin menjatuhkan Amélie. Pada saat itu, Amélie terkondisikan sebagai objek di depan Fubuki.

Amélie tidak hanya terobjektifikasi oleh Fubuki, tetapi juga oleh Omochi. Akibat pengaduan tersebut, Amélie dipandang telah mensabotase perusahaan oleh Omochi. Pandangan buruk tersebut didasarkan pada kelalaian Amélie meminta izin kepada Fubuki, sebagai atasan langsungnya dalam menerima tawaran kerja sama dari Tenshi. Pandangan buruk yang ditujukan oleh Omochi kepada Amélie menandai kejatuhan Amélie sebagai objek Omochi.

Akibat yang muncul dari pengaduan Fubuki kepada Omochi adalah bahwa Amélie tidak lagi memiliki hak dan kesempatan untuk menerima pekerjaan orang lain tanpa izin Fubuki seperti ketika Amélie menerima tawaran Tenshi untuk menulis laporan pembuatan mentega ringan. Hal tersebut disampaikan dalam tuturan Omochi di bawah ini.

“Vous, je vous préviens : c’était votre premier et votre dernier rapport. Vous vous êtes mise dans une très mauvaise situation.” (P. 46)

“Hei kamu, ku peringatkan, ini adalah laporan pertama dan terakhirmu. Kamu benar-benar berada dalam situasi yang sangat buruk.” (Hal. 46)

Kutipan di atas mengandung makna bahwa kebebasan Amélie terbatas oleh peringatan yang disampaikan oleh Omochi. Padahal, proses penulisan laporan tentang pembuatan mentega ringan seperti yang ditawarkan Tenshi kepada Amélie merupakan salah satu jalan bagi Amélie untuk membuktikan eksistensinya sebagai interpreter.

Berdasarkan penjelasan tentang kondisi terobjektifikasi yang dialami Amélie yang dikarenakan oleh pengaduan Fubuki, maka dapat disimpulkan bahwa, seperti yang dikatakan Sartre melalui Wibowo (2011 : 74), konflik berkaitan erat dengan kesadaran manusia. Kesadaran ini ditandai oleh adanya tindakan. Fubuki mengetahui bahwa Amélie akan mendapatkan promosi dari Tenshi. Artinya, akan ada kemungkinan bagi Amélie untuk mendapatkan kedudukan yang setara dengannya. Kesadaran Fubuki mendorong dirinya untuk bertindak mempertahankan subjektifitasnya dengan mengobjektifikasi Amélie. Hal ini Fubuki lakukan karena ia tidak ingin posisi tersebut dengan mudah Amélie dapatkan dalam waktu yang singkat, sementara dirinya membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mendapatkannya.

Saat Amélie mendapati Fubuki mengobjektifikasinya, maka terdapat dua sikap yang bisa Amélie ambil ; pergi menghindar atau hanya diam di tempat. Namun saat itu ia memilih diam dan tidak berani menghindari atau melawan objektifikasi tersebut. Dilihat dari sikap yang Amélie ambil, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakberanian Amélie melawan objektifikasi yang dilakukan Fubuki terhadapnya menandakan ketidakmampuan Amélie dalam memposisikan dirinya sebagai subjek. Alasan terbesar yang membuat tokoh utama roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb kehilangan kebebasannya yaitu, loyalitasnya pada atasan. Hal ini dapat dibuktikan melalui perkataan Amélie berikut.

“Vous êtes ma supérieure, oui. Je n’ai aucune droit, je sais. Mais je voulais que vous sachiez combien je suis déçue. Je vous tenais en si haute estime.” (p. 53)

“Ya, Anda adalah atasanku. Memang, aku tak punya hak, dan kutahu itu. Tapi, kuharap kau tahu betapa kecewanya aku. Aku begitu menghormatimu.” (hal. 53)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sekalipun Amélie sadar akan keadaan yang mengobjektifikasinya, namun ia tidak dapat “lari” darinya. Bahkan pada kesempatan berikutnya, Amélie kembali membiarkan dirinya menjadi objek. Menyusun laporan tentang pengeluaran bulanan bukanlah pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan Amélie. Hal ini terbukti melalui pernyataan Amélie berikut.

“J’étais en enfer : je recevais sans cesse des trombes de nombres avec virgules et decimals en plein figure. Ils se muaient dans mon cerveau en un magma opaque et je ne pouvais plus les distinguer les uns des autres. Un oculiste me certifie que ce n’était pas ma vue qui était en cause.” (p. 68)

“Aku berada di neraka. Angka dengan titik-titik dan desimal menyerangku dengan jitu seperti angin puyuh. Mereka masuk ke dalam otakku, campur aduk dan tak jelas, bahkan aku tak mampu membedakan antara satu dan lainnya. Dokter mata pun menyatakan bahwa bukan pandanganku yang bermasalah.” (Hal. 68)

Kutipan di atas mengandung makna bahwa ketika Amélie melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya, maka hal tersebut seperti menempatkan diri dalam neraka. Namun karena Fubuki yang memintanya, Amélie pun tidak dapat menolak. Ketidakmampuan Amélie menolak pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilannya sehingga Unaji dan beberapa pegawai Departemen Pembukuan lain menertawakan Amélie karena kesalahan yang ia buat, merupakan bentuk objektifikasi yang dilakukan orang lain terhadapnya. Amélie dihantui oleh kenyataan bahwa orang lain di sekitarnya bebas menatapnya dan membuatnya malu.

Amélie berusaha menyembunyikan rasa malunya dari tatapan orang lain termasuk Fubuki, yakni dengan menyelesaikan laporan pengeluaran bulanan

dengan baik dan tepat waktu. Sayangnya, usaha tersebut gagal ketika ia mengulangi kesalahannya, padahal saat itu adalah batas akhir penyerahan laporan. Ketidakmampuan Amélie menyelesaikan laporan tersebut membuat dirinya merasa bersalah sehingga ia pun meminta Fubuki untuk memberikan pekerjaan lain sebagai gantinya. Penyerahan diri yang dilakukan Amélie pada Fubuki menurut Sartre melalui Muzairi (2011 : 173) menandakan bahwa Amélie terjebak dalam “dunia orang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa ia berada dalam situasi terobjektifikasi akibat penyerahan dirinya kepada Fubuki.

Selama 7 bulan, Amélie menyerahkan dirinya secara bulat-bulat pada Fubuki. Ia pasrah menerima keputusan atasannya dan menjalani sisa kontraknya hanya dengan bekerja di toilet. Usaha pembuktian eksistensinya sebagai interpreter pun sia-sia. Kenyataan bahwa Amélie gagal mewujudkan keinginannya menjadi subjek adalah akibat dari ketidakberaniannya melawan atasannya yang berbuat sewenang-wenang terhadapnya. Di hadapan Fubuki, Amélie hanya menjadi objek dalam dunianya.

Dengan demikian, proses objektifikasi pada Amélie muncul melalui konflik yang terjadi antara Amélie dan Saito serta antara Amélie dan Fubuki yang menunjukkan bentuk relasi antarmanusia. Keberadaan dua pihak yang berkesadaran yang sama-sama memiliki keinginan untuk menjadi subjek merupakan sebab munculnya konflik. Konflik muncul karena adanya salah satu pihak yang ingin menjadikan pihak lain sebagai objek baginya.

4. Kebebasan Amélie

Dalam roman autobiografi *stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb, tokoh utama, Amélie digambarkan sebagai wanita yang senantiasa ingin mendapatkan kebebasannya; baik kebebasan dalam memilih, maupun bertindak. Keputusan Amélie untuk memulai kariernya sebagai interpreter merupakan wujud kebebasannya dalam memilih. Kebebasan tersebut terbentuk tidak lain oleh kesadaran Amélie akan keinginannya untuk menjadi subjek di lingkungan sosial.

Amélie sangat senang mengekspresikan kebebasannya dalam bertindak. Hal ini tampak dalam tindakannya pada permulaan cerita. Memang, Amélie melihat ada perbedaan budaya Jepang dan Belgia bagi pegawai baru dalam sebuah perusahaan. Amélie mengetahui bahwa pegawai baru di perusahaan Yumimoto wajib menyampaikan kedatangannya pada resepsionis, namun ia melalaikan kewajiban tersebut. Amélie memutuskan, pada hari pertamanya bekerja, untuk langsung pergi menuju kantornya di lantai 44. Akibat dari tindakan tersebut, ia dipertemukan dengan Saito dan seketika itu ia menuai teguran darinya. Di satu sisi, Amélie memang telah mengekspresikan kebebasannya dalam bertindak. Akan tetapi, di sisi lain tindakan tersebut telah membuatnya lupa akan tanggung jawabnya sebagai pegawai baru perusahaan Yumimoto. Pada saat itu, tampaknya Saito sedang berusaha menekankan pentingnya kebebasan yang bertanggung jawab pada Amélie. Dalam *Being and Nothingness* (1956 : 476) disebutkan bahwa, tidak ada tindakan yang disengaja. Amélie melakukan tindakan yang tidak

bertanggung jawab tersebut bukan karena tanpa disengaja. Ia melakukannya karena kehendaknya sendiri.

Amélie memang menyadari kebebasannya. Namun ia belum bisa mengaplikasikan kebebasan tersebut berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap manusia lain. Kecintaannya dalam mengekspresikan kebebasan dalam bertindak membawanya pada keputusan yang kontroversial. Dalam upaya melawan objektivitas yang dilakukan oleh para pegawai perusahaan Yumimoto terhadapnya, Amélie berinisiatif melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilannya, yaitu mendistribusikan surat. Hal ini Amélie lakukan agar setidaknya, ia bisa mendapatkan pengakuan atas eksistensinya sebagai pegawai perusahaan Yumimoto. Sayangnya, tindakan tersebut justru tidak dibenarkan oleh Saito. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

“Je m’étais rendue coupable du grave crime d’initiative. Je m’étais attribué une fonction sans demander la permission de mes supérieurs directs. En plus, le véritable postier de l’entreprise, qui arrivait l’après-midi, était au bout de la crise de nerfs, car il se croyait sur le point d’être licencié.” (p.28)

“Aku bersalah atas inisiasiku. Aku mengerjakan sebuah pekerjaan tanpa meminta izin atasan langsungku. Lebih parah lagi orang yang seharusnya mengerjakan pekerjaan tersebut akan menangis karena dia mengira dirinya diberhentikan dari pekerjaannya.” (hal. 28)

Pada kutipan di atas, pekerjaan mendistribusikan surat yang Amélie lakukan menunjukkan bahwa kebebasan yang Amélie aplikasikan dalam tindakannya justru tidak mencerminkan tanggung jawabnya sebagai pegawai perusahaan Yumimoto, apalagi sebagai seorang interpreter. Hal ini dikarenakan pekerjaan tersebut bertentangan dengan norma dalam perusahaan. Bekerja dengan menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok dianggap

sebagai perbuatan yang buruk karena hal tersebut dapat merugikan orang lain. Selain itu, pekerjaan yang Amélie lakukan tidak sesuai dengan pilihan eksistensi Amélie, yaitu sebagai interpreter. Oleh karena itu Sartre (1996 : 31) menekankan pentingnya tanggung jawab bahwa manusia bukan hanya bertanggung jawab terhadap pilihannya, tetapi juga terhadap semua orang. Pekerjaan mendistribusikan surat yang Amélie lakukan menunjukkan bahwa pada saat itu Amélie tidak bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang yang seharusnya melakukan pekerjaan tersebut.

Norma yang ada dalam perusahaan Yumimoto memang bisa membatasi kebebasan Amélie dalam bertindak. Hal ini dikarenakan lingkungan adalah salah satu faktisitas yang tidak dapat dihindari oleh Amélie sebagai manusia yang sadar akan eksistensinya. Akan tetapi bukan berarti norma tersebut sepenuhnya membatasi tindakan Amélie. Justru hanya dengan kebebasanlah Amélie bisa menentukan pilihan yang terbaik dari sekian kemungkinan yang ada.

E. Proses Subjektifikasi pada Amélie

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manusia agar terbebas dari keadaannya sebagai objek adalah dengan melawan keadaan tersebut. Perlawanan manusia terhadap objektifikasi yang menimpanya merupakan upaya mengembalikan lagi kebebasannya. Kembalinya kebebasan manusia menandai subjektifikasi pada dirinya.

Dalam upaya melawan objektifikasi Saito terhadapnya, Amélie memilih untuk menyanggupi pekerjaan yang ditawarkan Tenshi kepadanya, yaitu menyusun laporan tentang studi pembuatan mentega ringan. Amélie yakin bahwa

pekerjaan yang menghubungkannya dengan salah satu perusahaan Belgia tersebut berperan dalam mendukung kariernya sebagai interpreter. Oleh karena itu, ia berusaha menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik dan sungguh-sungguh.

Kesungguhan Amélie dalam menyusun laporan pembuatan mentega ringan pada saat itu telah menyelamatkan Amélie dari objektifikasi yang dilakukan Saito terhadapnya. Selain ia dapat mengembalikan posisinya sebagai subjek, dalam kesempatan yang sama Amélie berhasil mendapatkan pengakuan dari Tenshi atas eksistensinya sebagai interpreter.

Keinginan Amélie untuk bebas dari objektifikasi Saito terhadapnya merupakan titik awal bagi Amélie dalam mempertanggungjawabkan pilihannya sebagai interpreter di perusahaan Yumimoto. Hal tersebut sekaligus mengembalikan subjektifitas diri Amélie yang sempat hilang akibat objektifikasi Saito. Keberhasilan Amélie dalam mengembalikan subjektifitasnya ditandai oleh kesadarannya untuk lepas dari otoritas Saito yang menindasnya.

Di balik keberhasilan Amélie dalam meraih kembali kebebasannya dan mengembalikan subjektifitasnya, Amélie kembali dihadapkan dengan satu tokoh atasan yang sangat membahayakan eksistensinya. Amélie jatuh dalam keadaan terobjektifikasi melalui pengaduan Fubuki kepada Omochi, pekerjaan menyusun laporan pengeluaran bulanan serta pekerjaan membersihkan toilet. Proses objektifikasi pada Amélie yang berlangsung hingga berakhirnya kontrak kerjanya di perusahaan Yumimoto kemudian menyadarkan Amélie bahwa ia tidak menemukan esensi dalam pilihan eksistensinya sebagai interpreter. Hal ini

dikarenakan pada saat itu Amélie tidak mendapatkan pengakuan atas pilihan eksistensinya sebagai interpreter.

Kesadaran Amélie akan pilihan eksistensinya sebagai interpreter yang tidak mendapatkan pengakuan pada akhirnya memotivasi Amélie untuk merumuskan kembali esensi hidupnya. Ia berkeinginan untuk lepas dari objektifikasi Fubuki dan rasa tidak bertanggungjawab Amélie terhadap pilihan eksistensinya sebagai interpreter. Oleh karena itu Amélie memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto. Pengunduran diri yang terjadi pada tanggal 7 Januari 1991 tersebut menandai awal proses subjektifikasi pada Amélie. Proses subjektifikasi Amélie yang pertama diwujudkan dalam kesadarannya untuk lepas dari objektifikasi Fubuki dan rasa tidak bertanggungjawab Amélie terhadap pilihan eksistensinya sebagai interpreter.

Kemantapan Amélie untuk mengakhiri kontrak kerja di perusahaan Yumimoto untuk segera memulai kariernya sebagai seorang penulis merupakan sebuah bukti bahwa Amélie adalah manusia yang bebas menentukan pilihan untuk hidupnya. Menulis dapat dimaknai sebagai penjelas atas pilihan manusia. Menulis menurut Wibowo (2011: 104) berarti menunjukkan komitmen manusia dalam menjalin relasi dengan dunia. Sartre menambahkan bahwa menulis adalah pilihan yang mensyaratkan komitmen diri penulisnya. Menulis tidak dapat dipisahkan dari kesadaran manusia akan dunia sebagai objek kesadarannya. Manusia menulis karena ingin memaknai hidupnya.

Amélie semakin memantapkan pilihannya untuk menjadi seorang penulis. Pada tanggal 14 Januari 1991, Amélie memulai menulis manuskrit untuk roman pertamanya yang berjudul *Hygiène de l'assassin*. Satu tahun kemudian, roman pertama Amélie pun diterbitkan. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 1993, Amélie mendapatkan pengakuan dari Fubuki atas penerbitan romannya melalui sebuah surat yang dikirim dari Jepang.

Salah satu elemen yang membentuk eksistensi manusia adalah tanggung jawab. Tanggung jawab harus dipenuhi oleh manusia dalam menentukan pilihan hidupnya. Penerbitan roman pertama Amélie menunjukkan bahwa Amélie telah membuktikan komitmen serta tanggung jawabnya sebagai penulis. Demikian dapat disimpulkan bahwa proses subjektifikasi selanjutnya diwujudkan dalam keberhasilannya meraih pengakuan dari masyarakat atas pilihan eksistensinya sebagai penulis yang menghasilkan karya.

Kesadaran untuk bangkit dari objektifikasi yang membelenggu merupakan kunci keberhasilan Amélie dalam merumuskan kembali esensi hidupnya dan meraih kembali subjektifitasnya. Memang, untuk mewujudkan hal tersebut, manusia akan mengalami kegagalan dan keberhasilan. Begitu pula Amélie. Awalnya, ia gagal menjadi subjek atas pilihan eksistensinya sebagai interpreter. Namun setelah berhenti bekerja di perusahaan Yumimoto, ia pun akhirnya berhasil memposisikan dirinya menjadi subjek melalui pilihan eksistensinya sebagai penulis yang menghasilkan karya. Berikut pernyataan Amélie mengenai proses perwujudan eksistensinya.

“Toute existence connaît son jour de traumatisme primal, qui se divise cette vie en un avant et un après.” (P. 139)

“Setiap eksistensi pernah mengalami peristiwa yang sangat mengguncangkan jiwa. Itulah sebabnya hidup ini terbagi menjadi « sebelum » dan « sesudah ».” (Hal. 139)

Kutipan di atas tampak sebagai akhir cerita yang menyimpulkan bahwa manusia mengalami dua fase dalam mewujudkan eksistensinya di lingkungan di mana ia berada. Peristiwa-peristiwa buruk yang menimpa Amélie di perusahaan Yumimoto merupakan fase « sebelum ». Sedangkan keberhasilan Amélie menjadi penulis yang memposisikan dirinya sebagai subjek disebut sebagai fase «sesudah».

Berdasarkan pembahasan mengenai masa kecil Amélie, pencariannya terhadap esensi hidupnya, kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab tokoh utama dalam roman otobiografis *Stupeur et tremnlements* karya Amélie Nothomb, tampak bahwa Amélie tidak menemukan esensi dalam pilihan eksistensinya sebagai interpreter. Hal ini disebabkan tindakan yang ia lakukan tidak mencerminkan tanggung jawab atas pilihannya sebagai interpreter. Ia justru menemukan esensi tersebut dalam pilihan eksistensinya sebagai penulis yang menghasilkan karya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa esensi Amélie terbentuk setelah ia berhasil menjadi manusia yang bertanggung jawab atas pilihan eksistensinya di lingkungan sosial.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik, roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb ditulis dengan menggunakan teknik penceritaan orang pertama. Narator berada di dalam cerita dan mengetahui secara mutlak tokoh-tokoh dalam roman tersebut. Selain itu, narator juga berperan sebagai tokoh utama dengan nama Amélie. Kesamaan nama narator dan nama tokoh utama mengindikasikan bahwa roman ini dikategorikan sebagai roman autobiografi.

Penggunaan alur maju atau *progresif* dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb yang menceritakan rangkaian peristiwanya dengan bergerak secara teratur dan berurutan sesuai dengan waktu kejadian memberikan kesan bahwa roman ini tertata dengan baik, sehingga pembaca tidak akan kehilangan setiap peristiwa, momen atau kejadian dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb. Disamping alur, latar tempat dan waktu selalu disebutkan secara eksplisit seperti penyebutan provinsi Nara, kota Tokyo, desa Shukugawa, 14 Januari 1991 sebagai awal penulisan manuskrit roman *Hygiène de l'assassin* dan tahun 1992 sebagai tahun penerbitan roman Amélie yang berjudul *Hygiène de l'assassin*. Penyebutan dengan cara ini memberikan kesan realistis pada peristiwa-peristiwa dalam roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb karena didukung oleh situasi nyata yang benar-benar terjadi. Disamping itu, deskripsi beberapa tokoh-tokohnya dijelaskan secara detail tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis,

mental dan dengan menyebutkan status sosialnya. Pengarang menggunakan teknik langsung dan tidak langsung untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh tersebut.

Berdasarkan analisis tentang tema, roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb menyampaikan kepada pembaca sindiran terhadap masyarakat Jepang, khususnya terhadap dunia kerja Jepang yang dihadapkan dengan hierarki sosial. Berdasarkan penggambaran sikap dan perlakuan tokoh laki-laki seperti Omochi dan Saito terhadap tokoh perempuan, terlihat bahwa perusahaan Jepang menempatkan perempuan dalam kedudukan yang rendah. Hal ini ditandai oleh keberadaan tokoh Amélie dan Fubuki yang keduanya hanya berstatus sebagai seorang bawahan. Di sisi lain, tradisi *ôchakumi* (menyajikan teh dan kopi) yang hanya dibebankan kepada pegawai perempuan menambah kesan bahwa perusahaan Jepang berlaku tidak adil pada perempuan.

Setiap pengarang memiliki caranya sendiri yang khas dalam menghasilkan karya sastra. Demikian juga halnya dengan penulis roman autobiografi *Stupeur et tremblements*, Amélie Nothomb. Dalam pembangunan unsur-unsur intrinsik roman ini, Amélie memberikan deskripsi tentang tokoh utama, latar waktu dan tempat secara detail dan terkesan realistis. Di satu sisi hal ini memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita karena pembaca dapat dengan mudah membandingkan cerita dalam roman tersebut dengan kenyataan. Di sisi lain penggambaran beberapa unsur intrinsik secara realistis dan detail akan membatasi daya imajinasi pembaca mengenai penceritaan dan tokoh utamanya.

Dengan melihat hasil analisis berdasarkan teori eksistensialisme Sartre, tokoh Amélie memenuhi standar sebagai manusia yang berhak diakui

eksistensinya. Meskipun ia sempat gagal membuktikan eksistensinya sebagai seorang interpreter, ia mampu bangkit dan bertindak untuk kemudian merumuskan esensinya kembali. Pilihan Amélie sebagai seorang penulis roman dan keberhasilannya menerbitkan roman pertamanya yang berjudul *Hygiène de l'assassin* pada tahun 1993 membuktikan bahwa Amélie adalah manusia yang bebas dan bertanggung jawab terhadap eksistensinya. Baik masyarakat Jepang maupun masyarakat Eropa mengakui eksistensi Amélie sebagai seorang penulis roman. Sikap-sikap dan tindakan-tindakan Amélie dalam menjalani hidupnya sesuai dengan teori eksistensialisme Sartre, yaitu pilihan, kebebasan dan tanggung jawab.

B. Implikasi

Berikut beberapa implikasi dari penelitian terhadap roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb.

1. Penelitian roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb ini dapat dijadikan referensi dalam pengetahuan tentang karya sastra francophone dan pengarangnya.
2. Roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb dapat dijadikan alternatif bacaan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis atau Jurusan Sastra Prancis.
3. Hasil penelitian roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb ini dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran analisis sastra di tingkat universitas mengenai eksistensi manusia berkaitan dengan

kesadarannya dalam menentukan pilihan hidup, kebebasan dalam bertindak, dan tanggung jawab atas pilihan yang telah dibuatnya.

C. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan eksistensialisme pada roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb, maka saran yang dapat penulis berikan berdasarkan uraian analisis adalah:

1. Roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menelaah secara lebih mendalam mengenai unsur-unsur intrinsik karya sastra, khususnya tokoh Fubuki, latar sosial dan tema.
2. Roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb dapat dikaji secara lebih mendalam menggunakan perspektif yang berbeda seperti penelitian sosiologi sastra maupun feminisme eksistensialis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aron, Paul dkk. 2002. *Le Dictionnaire du Littéraire*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 1981. *L'analyse structurale du récit*. Communication 8. Paris: Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Casteilla.
- De Beaumarchais, J.-P dkk. 1984. *Dictionnaire des literature de la langue français*.
- Dictionnaire HACHETTE ENCYCLOPÉDIQUE ILLUSTRÉ*. 1997. Paris : Hachette Livre.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Yogyakarta : Layar Kata.
- Eterstein, Claude. 1998. *La Littérature Française de A à Z*. Paris: Hatier
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kohlberg, Lawrence. 1968. *The Child as a Moral Philosopher*. PSYCOLOGY TODAY, vol. 2, no. 4, hal. 24-30
- Larousse. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Lejeune, Philippe. 1975. *Le pacte autobiographique*. Paris : Seuil.
- Macherey, Pierre. 1990. *A quoi pense la littérature?*. Presses Universitaires de France : Paris.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nothomb, Amélie. 1999. *Stupeur et tremblement*. Paris : Albin Michel.
- Nourissier, François. 2011. *Dictionnaire des genres et notions littéraires*. Paris : Encyclopedia Universalis et Albin Michel.

- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rey, Alain dkk. 2011. *Le Robert de Poche Plus 2012*. Paris: Le Robert.
- Robert, Paul. 1976. *Dictionnaire alphabétique et analogique de la langue française*. Paris : Société du Nouveau Littre.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sagena, Uni. 2005. *Pergeseran Model Pembangunan Ekonomi Developmental State Jepang*. Jurnal Sosial-Politika Vol. 6 No. 12.
- Sartre, Jean-Paul. 1956. *Being and Nothingness*, translated by Hazel E. Barnes. New York : Philosophical Library.
- _____. 1996. *L'existentialisme est un humanisme*. Paris: Gallimard.
- Schmitt, M.P., dan Viala,A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Sgard, Jérôme. 2000. La Revue du CEPII n° 84 : *La longue crise de l'économie japonaise*. France : Centre d'Etudes Prospectives et d'Informations Internationales.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Strathern, Paul. 2001. *90 Menit bersama Sartre*, diterjemahkan oleh Frans Kowa. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Suard, Christine. 2008. *Les variantes de l'autobiographie chez Amélie Nothomb*. United States : San Jose State University.
- Wibowo, A.Setyo. 2011. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. Disertasi S3. Depok : Universitas Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Lampiran 1. Résumé

**L’EXISTENCE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU
ROMAN AUTOBIOGRAPHIQUE *STUPEUR ET TREMBLEMENTS*
D’AMELIE NOTHOMB**

Isna Fatmawati
10204244018

A. Introduction

La philosophie est présent dans plusieurs sciences, notamment dans la science humaine telle que la littérature. La littérature parle de philosophie, comme elle parle de biologie ou d’économie. Macherey disait que la philosophie n’est que la littérature : comme si elle devait trouver finalement dans la littérature sa vérité (1990 : 7). Il y a donc une étroite cohabitation entre la littérature et la philosophie.

La littérature peut prendre des pensées philosophiques pour l’objet ou le thème. Cependant, elle ne se limite pas à telle caractéristique. En tant qu’une œuvre d’art, Il faut que la littérature ait des valeurs esthétiques. Elle se définit alors dans *Le Petit Larousse Illustré*, comme “Ensemble des œuvres écrites ou orales auxquelles on reconnaît une finalité esthétique.” (1994 : 606).

L’œuvre littéraire peut être distinguée en trois grandes catégories à savoir la prose, le théâtre, et la poésie. Chacune a plusieurs genres. Le roman est une des genres de prose qui s’écrit en certaine longueur. Il présente la fiction et parfois la réalité. L’univers imaginé et l’environnement de réel sont étroitement associés l’un à l’autre dans un roman. En effet, le récit de roman tend aujourd’hui à orienter plus souvent sur la vie de l’auteur. Dans ce contexte, le roman devient un nouveau roman : le roman autobiographique.

Dans cette recherche, nous présentons les pensées philosophiques de Sartre à travers d'un roman autobiographique de l'écrivain belge, Amélie Nothomb. Le principe de base de ses pensées, est que personne ou rien ni Dieu, ni système de valeurs, ne peut justifier l'existence humaine. La liberté de choix et d'action qui appartient à l'homme est la seule détermination de cet existence. En outre, le fait que l'homme soit entièrement libre ne vaut pas dire que nos actes ne portent pas à rien. Un homme en tant qu'un être social, n'est pas seulement responsable de ses actes devant soi mais aussi devant l'humanité entière (Sartre, 1996 : 31). De ces pensées sartriens mentionnées, nous mettons l'accent sur l'homme libre qui réalise son existence dans l'action, le choix et la responsabilité.

Le roman *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb est un roman autobiographique. Il a été vendu à 385 000 et traduit en 23 langues. Le roman qui est paru à l'édition Albin Michel en 1999 a été récompensé par le Grand Prix du Roman de l'Académie Française dans la même année et Prix Internet en 2002.

Nous avons vu dans le paragraphe précédent les éléments fondamentaux de l'existence humaine tels que la liberté et la responsabilité. Ces pensées philosophiques de Sartre nous entraînent le choix de roman autobiographique *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb en tant que sujet de cette recherche. Sartre aborde ses pensées philosophiques dans ce roman à travers le personnage principal sous le nom Amélie. Elle est dessinée comme une belge qui a un désir d'être une interprète reconnue dans le monde de travail. Dans la société japonaise, elle a fait ses efforts pour réaliser son existence. Cependant, sa vision idéale du pays s'est avérée loin de la réalité. Amélie était confrontée tout de suite aux

difficultés d'intégrer dans cette société dont les normes sociales et culturelles sont très différents de la sienne. Elle a fini ensuite par travailler non comme une interprète, mais plutôt comme une nettoyeuse de chiottes.

Pendant notre analyse de ce roman autobiographique *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb, il est effectivement possible d'utiliser les théories littéraires. Avant tout, nous travaillons sur les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces (le temps, le lieu, la société) et le thème, ainsi que la relation significative de ces éléments, à l'aide d'une théorie d'analyse structurale du récit. Ratna (2004 : 76) disait que les messages d'une œuvre littéraire ne sont pas transmis vers un seul élément. Afin de les comprendre, il est primordial de savoir la totalité des éléments dans cet œuvre.

Le récit dans un roman est constitué d'actions et d'événements qui sont présentés par des personnages dans le déroulement de l'intrigue. Elle se compose de séquences. Selon Barthes (1982 : 19), une séquence est une suite logique de noyaux.

L'enchaînement logique des événements d'une intrigue ne suffit pas. Il faut que nous repartissions les séquences dans des unités de fonction. Barthes (1982 : 15) les sépare en deux : des fonctions cardinales et des fonction catalyses. Les premières fonctions ou qu'on appelle les noyaux, sont essentielles puisqu'elles ouvrent et concluent les événements importants du récit. Elles se présentent chez Besson (1987 : 118) en cinq grandes parties suivantes : la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale.

Après avoir su l'intrigue, nous verrons la relation parmi des personnages dans les fonctions que Barthes a déjà mentionné. Schmitt et Viala (1982 : 74) nous l'introduit à travers les forces agissantes qui consistent à six termes : le destinataire, le destinataire, le sujet, l'objet, l'adjuvant, et l'opposant. Ensuite, ils se regroupent en trois grandes relations selon les différents rôles actantiels, c'est-à-dire divers rôles liés à un type d'action : le destinataire – le destinataire, le sujet – l'objet, et l'adjuvant – l'opposant.

L'élément intrinsèque suivant est le personnage. Schmitt et Viala (1982 : 69) expliquent qu'un personnage du récit est le participant de l'action. D'une côté, il se présente souvent en un humain. D'une autre côté, un animal, une chose ou une entité peuvent aussi être personnifiés et considérés comme des personnages. Dans *Savoir Lire*, Schmitt et Viala ajoutent qu'un personnage est toujours une collection de traits : des physiques, des moraux, et des sociaux. Son portrait se constitue de la combinaison de ces traits et la manière de les présenter.

Le récit du roman relate aussi soit un lieu, soit un temps ou une société. Barthes écrivait dans son article *L'analyse structural du récit* (1981 : 7), "le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans tous les société." Tous ces trois espaces s'influencent l'un à l'autre. De plus, Stanton (2012 : 36) explique que les espaces du récit ont une influence dans la formation de caractère des personnages. Peyroutet (2001 : 6) précise tout d'abord que le temps se réfère à un moment où se déroule l'histoire. Ses indices sont l'époque, l'année, le mois. Puis, le lieu est un endroit où se déroule l'action. Quant à les indices de lieu, il s'agit d'un pays, d'une ville, d'un village. En définitive, un roman est une partie

intégrante de la vie sociale et culturelle. Le système des valeurs, la croyance, la tradition, la conception existentialiste, sont étroitement liés au espace social (Schmitt et Viala, 1982 : 169).

Le thème du roman est le message que l'auteur veut transmettre. D'une autre coté, le thème est décelé par les critiques de lecteurs (*Dictionnaire de genres et notions littéraires*, 2001 : 896). Un roman est souvent écrit autour des thèmes centraux et des thèmes complémentaires. Les thèmes centraux se développent à partir de thèmes complémentaires qui sont des différents aspects des thèmes centraux (Schmitt et Viala, 1982 : 29).

La dernière analyse est sur l'existence du personnage principal du roman *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb. La théorie de l'existentialisme que nous appliquons dans ce travail est celle de Sartre. Par rapport à l'existentialisme de Kierkegaard qui est étroit des aspects religieux, celui de Sartre est athée. Sartre pense qu'en raison de l'absent de Dieu, l'homme est entièrement libre. C'est pourquoi Sartre a déclaré dans *L'existentialisme est un humanisme* (1996 : 29) que l'existence précède l'essence.

« L'existence précède l'essence » signifie que l'homme est présent à vide dans le monde. Lorsqu'il y se rencontre, il est conscient qu'il est obligé de trouver sa raison d'être et donner le sens à sa vie. De ce fait, Sartre (1996 : 30) a dit que l'homme n'est rien d'autre que ce qu'il fait. Ensuite, l'homme est forcé à se choisir à cause de la liberté. En choisissant, il affirme la valeur de son choix qu'il ne choisira que le bien. Bref, l'homme n'est rien au début. C'est par l'action d'exister et par ses libres choix, qu'il remplit son être de sens.

La liberté de choix qui est condamnée à l'homme, peut mener aux sentiments d'angoisse, de délaissement, et même de désespoir. Au premier lieu, l'homme est une angoisse parce qu'au moment de choisir d'être, l'homme n'est seulement responsable de soi, mais aussi d'autrui (1996 : 33). Au deuxième lieu, le fait que Dieu n'existe pas, l'homme ne peut dépendre de personne que de lui-même (1996 : 39). Au troisième lieu, le sentiment de désespoir est fondé sur le fait que l'homme ne sait jamais ce qu'il lui arrivera après qu'il se choisit (1996 : 47).

La suite, la liberté de l'homme est toujours délimitée par le regard d'autrui. Lorsque l'autre, en tant qu'un sujet de son existence au même titre que moi, me regarde et me juge, je deviens l'objet de sa pensée. Autrement dit, le regard ou le jugement d'autrui me remène systématiquement à l'état d'objet. Cela menace mon existence. Au sujet de ce conflit, Sartre a déclaré que l'enfer c'est les autres.

Certes, le conflit du regard est inévitable dans la communication humaine. C'est à cause de l'envie de chacun de dominer la conscience de l'autre. Mais, l'existence d'autrui nous fait prendre conscience de notre existence (Sartre, 1956: 222). Par conséquent, l'homme n'existe pas sans qu'il y ait la conscience. C'est elle qui distingue l'état d'humain en tant qu'un sujet et un objet.

Pour finir, nous ne pouvons pas parler de la liberté de l'humain sans parler également de sa responsabilité. La liberté et la responsabilité sont inséparables. Depuis que l'homme est libre dans ses actes, il est responsable en même temps de ceux qu'il fait. Ce problème est décrit par Sartre dans une citation (1996 : 39-40) :

“L’homme est condamné à être libre. Condamné, parce qu’il ne s’est pas créé lui-même, et par ailleurs cependant libre, parce qu’une fois jeté dans le monde, il est responsable de tout ce qu’il fait.”

La citation explique que l’homme porte la responsabilité dès qu’il est né. De plus, l’homme a une double responsabilité. D’une part, il est responsable de lui-même. D’autre part, il est responsable d’autrui même de l’humanité entière. Dans *L’existentialisme est un humanisme* Sartre (1996 : 31) souligne :

“Quand nous disons que l’homme est responsable de lui-même, nous ne voulons pas dire que l’homme est responsable de sa stricte individualité, mais il est responsable de tous les hommes.”

Essentiellement, afin d’exister et d’obtenir le sens de vie, l’homme face aux telles phases, à savoir : la liberté d’actions et de choix, la conscience de soi, et la responsabilité.

Le sujet de cette recherche est un roman autobiographique *Stupeur et tremblements* d’Amélie Nothomb à l’édition d’Albin Michel qui est publié en 1999. Puis, l’objectif de cette recherche est les éléments intrinsèques (l’intrigue, les personnages, les espaces, le thème) de roman autobiographique *Stupeur et tremblements* d’Amélie Nothomb ainsi que l’existence du personnage principal. Dans l’analyse de l’objet, nous utilisons la méthode descriptive-qualitative qui est suivie de la technique d’analyse de contenu. Le choix de cette technique est basé sur des données textuelles telles que des mots, des phrases, des propositions, et des paragraphes.

Pour expliquer dans quelle mesure les données de cette recherche sont suffisamment exactes et complètes pour étayer la conclusion, nous appliquons la validité sémantique à l’aide de la technique de lecture et d’interprétation du texte du roman *Stupeur et tremblements* d’Amélie Nothomb. Alors, pour obtenir des

données valides, il y a deux fiabilités que nous pouvons appliquer. Tout d'abord, nous utilisons la fiabilité *intra-rater* ou intra-évaluateur en lisant les objectifs de la recherche régulièrement pour avoir des données fiables. Enfin, nous les consultons au professeur expert.

B. Développement

Cette recherche a pour but de décrire les éléments intrinsèques du roman autobiographique *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb. Ils sont l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème et la liaison parmi eux, ainsi que l'existence du personnage principal.

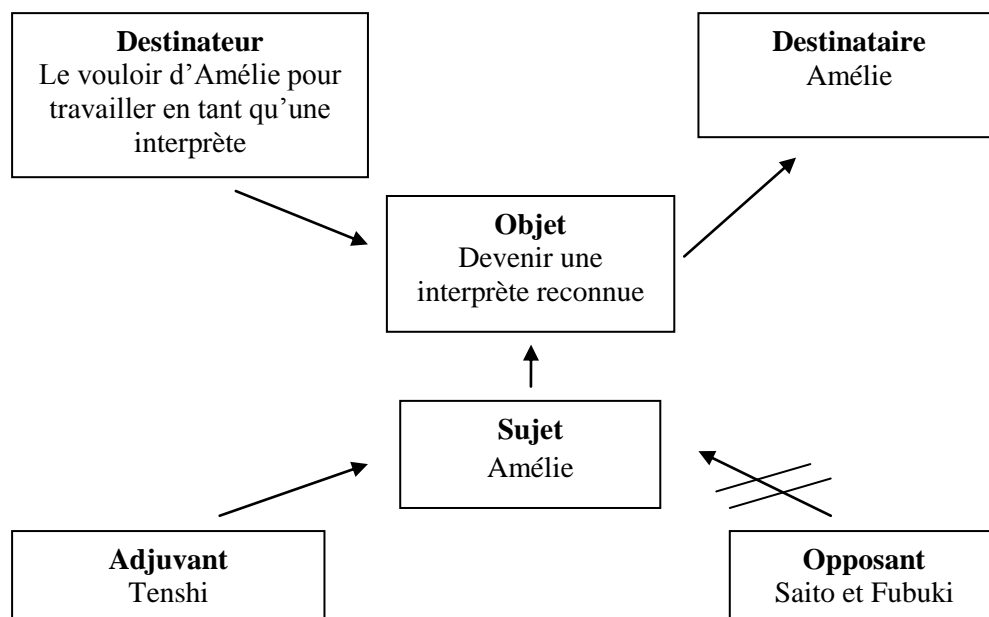
1. L'analyse structurale

La première partie de cette analyse structurale est l'analyse de l'intrigue. L'histoire se commence par la situation initiale représentée par l'arrivée d'Amélie comme une interprète au sein de l'immeuble Yumimoto dont elle est saisie l'admiration. Cette admiration provoque Amélie d'être oublieuse d'avertir son arrivée à la réception de la compagnie Yumimoto. La deuxième étape est « l'action se déclenche » qui est signifiée par l'apparition de conflit. L'envie de Saito à dominer Amélie qui est présentée en des ordres moins claires, provoque un malentendu entre eux, surtout chez Amélie. Elle fait toujours des erreurs lorsqu'elle écrit une lettre pour Adam Johnson et commence *l'ôchakumi*. Le conflit s'aggrave au moment que Amélie prend une initiative à travailler hors de l'ordre de ses supérieurs, ni Saito, ni Fubuki. Premièrement, Amélie distribue des courriers à ses collègues et met à jour des calendriers. Deuxièmement, elle écrit le rapport de produit de beurre allégé délibérément pour Tenshi. Ces deux types de

travail que Amélie fait provoque la colère de Saito ainsi que de Fubuki et cela est le point culminant de cette histoire. Puis, la cinquième étape est la situation finale qui est présentée par la démission d'Amélie de la compagnie Yumimoto pour commencer ensuite sa carrière en Europe. L'histoire se termine par la publication du premier roman d'Amélie sous titre *Hygiène de l'assassin*.

La fin du récit dans le roman *Stupeur et tremblements* est la *fin tragique mais espoir*. Le choix de cette catégorie de fin du récit est basé sur les actions du personnage principal à la fin de l'histoire qui reflètent en même temps l'échec total à obtenir son objet et sa victoire à payer son échec.

Dans l'analyse de l'intrigue, il y a des actants qui sont tous mis en des forces agissantes. Les actants se composent de destinateur en forme de vouloir d'Amélie pour travailler en tant qu'une interprète, puis du sujet en forme d'un humain qui s'appelle Amélie qui se réalise en une interprète reconnue, ensuite des oppossants qui s'appellent Tenshi et Fubuki, de l'adjuvant qui s'appelle Tenshi, enfin du destinataire qui s'appelle Amélie.



Les personnages du roman sont classés en deux catégories; le personnage principal et le personnage complémentaire. Dans le roman autobiographique *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb, le personnage principal s'appelle Amélie. Elle est décrite comme une femme belge de 22 ans qui est innocente, joviale, et tolérante. En tant qu'une interprète, elle parle anglais et japonais. Elle est aussi intelligente, mais elle fait beaucoup d'erreurs. Amélie a beaucoup de fantaisie. Elle ne perd pas le courage bien qu'elle est soit dégradée et humiliée. Le personnage suivant s'appelle Fubuki. Elle est un des trois personnages complémentaires. Fubuki est une belle femme à l'extérieur mais vilaine à l'intérieur. Voyant la bonté qui arrive à Amélie, Fubuki est jalouse et en colère. Fubuki rayonne beaucoup d'autorité et de volonté. Ensuite, le supérieur de Fubuki ainsi que d'Amélie qui s'appelle Saito, il est très sévère pour Amélie. Il est aussi très stricte. Amélie ne peut rien faire sans demander sa permission. Le dernier personnage s'appelle Tenshi. Il est très gentil et courageux. Sa gentillesse plaît

Amélie. Tenshi laisse Amélie travailler elle-même. Ainsi, Tenshi commence le boycottage quand Amélie doit travailler aux toilettes sous ordre de Fubuki.

L'histoire dans le roman autobiographique *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb se déroule en 1990 jusqu'à 1993. Le lieu qui domine l'action est au Japon exactement à la ville de Tokyo. Le Japon est reconnu comme un pays qui a une grande puissance économique dans le monde. Activités administratives, culturelles, financières, commerciales et industrielles se concentrent à Tokyo, l'une de ses régions clés. De ce fait, le rythme de vie à Tokyo est vite et la concurrence au travail est élevée.

Tous les éléments qui construisent l'histoire du roman *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb s'enchaînent pour former l'unité textuelle qui est liée par les thèmes. Au premier lieu, le choc culturel devient le thème central. Au deuxième lieu, les thèmes complémentaires sont la mauvaise usage de pouvoir, la jalousie et la loyauté d'un subordonné à ses supérieurs. Dans le travail de l'analyse structurale, nous pouvons révéler le thème central et les thèmes complémentaires grâce aux éléments qui sont tous liés l'un à l'autre. Les indices de temps et de lieu ainsi que la caractérisation des personnages ont un rôle à déterminer l'intrigue. De plus, l'interaction parmi les personnages qui ont des différents caractères supporte sans doute le développement de l'histoire. Enfin, nous pouvons tirer les thèmes du récit.

2. L'analyse de l'existentialisme

L'analyse de l'existentialisme se commence par la liberté du choix de personnage principal. Afin de devenir une interprète reconnue, Amélie a choisi de

travailler au sein d'une grande entreprise. Grâce à sa compétence de l'interprétation en langue japonaise et anglaise, ainsi que son effort d'étudier la langue tokyoïte des affaires, Amélie a passé des tests et pu entrer dans la compagnie Yumimoto, l'une des plus grandes entreprises à Japon. Dans ces conditions, le vouloir d'Amélie pour devenir une interprète reconnue indique qu'elle a un projet supérieur à elle-même et elle applique sa liberté de choix pour en réaliser. L'action d'Amélie correspond à la parole de Sartre que le seul moyen pour l'homme de se réaliser pleinement est de s'engager vers un projet supérieur à lui-même.

Ensuite, nous travaillons sur l'analyse de la conscience de l'autre. La première rencontre d'Amélie avec la conscience de l'autre apparaît dans sa relation avec Saito. Dès qu'elle commence à travailler comme une subordonnée, tout ses actes sont sous l'ordre de Saito. Certes, il est son supérieur. Mais il ne vaut pas dire que Saito peut dominer Amélie entièrement. Lorsque Saito donne un ordre à Amélie de ne pas parler japonais, Amélie est consciente alors qu'elle n'est qu'un objet de Saito. Elle ne trouve pas de raison pour obéir cet ordre parce qu'il est impossible pour elle comme une interprète de ne pas utiliser cette langue pendant son travail au sein de compagnie japonaise. Mais enfin elle n'ose pas changer son état comme un objet parce qu'elle a peur de jugement de l'autre qu'elle ne respecte pas la hiérarchie. La loyauté d'Amélie à son supérieur qui limite sa liberté à choisir indique que ce personnage principal joue encore son rôle en tant qu'un objet. Dans cette condition, elle perd sa subjectivité.

La deuxième rencontre d'Amélie avec la conscience de l'autre apparaît dans sa relation avec Fubuki. Amélie est objectivée par sa supérieure directe après qu'elle reçoit une reconnaissance de Tenshi pour son existence en tant qu'une interprète. A cause de la jalousie de Fubuki, Amélie doit travailler comme une comptable puis comme une nettoyeuse des toilettes sous son ordre. Amélie vit alors une vie professionnelle pathétique dans la compagnie Yumimoto.

Enfin, nous arrivons à l'analyse de la responsabilité. Amélie tombe toujours dans l'état de l'objet, elle est consciente que son existence en tant qu'une interprète dans Yumimoto n'obtient pas la reconnaissance de l'autre. Elle essaie alors de réformer son essence en décidant de démissionner et de quitter le Japon. Cette démission aide Amélie à obtenir son vouloir d'être libre de son objectivité.

Amélie continue alors sa carrière en Europe en tant qu'une écrivain. Elle réussit à publier un roman qu'elle donne le titre *Hygiène de l'assassin*. En faisant cela, Amélie se saisit automatiquement comme conscience, qui est responsable de sa subjectivité. Le succès d'Amélie à publier son roman signifie qu'elle est entièrement responsable de son choix. Plus, la reconnaissance de son succès que Fubuki donne à elle montre que Amélie est réussie à gagner sa subjectivité.

C. Conclusion

Le roman autobiographique *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb est un roman qui a plein de valeurs philosophiques. Ce roman révèle la grande pensée de Sartre « l'existence précède l'essence » à travers l'histoire du personnage principal dans son action de trouver son identité ou son essence. Le personnage principal qui s'appelle Amélie devient interprète tout d'abord et c'est

l'échec qu'il arrive. Puis, la réussite l'arrive lorsqu'elle devient écrivain qui publie un roman. En définitive, c'est dans l'existence ainsi que par le choix et la responsabilité que l'humain construit ce qu'il est. Enfin, l'humain qui a l'identité dans sa société c'est lui qui existe d'abord et qui est responsable de son choix d'existence.

Le roman *Stupeur et tremblements* est un roman autobiographique. L'utilisation de terme « roman autobiographique » est basée sur le ressemblance de nom du personnage principal qui s'appelle Amélie à celui de l'auteur qui correspond à la théorie de Lejeune dans sa critique *Le pacte autobiographique*. De plus, la présence de l'espace tel que le lieu de l'action, l'année de l'entrée à Yumimoto, l'année de démission ainsi que la date de publication de premier roman donne une impression réaliste à ce roman. Dans cette recherche, nous utilisons le terme « roman autobiographique » mais nous n'analysons pas le ressemblance mentionné. C'est parce que cette recherche littéraire est objectif c'est-à-dire nous n'analysons pas l'aspect hors de roman tel que la vie de l'auteur. Nous comptons bien que ce roman autobiographique puisse enrichir la référence de l'écrivain francophone ou de l'œuvre francophone.

Nous espérons que ce roman autobiographique *Stupeur et tremblements* d'Amélie Nothomb puisse être utile pour la référence dans l'enseignement de la littérature française à l'université. D'ailleurs, les professeurs peut utiliser ce roman en tant qu'une ressource dans la formation du caractère de ses étudiants en mettant l'accent sur l'importance de la conscience, de la liberté, et de la responsabilité.

Lampiran 2. Sekuen Cerita

**SEKUEN ROMAN AUTOBIOGRAFI *STUPEUR ET TREMBLEMENTS*
KARYA AMÉLIE NOTHOMB**

1. Deskripsi perusahaan Yumimoto, perusahaan modern yang masih menerapkan sebagian nilai-nilai tradisional, terletak di kota Tokyo, Jepang, berjalan di bidang perdagangan, salah satu departemen terbesarnya adalah Departemen Ekspor-Import yang membawahi Departemen Pembukuan dan Departemen Produk Susu, memiliki organisasi yang hierarkis dan birokrasi yang panjang.
2. Deskripsi tokoh Amélie, perempuan Belgia berusia 22 tahun yang pernah menjalani masa kecilnya selama lima tahun di Jepang, berkulit putih, loyal pada atasannya, imajinatif, lugu, toleran, sentimental dan tidak mau kalah.
3. Usaha Amélie mendaftar di perusahaan Yumimoto sebagai interpreter dengan mempelajari bahasa Jepang untuk bisnis sehingga ia berhasil mengikuti tes masuk dan mendapatkan kontrak kerja selama satu tahun di Departemen Pembukuan yang dimulai pada tanggal 8 Januari 1990 hingga tanggal 8 Januari 1991.
4. Kedatangan Amélie pada hari pertamanya bekerja sebagai interpreter di perusahaan Yumimoto tanpa melapor pada resepsionis malah diikuti oleh kepergiannya ke ruang Departemen Pembukuan di lantai 44 dan imajinasinya di dekat jendela bahwa ia merasakan dirinya terbang di atas kota Tokyo.
5. Deskripsi tokoh Saito, pria Jepang berusia 50an tahun, seorang ayah dari dua anak laki-laki, bertubuh pendek, berparas jelek, bersuara parau, galak, sikapnya dingin pada Amélie, seorang bawahan Omochi dan seorang direktur Departemen Pembukuan yang membawahi Fubuki dan Amélie.
6. Pertemuan Saito dengan Amélie di lantai 44 yang menyebabkan Saito menanyakan keberadaan Amélie di tempat tersebut dan menegurnya karena Amélie tidak melaporkan kedatangannya pada resepsionis.
7. Deskripsi tokoh Omochi, yaitu wakil presiden Departemen Ekspor-Import yang bertubuh besar, berwajah seram, galak dan otoriter.
8. Perkenalan antara Amélie dengan Omochi dan semua rekan kerja Amélie di ruang Departemen Pembukuan yang ditemani oleh Saito.
9. Tugas pertama Amélie dari Saito, yaitu menulis surat ucapan terima kasih dalam bahasa Inggris untuk menjawab undangan bermain golf dari Adam Johnson namun Saito tidak memberitahukan identitas Adam Johnson kepada Amélie.
10. Usaha Amélie menanyakan identitas Adam Johnson kepada Saito namun tidak mendapatkan jawaban karena Saito ingin Amélie menanyakan hal tersebut kepada Fubuki, sebagai atasan langsung Amélie.

11. Penyobekan surat yang ditulis Amélie untuk pertama kalinya oleh Saito tanpa alasan di ruang Departemen Pembukuan sehingga membuat Amélie merasa bingung.
12. Usaha Amélie menulis surat ucapan terima kasih untuk Adam Johnson yang kedua kalinya sesuai dengan maksud Saito.
13. Penyobekan surat yang ditulis Amélie untuk kedua, ketiga dan keempat kalinya oleh Saito.
14. Sikap dingin Saito terhadap Amélie yang menimbulkan keraguan pada Amélie untuk bertanya kepada Saito tentang kesalahan yang telah Amélie lakukan dalam menulis surat.
15. Penyobekan surat yang ditulis Amélie untuk kelima kalinya oleh Saito.
16. Kepura-puraan Saito bahwa ia merasa tidak puas terhadap lima surat yang ditulis Amélie.
17. Saran Saito kepada Amélie untuk menemui Fubuki dan bekerja dengannya.
18. Deskripsi tokoh Fubuki, perempuan Jepang berusia 29 tahun, bertubuh tinggi, ramping dan lemah gemulai, seorang atasan langsung Amélie yang kaku, dingin dan pendengki.
19. Pertemuan Amélie dengan Fubuki dan imajinasi Amélie saat pertama kali melihat Fubuki berjalan menyambut Amélie di ruang Departemen Pembukuan; Fubuki dalam imajinasi Amélie seperti *Tokyo Tower* yang tinggi dan langsing.
20. Tugas pertama Amélie dari Fubuki, yaitu membaca katalog ekspor-impor dan laporan pemasukan-pengeluaran bulanan perusahaan Yumimoto.
21. Permintaan Saito agar Amélie membawakan 20 cangkir kopi ke ruang rapat Departemen Ekspor-Import karena Omochi menerima kunjungan 20 orang delegasi dari partner perusahaan Yumimoto.
22. Penyajian kopi yang dilakukan oleh Amélie disertai dengan basa basi dalam bahasa Jepang yang sangat fasih.
23. Kecurigaan 20 tamu delegasi dari partner perusahaan Yumimoto pada perusahaan Yumimoto yang mengirimkan mata-matanya ke ruang rapat Departemen Ekspor-Import, yaitu Amélie, orang berkulit putih yang mampu berbicara menggunakan bahasa Jepang dengan fasih.
24. Kemarahan Omochi kepada Amélie dan larangan berbicara menggunakan bahasa Jepang untuk Amélie yang disampaikan oleh Saito karena 20 tamu delegasi dari partner perusahaan Yumimoto merasa tidak nyaman selama berada di ruang rapat Departemen Ekspor-Import bahkan mereka pergi dari ruangan tersebut sebelum rapat selesai.
25. Kepasrahan Amélie menerima larangan dari Saito dan perasaan Amélie bahwa ia tidak dihargai sebagai seorang interpreter sehingga Amélie berencana untuk mengundurkan diri dari perusahaan Yumimoto.
26. Usaha Fubuki menghibur Amélie di dapur Departemen Ekspor-Import; ia menjelaskan pada Amélie bahwa larang yang disampaikan Saito untuk Amélie berasal dari Omochi.
27. Ketidakacuhan Saito pada Amélie sehingga Amélie tidak mendapatkan tugas darinya.

28. Inisiatif Amélie mendistribusikan surat dan memperbarui kalender di ruang Departemen Pembukuan karena Saito dan Fubuki tidak memberikan tugas apapun pada Amélie.
29. Respon negatif Saito terhadap inisiatif Amélie yang dianggap sebagai tindak kriminal inisiatif karena merugikan orang yang sebenarnya melakukan pendistribusian surat dan pembaruan kalender.
30. Permintaan Saito yang disampaikan oleh Fubuki agar Amélie memfotokopikan berkas milik Saito.
31. Deskripsi tokoh Tenshi, pria Jepang, direktur Departemen Produk Susu, berjiwa penolong dan pemberani..
32. Pertemuan Amélie dengan Tenshi di ruang fotokopi Departemen Ekspor-Import pada pukul 8 malam.
33. Deskripsi tokoh Saitama, pria Jepang dan seorang bawahan dari Tenshi yang sedang melakukan perjalanan bisnis.
34. Permintaan Tenshi kepada Amélie untuk menulis laporan pembuatan mentega ringan, menggantikan Saitama yang sedang dalam perjalanan bisnis. Pekerjaan ini melibatkan salah satu perusahaan Belgia dalam studi tentang konsumsi mentega ringan.
35. Usaha Amélie menyelesaikan laporan pembuatan mentega ringan dengan baik dan cepat sehingga ia memperoleh pengakuan dari Tenshi, Fubuki dan Saito atas eksistensinya sebagai interpreter.
36. Apresiasi baik Tenshi terhadap hasil laporan tentang pembuatan mentega ringan yang ditulis oleh Amélie.
37. Rencana Tenshi mempromosikan Amélie atas laporan pembuatan mentega ringan yang ditulisnya dengan sangat baik dan cepat dalam sebuah rapat yang akan diikuti oleh para pegawai Departemen Ekspor-Import.
38. Kedengkian Fubuki terhadap Amélie yang akan mendapatkan promosi dari Tenshi dalam rapat Departemen Ekspor-Import.
39. Pengaduan Fubuki secara diam-diam kepada Omochi mengenai pekerjaan menulis laporan tentang pembuatan mentega ringan yang dilakukan oleh Amélie untuk Tenshi tanpa izin Fubuki.
40. Teguran Omochi kepada Amélie setelah membaca surat pengaduan Fubuki dan tuduhan Omochi bahwa Amélie telah menyabot perusahaan Yumimoto karena ia tidak meminta izin Fubuki terlebih dahulu sebelum menerima tawaran Tenshi.
41. Perubahan drastis sikap dan perlakuan Fubuki terhadap Amélie karena Fubuki takut apabila Amélie memperoleh promosi dari Tenshi maka Amélie akan memiliki posisi yang setara dengan Fubuki.
42. Deskripsi tokoh Piet Kramer, pria Belanda, berkulit putih, bertubuh tinggi dengan ukuran 190 cm, berbau badan menyengat dan seorang kolega Omochi dari partner perusahaan Yumimoto yang memiliki posisi yang sama seperti Fubuki.
43. Kekakuan Fubuki dalam menyambut kedatangan Piet Kramer di ruang Departemen Pembukuan karena merasa risih dengan bau badan Piet Kramer.

44. Kemarahan Omochi dan keluhannya yang disampaikan di depan seluruh pegawai Departemen Pembukuan atas kekakuan Fubuki terhadap Piet Kramer.
45. Rasa malu Fubuki dan ketidakberdayaannya menghadapi kemarahan Omochi.
46. Usaha Fubuki melupakan kemarahan Omochi terhadapnya dengan memberikan tugas untuk Amélie, yaitu menyusun laporan pengeluaran bulanan Departemen Ekspor-Import.
47. Kesulitan yang dialami oleh Amélie dalam menyusun laporan pengeluaran bulanan Departemen Ekspor-Import di meja kerjanya yang berhadapan dengan meja kerja Fubuki dan imajinasi Amélie tentang tindakannya mengacak-acak rambut Fubuki.
48. Kerja lembur yang dilakukan oleh Amélie selama tiga malam berturut-turut di ruang Departemen Pembukuan untuk menyelesaikan laporan pengeluaran bulanan Departemen Ekspor-Import dan imajinasi Amélie tentang dirinya yang mampu terbang di atas kota Tokyo saat melihat pemandangan di luar jendela lantai 44.
49. Pernyataan Amélie yang disampaikan pada Fubuki pada tanggal 31 Mei 1990, bahwa Amélie tidak mampu menyelesaikan tugas menyusun laporan pengeluaran bulanan Departemen Ekspor-Import yang diberikan oleh Fubuki.
50. Keputusan Fubuki mempekerjakan Amélie di toilet lantai 44 untuk menggantikan pekerjaan menyusun laporan pengeluaran bulanan Departemen Ekspor-Import yang tidak dapat diselesaikan oleh Amélie.
51. Imajinasi Amélie tentang Fubuki yang mirip dengan Ryuichi Sakamoto dalam film berjudul *Furyo*, ia mengeksekusi mati pria Inggris bernama David Bowie dengan mengubur tubuhnya dan memunculkan kepalanya di permukaan tanah untuk kemudian dipenggal menggunakan samurai oleh Ryuichi.
52. Kepasrahan Amélie menerima keputusan Fubuki tentang penempatan kerja untuk Amélie di toilet pada awal Juni hingga Desember 1990.
53. Ketidaknyamanan beberapa pegawai laki-laki dalam menggunakan toilet lantai 44 saat melihat Amélie yang sedang mengganti tisu di toilet tersebut.
54. Kemarahan dan saran Fubuki agar Amélie mengganti tisu toilet pada saat toilet laki-laki lantai 44 sedang tidak digunakan.
55. Keterkejutan Tenshi melihat Amélie bekerja di dalam toilet laki-laki lantai 44 dan usaha Tenshi untuk melakukan pemboikotan pada toilet tersebut bersama seluruh pegawai Departemen Ekspor-Import sehingga Amélie terbebas dari pekerjaannya di toilet.
56. Pengunduran diri Amélie setelah menyelesaikan kontrak kerjanya selama satu tahun sebagai interpreter di Departemen Pembukuan yang dilakukan secara langsung dan berurutan di hadapan seluruh atasannya dimulai dari Fubuki, Saito, Omochi hingga Haneda pada tanggal 7 Januari 1991.
57. Salam perpisahan tak ramah dari Fubuki untuk Amélie pada hari pengunduran diri Amélie.
58. Deskripsi tokoh Haneda, pria Jepang berusia 50an tahun, bertubuh kurus, berwajah elegan, ramah dan seorang presiden Departemen Ekspor-Import.

59. Apresiasi baik Haneda atas kerja keras Amélie selama satu tahun sebagai interpreter di Departemen Pembukuan serta harapan Haneda terhadap Amélie untuk kembali lagi bekerja di perusahaan Yumimoto.
60. Usaha Amélie untuk melepas lelah dengan beristirahat selama tiga hari di Jepang sebelum kepulangannya ke Belgia pada tanggal 10 Januari 1991.
61. Penulisan manuskrit roman yang berjudul *Hygiène de l'assassin* pada tanggal 14 Januari 1990 oleh Amélie yang diterbitkan pada tahun 1992.
62. Surat Fubuki yang dikirimkan dari Jepang pada tahun 1993 untuk Amélie di Belgia yang berisi tentang ucapan selamat Fubuki atas penerbitan roman Amélie yang berjudul *Hygiène de l'assassin*.